

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu program pokok pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat, sebab melalui pendidikan kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan sehingga mampu mengelola sumber kekayaan alam tanah air untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat sesuai amanat Undang-undang Dasar 1945 . Masalah pendidikan berkaitan erat dengan perubahan sosial seperti diungkapkan oleh Gillin and Gillin (1945 : 17) yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi-kondisi geografik, perlengkapan hidup, komposisi penduduk, dan ideologi melalui proses difusi, atau karena invensi dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial melalui proses difusi dan invensi sangat penting direncanakan dalam rangka proses pembangunan bangsa, dengan sarana pendidikan yang memadai seperti buku-buku, perpustakaan, laboratorium dan tenaga pengajar yang profesional.

Salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan entah itu pendidikan formal maupun nonformal, di samping perpustakaan adalah laboratorium. Biasanya laboratorium dipergunakan di rumah sakit – rumah sakit , perusahaan-perusahaan atau kadang-kadang laboratorium berdiri sendiri untuk mendeteksi keadaan kesehatan manusia yang membutuhkan. Laboratorium seperti ini sangat

commit to user

membantu rumah sakit dalam hal ini dokter, guna menentukan kondisi kesehatan pasien dan juga menentukan penyakit yang diderita. Bagi perusahaan-perusahaan, laboratorium dipergunakan untuk menguji terhadap produk yang dihasilkan yakni tingkat kualitasnya. Berbeda dengan laboratorium dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan boleh jadi laboratorium merupakan alat atau sarana untuk membantu menunjukkan hal-hal yang terkait dengan usaha peningkatan pendidikan itu sendiri. Ini berlaku bagi pendidikan tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi. Namun masing-masing disiplin ilmu, fungsi laboratorium mungkin peran dan kegunaannya berbeda antara ilmu yang satu dengan lainnya. Misalnya ada laboratorium kimia, fisika, kedokteran, biologi, matematika, teknik dsb, dan juga ada laboratorium ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, bahasa dll. Nampak adanya perbedaan antara kegunaan laboratorium ilmu eksata, ilmu kealaman, dan Ilmu sosial.

Meskipun demikian pada dasarnya ada kesamaan fungsi masing-masing laboratorium tersebut, yakni membantu menyelesaikan persoalan atau permasalahan. Oleh sebab itu jenis dan bentuk laboratorium tiap ilmu satu sama lain berbeda. Khusus untuk ilmu sosial seperti sejarah dan geografi ada dikenal laboratorium alam yang bersifat *Common Use*, misalnya jenis bebatuan di Karangsambung dan pantai selatan Pulau Jawa untuk ilmu geografi, serta pecandian, situs, artevak yang bersifat kuno untuk ilmu sejarah, contoh Prambanan, Borobudur, Sangiran serta peninggalan masa lalu yang tersimpan dalam museum, maupun di tempat terbuka.

Untuk menjelaskan fungsi dan kegunaan laboratorium yang satu dan lainnya memerlukan waktu panjang dan pemikiran luas serta detail, oleh sebab itu tulisan ini akan memfokuskan dalam pembahasan tentang laboratorium pendidikan sejarah. Dalam dunia pendidikan, ilmu sejarah berbicara dalam tiga dimensi waktu yakni masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Ruslan Abdul Gani, 1963 : 12). Perjalanan masa lampau merupakan landasan berpijak menghadapi masa kini, dan apa yang terjadi pada masa kini dipergunakan untuk meneropong masa yang akan datang. Berdasarkan pengertian dan pemahaman tentang dimensi waktu tersebut tampak kiranya bahwa generasi muda termasuk para siswa dan mahasiswa dituntut dan diharapkan memahami tentang sejarah guna menyongsong masa depannya yang lebih baik. Selain itu generasi muda, siswa, dan mahasiswa diharapkan juga mampu menghayati nilai-nilai perjuangan serta patriotisme para pendahulunya.

Siswa dan mahasiswa yang tergabung dalam generasi muda adalah generasi yang mempunyai posisi strategis sebagai penerus perjuangan bangsanya. Dalam posisi yang demikian maka generasi muda perlu memahami dan menyadari eksistensi dirinya, baik secara spacial maupun temporal. Dengan memahami keberadaan dirinya dalam posisi yang penting itu, nantinya diharapkan mampu tampil sebagai manusia pembangunan yang mandiri, trampil dan penuh pengabdian. Dengan kata lain, diperlukan generasi pembangunan yang memiliki *historical mindedness* (Nugroho Notosusanto, 1983 : 201), yakni daya upaya yang direncanakan untuk mengerti masa lampau dalam lingkungannya

yang berfungsi mengukur dan menentukan tempat sikap manusia dalam kerangka sejarahnya. Bentuk dan sikap demikian, Sartono Kartodirdjo (1982 : 66) menyebutnya sebagai generasi yang mampu menempatkan dirinya dalam konteks sejarahnya sendiri.

Untuk mengerti masa lampau, siswa dan mahasiswa sebagai generasi muda bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu diperlukan alat atau sarana guna meneropong masa lampau yakni sumber belajar. Sebenarnya sumber belajar itu terdapat dimana-mana baik itu berwujud manusia maupun berupa benda yakni yang terdapat di alam ini baik yang memiliki nilai sejarah maupun tidak. Untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan tentang masa lampau perlu menggunakan sumber belajar yang tepat dan baik. Dalam menentukan sumber belajar yang tepat dan baik merupakan hal yang sulit apabila sarana atau media itu berdiri sendiri, oleh sebab itu perlu komponen-komponen sistem instruksional lainnya.

Adanya sumber belajar pada tempat pendidikan dan pengajaran sangat penting artinya untuk membantu dan menghasilkan terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan benar. Jika yang dimaksud seperti yang diutarakan di depan yaitu meneropong masa lampau, maka yang paling tepat ialah melihat peninggalan sejarah, apakah itu di museum, dikomplek peninggalan sejarah atau di laboratorium sejarah ? Apabila di museum atau komplek peninggalan sejarah membutuhkan waktu dan biaya, bahkan waktunya kadang-kadang sangat terbatas, apalagi tempatnya jauh dari tempat pendidikan dan pengajaran.

Pada lembaga-lembaga pendidikan idealnya tersedia pusat-pusat pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Pada tingkat Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Atas kebanyakan yang tersedia adalah alat bantu pembelajaran atau sumber pembelajaran dalam bentuk laboratorium meskipun sangat terbatas, misalnya laboratorium kimia dan fisika, sedangkan mata pelajaran yang lain biasanya hanya merupakan alat-alat peraga. Di laboratorium itulah para siswa dilatih ketrampilan dan mengukur tentang terjadinya proses kimiawi dan persenyawaan benda cair maupun padat. Kegiatan seperti ini akan berlanjut dan diperdalam lagi pada tingkat perguruan tinggi.

Dalam ilmu eksata dan pengetahuan alam sarana praktek seperti itu lebih mudah untuk didapatkan karena bahan-bahan tersedia dan dijual secara bebas. Lain halnya bahan-bahan untuk ilmu sosial khususnya pendidikan sejarah, sebab untuk laboratorium pendidikan sejarah memerlukan benda-benda yang memiliki nilai sejarah di samping benda-benda lain sebagai penunjang seperti gambar-gambar, buku-buku dan alat-alat bantu lainnya. Oleh karena itu pada tingkat pendidikan tinggi sangat jarang diketemukan suatu laboratorium sejarah yang memiliki nilai-nilai pendidikan sejarah, apalagi pada tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Dengan tersedianya benda-benda lain yang terkait dengan sejarah boleh jadi laboratorium pendidikan sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif bagi para mahasiswa yang menekuni pendidikan sejarah. Mungkin dengan benda-benda bernilai sejarah dalam laboratorium pendidikan sejarah, para mahasiswa dalam belajar mandiri dapat

membuat suatu ilustrasi atau lukisan kehidupan masa lalu dengan menggunakan analisa-analisa yang kritis dan tajam.

Untuk membedakan pengertian laboratorium ilmu sejarah dan laboratorium pendidikan sejarah agar tidak terjadi keaburan-keaburan maka perlu penjelasan. Pada dasarnya antara laboratorium sejarah dan laboratorium Pendidikan sejarah itu sama, hanya pada Laboratorium Pendidikan Sejarah itu lebih menitikberatkan pada nilai-nilai sehingga dapat memberikan kontribusi kepada para mahasiswa agar mampu mengangkat nilai-nilai masa lalu guna menapaki hidup masa kini dan masa yang akan datang. Sedangkan laboratorium ilmu sejarah lebih berorientasi pada fakta dan kejadian peristiwa yang terkait dengan proses dan perkembangan sejarah sebagai bukti.

Berkaitan dengan laboratorium pendidikan sejarah, seharusnya setiap lembaga pendidikan tinggi yang membuka program studi pendidikan sejarah memiliki laboratorium pendidikan sejarah. Di Jawa Tengah ada beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang membuka program Studi Pendidikan Sejarah yakni Universitas Negeri Semarang , Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Kristen Satyawacana Salatiga, Universitas Sebelas Maret Surakarta, IKIP PGRI Semarang dan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo serta IKIP Veteran Semarang. Diantara perguruan tinggi tersebut, Universitas Veteran Bangun Nusantara telah memiliki laboratorium Pendidikan Sejarah, hasil kerja sama antara Universitas Veteran Bangun Nusantara, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah

Daerah Kabupaten Sukoharjo sejak tahun 1996/1997. Bangunan laboratorium ini dibiayai dana APBN melalui Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah, berukuran 15 x 15 m, dan didirikan diluar gedung perkuliahan. Universitas menyediakan lahan tanah dan pemerintah daerah mengisi koleksi benda-benda bersejarah yang bernilai sejarah yang tinggi yang berasal dari wilayah tersebut. Benda-benda bersejarah ini milik Pemda Sukoharjo tapi yang punya kewenangan Yuridis adalah Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah. Koleksi laboratorium ini ditambah dengan koleksi laboratorium yang dimiliki Program Studi Sejarah sebelumnya, namun karena ruangan laboratorium tidak mencukupi maka koleksi ini masih disimpan diprogram.

Atas kesepakatan bersama, laboratorium pendidikan sejarah ini (banyak yang menyebut museum mini) juga diperuntukkan bagi umum dan pernah dikunjungi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Ternate berjumlah 7 (tujuh) orang, dalam rangka kunjungan parlemen di Sukoharjo. Laboratorium Pendidikan Sejarah ini juga mendapatkan apresiasi dari tiga (3) orang Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang pernah berkunjung ke Universitas Veteran Bangun Nusantara pada th 2002 dan th 2008. Ketiga Guru Besar UPI ini memberikan apresiasi antara lain dikatakan bahwa Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Bangun Nusantara adalah Laboratorium Pendidikan Sejarah yang sesungguhnya. Ketiga Guru Besar UPI Bandung

tersebut ialah : Prof. Dr. Rokhiyati MA, Prof. Dr. Ismaun MA, dan Prof. Dr. Helius MA.

Petugas yang mengurus laboratorium 1 (satu) orang, yang melayani keperluan para mahasiswa Program Studi Pendidikan sejarah dan juga tamu umum. Tenaga ini merupakan tenaga honorer (sekarang CPNS) yang digaji oleh Kantor Suaka dan Peninggalan sejarah Propinsi Jawa Tengah. Petugas tersebut memang tidak memiliki kemampuan dalam hal menjelaskan arti dan fungsi koleksi laboratorium, jadi khusus menjaga kebersihan serta keutuhan benda-benda koleksi dan keamanannya. Oleh sebab itu para mahasiswa yang datang dan mempelajari perlu dibimbing oleh pembimbing (dosen) yang berkompetensi tentang Laboratorium Pendidikan Sejarah. Ada beberapa aturan yang perlu dipatuhi oleh setiap pengunjung antara lain : tidak boleh merusak, tidak boleh membuat corat-coret (vandalisme), tidak boleh memindahkan benda-benda koleksi, menjaga ketertiban dsb.

Berdasar koleksi benda-benda bersejarah yang bernilai tinggi tersebut, sebenarnya dapat memberikan inspirasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar sejarah karena sarat akan nilai-nilai kesejarahan. Di samping inspirasi juga terjadi interaksi sehingga bermuara terhadap terbentuknya sikap, nilai, pengertian, penguasaan serta kemampuan memahami nilai perjuangan nenek moyang dan bangsanya. Dengan demikian para mahasiswa dan generasi muda pada umumnya memiliki peluang untuk memperdalam lebih lanjut pengetahuan dasar yang mereka peroleh. Proses dan interaksi belajar mengajar ini tidak selalu

dapat diamati, namun menurut ahli psikologi kognitif, merupakan proses mental serta dapat dikatakan sebagai informasi (Yalon, Stesen L & Weinstein Crace W, 1977).

Berdasar uraian-uraian di depan, adanya Laboratorium Pendidikan Sejarah mungkinkah dapat dijadikan wahana sumber belajar bagi proses pendidikan dan pengajaran sejarah untuk mencapai tujuan dalam pembentukan jiwa ksatria dan patriotisme mahasiswa, serta generasi muda melalui lukisan masa lalu guna melangkah kedepan secara bijaksana?.Kesemuanya boleh jadi tergantung pada proses, pendidikan sejarah yang tepat dan benar ditambah sarana yang memadai yakni laboratorium pendidikan sejarah sebagai salah satu sumber belajar ?

Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Koleksi dan Jenis apa sajakah yang terdapat di laboratorium sejarah Univet Bantara Sukoharjo ?
2. Apakah semua benda koleksi laboratorikum sejarah Univet Bantara Sukoharjo memiliki dan mengandung nilai kesejarahan dan nilai kependidikan ?
3. Bagaimana mensosialisasikan pesan moral benda-benda bersejarah yang ada pada laboratorium sejarah Univet Bantara kepada para mahasiswa program

studi pendidikan sejarah ? dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi para mahasiswa ?

4. Dengan menggunakan laboratorium Pendidikan Sejarah dalam proses pendidikan dan pembelajaran sejarah, manfaat apa saja yang diperoleh para mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan berbagai jenis benda bersejarah pada Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara yang meliputi :

1. Menjelaskan serta mendiskripsikan berbagai jenis dan koleksi benda-benda bersejarah laboratorium pendidikan sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara.
2. Menjelaskan dan mendiskripsikan nilai kesejarahan dan kependidikan benda-benda koleksi laboratorium pendidikan sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara.
3. Menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung pada benda-benda bersejarah koleksi laboratorium kepada para mahasiswa serta kendala-kendala yang dihadapinya.
4. Menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh para mahasiswa dengan menggunakan laboratorium pendidikan sejarah dalam proses mengajar sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mampu memberikan gambaran jelas melalui koleksi Laboratorium Pendidikan Sejarah, bagi dosen maupun guru sejarah dalam proses belajar mengajar sejarah sehingga akan memunculkan kesadaran sejarah.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi proses belajar mengajar sejarah bagi :

- a. Bagi dosen maupun guru sejarah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam rangka penyusunan dan pengembangan silabus.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dan wahana dalam proses belajar dan mengajar sejarah dari tingkat pendidikan dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas dalam rangka memupuk semangat nasionalisme.
- c. Bagi Dinas Pariwisata khususnya Pemda Sukoharjo, Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara dapat dijadikan obyek wisata sejarah untuk masyarakat Sukoharjo maupun masyarakat umum, karena memiliki nilai kesejarahan yang tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakekat Laboratorium

Hakekat laboratorium merupakan sarana prasarana pembelajaran guna mencapai kebenaran yang hakiki (A A Padi, 2001 : 49)

a. Pengertian Laboratorium

Menurut John M Echols dan Hassan Shadily (1975 : 346), pengertian laboratory ialah asisten atau pembantu laboran. Pendapat ini diperjelas oleh pendapat AS Horsby dan EC Pornwell dalam *The Progressive English Dictionary* yang menjelaskan bahwa *laboratory* adalah tempat untuk percobaan (experiment) khususnya dalam bidang kimia. Pendapat ini dapat dimengerti dan selama ini pula pendapat umum tentang laboratorium/*laboratory* selalu diidentikkan dengan kesehatan serta yang berhubungan dengan kimiawi. Pendapat umum ini sering dikaitkan dengan cek darah untuk mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan manusia serta persenyawaan-persenyawaan yang terkait dengan proses kimiawi.

Pada hal laboratorium itu bersifat umum, artinya tidak selalu berkaitan dengan kesehatan maupun proses kimia, jadi memiliki arti luas. Segala sesuatu yang berhubungan untuk menguji coba, meneliti, guna mendapat hasil yang benar, dapat dikatakan sebagai laboratorium. Perusahaan-perusahaan

besar, rumah sakit, dinas pendidikan dll, dipastikan memiliki laboratory karena ingin mendapatkan hasil maksimal. *Laboratory* ini ada yang tertutup dan terbuka, missal laboratorium alam dan bersifat *Common Use*, artinya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, contoh kompleks percandian dan peninggalan masa lalu (kuno), jenis bebatuan Karangsambung di Banyumas, dll. Sedangkan yang tertutup seperti di rumah sakit, tempat-tempat percobaan tanaman, industri-industri dll. Bahkan sekarang telah banyak berdiri laboratorium khusus, yang menangani masalah-masalah yang terkait dengan kesehatan manusia. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dibahas adalah laboratorium pendidikan, lebih khusus lagi yakni laboratorium Pendidikan Sejarah. Menurut I Gde Widya (1989 : 70), laboratorium sejarah menyebutnya “Ruang Sejarah” yakni suatu ruangan khusus yang merupakan tempat peragaan dan pementapan pelajaran sejarah. Tempat ini bukan sekedar berfungsi memperagakan benda-benda sejarah, namun lebih dari itu adalah tempat pementapan pelajaran sejarah, sebab disitu termasuk juga kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa/mahasiswa menghayati arti sejarah secara lebih mendalam. Memang harus diakui jenis media ini tergolong ideal karena diperlukan dana besar, padahal pandangan umum mengatakan bahwa sejarah bersifat hafalan, fakta-fakta mati dan lepas-lepas. Namun benarkah pandangan umum tersebut ?

Seperti pendapat Wira Bahari Nurdin yang dikutip oleh Widyarti (2005 : 1), bahwa laboratorium adalah suatu ruangan tempat melakukan *commit to user*

praktek atau penelitian yang ditunjang adanya seperangkat alat-alat dan infrastruktur laboratorium yang lengkap, sehingga siapa saja termasuk para mahasiswa dapat mengamati alat-alat dan infrastruktur secara langsung, apakah itu untuk keperluan penelitian atau sekedar untuk pembuktian dari suatu teori. Demikian halnya dalam laboratorium sejarah. Laboratorium sejarah maupun laboratorium Pendidikan Sejarah pada dasarnya sama dalam hal alat-alat kelengkapan maupun infrastrukturnya. Ada yang tertutup dalam arti ruangan tertutup dan ada yang terbuka. Yang terbuka seperti komplek percandian, artefak, sedang yang tertutup seperti sworum, tempat penyimpanan benda-benda kuno yang punya nilai sejarah tinggi, dan laboratorium pendidikan sejarah seperti yang dimiliki Program Studi Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo, maka kebutuhan sarana dan prasarana diperlukan sekali untuk menunjang hasil yang lebih tinggi dan ideal (Sutarjo Adisusilo, R, 2001 : 81)

Dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi maka berkembang pula kebutuhan guna mendapatkan nilai kekayaan yang maksimal, oleh karena itu kebutuhan untuk uji kelayakan tersebut mutlak diperlukan yakni yang berujud laboratorium. Melalui laboratorium maka dapat dipakai sebagai tempat uji coba atau uji kelayaan, sehingga dapat diketahui adanya kekurangan maupun kelebihan yang diujicobakan maupun diteliti. Sudah barang tentu kesemua bersumber dari teori-teori maupun hasil, dan oleh pikiran atau pandangan baru manusia berdasar kondisi alam serta

lingkungannya. Kalau yang berkaitan dengan ini, maka laboratorium sebagai tempat untuk uji coba dalam kerangka penelitian sesuatu.

b. Jenis Laboratorium

Seperti yang diutarakan didepan, dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi maka kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang ideal.

1. Laboratorium Geologi. Laboratorium ini sering dikaitkan dengan tambang atau pertambangan. Memang laboratorium geologi mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena berkaitan dengan kebumi-harian. Ranah-ranah kajian antara lain tentang jenis bebatuan. Lapisan-lapisan tanah dan jenis-jenis tanah yang memiliki kandungan bahan-bahan tambang. Jenis bebatuan seperti bebatuan akibat letusan gunung api atau bebatuan berupa gunung api purba, atau bebatuan yang tumbuh karena karang yang menghasilkan pulau (karang laguna). Namun juga ada lapisan bebatuan terjadi karena faktor alam seperti bebatuan yang terdapat di sepanjang pantai selatan Jawa Tengah dan Jawa Timur, bebatuan yang terdapat di Karang sambung Banyumas, bebatuan yang terdapat pada kawah bekas gunung api purba di Nglonggeran, Patuk Gunung Kidul dan tempat-tempat lain di Indonesia khususnya.

Laboratorium geologi juga menyangkut ranah lapisan-lapisan tanah yang memiliki masa padat dan lembek, serta memiliki kandungan bahan-bahan galian atau tambang, kandungan gas alam dsb. Jadi

laboratorium ini berfungsi sangat besar bagi suatu Negara karena memiliki fungsi penelitian guna mengetahui seberapa besar kandungan materi bahan galian atau tambang. Selain itu juga untuk mengetahui kemampuan atau daya dukung tanah juga membuat bangunan bertingkat, jalan raya, lapangan udara dsb. Laboratorium geologi ini biasanya terdapat pada tingkat pendidikan tinggi yang ada jurusan geologinya.

2. Laboratorium Tehnologi Kesehatan

Laboratorium Farmakologi berkaitan erat dengan ilmu kesehatan, karena meneliti dan mengolah tentang persenyawaan yang bersifat kimiawi dalam bentuk obat-obatan untuk kesehatan manusia/hewan dan obat-obatan untuk membasmi penyakit tanaman maupun pengembangan tanaman dan buah-buahan. Untuk kesehatan manusia, melalui laboratorium ini dapat diteliti tentang persenyawaan-persenyawaan yang dibentuk semacam pil atau kapsul guna melawan bakteri/virus yang menyerang manusia/hewan. Dalam masalah ini tentu banyak dilakukan uji coba yang dilakukan oleh para ahli sesuai bidangnya. Yang memiliki laboratorium semacam ini adalah perusahaan farmakologi seperti : Kalbe Farma, Sanbe Farma, Konimex, Fakultas Kedokteran dsb.

Selain itu laboratorium ini juga meneliti tentang kandungan-kandungan bahan pangan kebutuhan hidup manusia, binatang dan tanaman. Di Indonesia merupakan daerah tropis yang banyak memiliki berbagai macam tanaman pangan maupun obat-obatan. Bambang

Prihartono (2006 : 114) disebutkan ada 17.000 jenis tanaman obat-obatan, sering orang menyebut obat-obatan herbal yang tidak kalah kasiatnya dengan obat hasil Farmakologi. Yang menonjol yakni daun sirsak untuk mencegah tumbuhnya tumor maupun kanker. Daun ini sedang dipopulerkan oleh Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa. Agus Wijaya (2008 : 87) disebutkan bahwa tanaman petai (yang dimaksud adalah buahnya) ternyata memiliki zat tertentu yang mampu mencerdaskan otak manusia. Dari hasil penelitian laboratorium tersebut ternyata belum banyak diangkat kepermukaan, boleh jadi berkaitan dengan faktor politik dan ekonomi ? Soal buah-buah petai pernah diuji cobakan terhadap para mahasiswa Oxford University Inggris. Disebutkan dalam majalah Liberty tersebut bahwa sebelum ujian dilakukan mahasiswa dibagi dalam dua (2) kelompok satu kelompok mendapat perlakuan diberi petai (tak disebut jumlahnya) dan kelompok lain tidak. Hasil yang didapatkan bahwa mahasiswa yang diberi makan dengan lauk petai ternyata mayoritas berhasil dengan nilai lebih baik dibanding yang tidak mendapat perlakuan. Uji coba ini beberapa kali dilakukan dengan hasil yang sama.

Dari beberapa hasil penelitian yang diuji melalui laboratorium memang ada baiknya. Para pakar Farmasi dan para dokter lebih banyak mengembangkan uji coba pada laboratorium untuk memanfaatkan sebesar mungkin tanaman obat yang melimpah di negeri ini demi keperluan

kesehatan rakyat karena lebih murah dan tersedia di seluruh Nusantara. Selain itu masyarakat tidak selalu menggantungkan pada hasil Farmakologi, apalagi untuk pertolongan pertama, juga untuk mengembangkan tanaman obat-obatan dapat dijadikan sebagai tanaman komoditas seperti di Cina dan India.

3. Laboratorium Teknik Sipil

Laboratorium teknik sipil agak berbeda dengan laboratorium yang lain, karena laboratorium ini terdiri dari komponen-komponen yang banyak dan juga masing-masing komponen merupakan laboratorium yang berdiri sendiri untuk menguji bagian-bagian tertentu dari laboratorium teknik sipil, guna mendapatkan hasil yang detail dari dibutuhkan dalam suatu bangunan dapat maksimal serta tahan dari tekanan yang berasal dari luar. (Gumawan, AY. Yakup dan Yulinar; 1987 : 14)

Adapun bagian-bagian laboratorium tersebut adalah sebagai berikut :

a. Laboratorium mekanika tanah.

Laboratorium ini untuk meneliti keadaan dan komposisi tanah serta kandungan air serta kelembabannya, agar bangunan yang didirikan tidak mengalami pengeroposan. Seandainya tanah tidak memenuhi standar yang diharapkan dicarikan solusi untuk mengatasinya sehingga tercapai standar yang diharuskan. Banyak kasus yang terjadi didalam maupun di luar

negeri adanya bangunan roboh, ambles, miring dsb. Jadi struktur tanah sangat menentukan layak tidak diatas tanah tersebut didirikan suatu bangunan, apalagi bangunan bertingkat atau bangunan yang bebannya terlalu berat. Contoh arus seperti amblesnya jalan di Jakarta utara baru-baru ini, Gedung DPR yang dikatakan miring sampai 8° , Candi Borobudur, Menara Condong di Italia dsb. Berbeda dengan keadaan tanah yang labil, boleh jadi dapat diatasi dengan kontruksi bangunan.

b. Laboratorium Perencanaan, Perancangan, Arsitektur dan lingkungan kawasan . Lab ini secara khusus meneliti tentang masalah rancang bangun sesuai dengan bangunan yang akan didirikan termasuk kebutuhan areal yang harus memenuhi standar. Selain itu karena menyangkut masalah arsitektur, maka disamping keindahan bangunan dan areal (kawasan) tetapi harus ada peluang untuk dapat dikembangkan.

c. Laboratorium Arsitektur. Laboratorium ini memiliki kekhususan penelitian terhadap rancang bangun yang tidak terlepas dari konsep pengembangan, konsep budaya serta tata ruang. Selain itu juga harus memperhatikan keadaan lingkungan termasuk tentang kebutuhan air, pembuangan limbah dan yang lebih penting lagi adalah tidak membahayakan keadaan sekitar termasuk masalah kebutuhan

sinar matahari. Oleh sebab itu kecermatan perhitungan sangat menentukan ketahanan bangunan tersebut, termasuk bahan-bahan yang akan dipergunakan. Maka dari itu laboratorium ini harus tersedia *software* dan *hardware*.

d. Laboratorium Komputer/teknik programer dan jaringan administrasi. Laboratorium ini mengatur proses jalannya pembangunan dan kebutuhan administrasi serta komposisi dari kebutuhan bangunan termasuk untuk mengetahui kebutuhan material oleh karena itu sangat diperlukan ketelitian dan kecermatan.

e. Laboratorium informatika. Lab ini untuk mengetahui dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi serta mengetahui kebutuhan waktu yang diperlukan. Pada lab ini harus tersedia perangkat *software* dan *hardware*..

4. Laboratorium Kehutanan, Flora dan Fauna.

Oemi Harmein Suseno (1988 : 152) menyatakan bahwa laboratorium ini baru dikembangkan juga oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tempatnya adalah hutan Wana Gana terletak di Kabupaten Gunungkidul masih wilayah Yogyakarta. Pada tahun yang lalu yakni tahun 2008 telah diadakan Seminar Internasional dan konferensi Internasional yang dihadiri ilmuwan kehutanan Negara-negara dunia, yang dibahas termasuk tanaman langka dunia yang mau dikembangkan dilaboratorium

Wana Gana ini. Luas laboratorium Wana Gana kurang lebih 400 ha, dan telah dilengkapi dengan bangunan permanen serta peralatan laboratorium yang cukup memadai serta masih akan dilengkapi lagi. Sumber pembiayaan disamping dari lembaga juga sumbangan dari para ilmuwan tanpa dibatasi dari mana asalnya.

Jadi sampai sekarang laboratorium ini seperti kantor yang memiliki pegawai administrasi dan para ahli dari Gajah Mada itu sendiri dan tenaga-tenaga asing yang memiliki kompetensi dalam bidang kehutanan, flora dan fauna. Khusus untuk fauna memang masih sangat terbatas jenis-jenis fauna tertentu.

5. Laboratorium kawasan dan Lingkungan

Laboratorium Kawasan dan Lingkungan ini merupakan laboratorium yang berbeda dengan laboratorium pada umumnya karena tidak mencerminkan suatu bangunan yang berujud kantor dengan peralatan-peralatan canggih. Yang namanya laboratorium biasanya ada bangunan, ada ruangan, ada peralatan, ada tenaga administrasi dan tenaga ahli berada didalamnya serta asyik mempergunakan peralatan-peralatan elektronik. Sedangkan laboratorium kawasan dan lingkungan yang merupakan suatu kawasan atau wilayah khusus dimana semua elemen masyarakat ada dan terlibat didalamnya. Laboratorium ini merupakan ruang terbuka, tidak ada ruang khusus sebagaimana laboratorium lain dan tidak ada peralatan

husus. Tenaga ahli dan peralatan khusus ada pada para ahli penata kawasan ini, yang benar-benar menguasai bidang yang diampunya.

Laboratorium yang dimaksud adalah jalan Malioboro yang terletak ditengah Kota Yogyakarta. Berdasar kesepakatan para ahli tata kota dan ahli lingkungan Universitas Gajah Mada serta para ahli dari Pemda Kota Yogyakarta dan Pemda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dinyatakan bahwa Malioboro merupakan kawasan khusus karena penataannya melibatkan semua elemen masyarakat dan tenaga ahli. Mengapa demikian? Ada beberapa hal mendasari kawasan Malioboro merupakan kawasan khusus dan dijadikan sebagai laboratorium penataan kawasan yang setiap kali perlu ada evaluasi secara simultan karena berkaitan dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Selanjutnya dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat 15 Oktober 2003 tersebut menyebutkan beberapa alasan yakni :

Pertama, adanya Malioboro tidak terlepas dari adanya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kedua, adanya Malioboro merupakan *Haritage* bagi Yogyakarta karena memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ketiga. Setiap pembangunan yang menyangkut kawasan Malioboro harus mengikuti tata dan undang-undang yang berlaku dan perda yang ada khusus kawasan Malioboro.

Keempat. Malioboro sebenarnya merupakan penghubung Jalan Mangkubumi (dari Tugu sampai palang kereta api) dan jalan Margomulyo sampai Jalan Pangurakan terus ke Keraton Yogyakarta yang membelah Alun-Alun Utara.

Kelima. Malioboro merupakan kawasan dan jantungnya kota Yogyakarta dengan segala kharisma dan keunikannya.

Keenam. Malioboro (dulu sebelum direnovasi) menurut pendapat setiap masyarakat Yogyakarta mampu memberikan ketenangan batin dan kesejukan apalagi jika diteruskan di alun-alun Utara.

Ketujuh. Sebenarnya, memasuki Malioboro jika bertujuan untuk mendapatkan nilai spiritual, hendaknya dengan berjalan kaki yang dimulai dari Tugu sampai Alun-Alun Utara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan demikian setiap orang akan merasakan suatu perbedaan yang nyata apabila dibanding dengan berjalan di jalan lain di luar Malioboro.

Kedelapan. Apabila dirunut, jalan lurus dari Pagelaran Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sampai tugu merupakan jalan lurus serta memiliki nilai spiritual serta nilai filsafati yang tinggi, dimana Sri Sultan dapat berkomunikasi secara langsung secara vertikal dengan Tuhan. Dengan menggunakan logika berfikir sbb: Untuk menegakkan suatu keadilan dan langkah bijaksana, Sri Sultan duduk disinggasana Manguntur Tangkil Siti Hanggih, beliau dapat langsung memandang ke Utara dan menatap puncak tugu (memusatkan nalar budi) untuk mohon petunjuk

commit to user

kepada Yang Maha Kuasa, agar apa yang diputuskan merupakan langkah bijaksana berdasar petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu penataan Malioboro bukan asal penataan menurut kemauan pengambil keputusan, namun harus berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, termasuk masukan-masukan yang bernilai tinggi seirama dengan keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Itulah sebabnya Malioboro dijadikan sebagai suatu laboratorium yang penataannya dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dan arah yang terkandung didalamnya. Sebenarnya laboratorium kawasan dan lingkungan tidak hanya Malioboro saja, tetapi juga di tempat lain yang berkaitan dengan kawasan Cagar Budaya seperti Gladag dengan Keraton Surakarta Hadiningrat yang telah berapa kali banyak mengalami bongkar pasang.

Masih banyak lagi jenis dan macam laboratorium yang ada namun tidak di bahas satu persatu dalam penelitian ini, karena pembahasan akan difokuskan pada laboratorium Pendidikan khususnya pendidikan Sejarah.

c. Fungsi Laboratorium.

Pada dasarnya laboratorium mempunyai fungsi yang sama yakni untuk mengamati, menyelidiki, meneliti dan untuk mengembangkan dari hasil yang telah dicapai. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah bahwa laboratorium berfungsi untuk melakukan percobaan dan penyelidikan. Apabila dianalisis pendapat tersebut mengisaratkan bahwa laboratorium merupakan salah satu

commit to user

sumber belajar dan mengajar, serta sebagai tempat ujicoba dalam pengembangan penyelidikan dan penelitian. (A A Padi, 2001 : 51) Pada laboratorium, seseorang akan mendapatkan suatu kenyataan atau pengalaman nyata yang langsung dapat dihayati dan tidak mudah untuk dilupakan (Amir Hamsah Sulaiman, 1981 : 16) dan Winarno Surakhmad (1982 : 47) menyatakan bahwa dengan pengalaman, akan menjadi dasar pengertian kehidupan, dan sangat efektif untuk mendapatkan suatu pengertian sebab pengalaman nyata itu akan melibatkan semua indera dan akal.

Laboratorium dapat pula berfungsi sebagai sarana penunjang dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu. Dalam konteks ini, bagi industri-industri besar maupun menengah dapat untuk menguji hasil dari suatu produk untuk dikembangkan menjadi produk yang berkualitas lebih tinggi dst. Sedangkan dalam dunia pendidikan dapat merupakan suatu temuan awal dan dijadikan landasan untuk temuan-temuan selanjutnya guna pengembangan suatu ilmu. Dengan demikian laboratorium dapat juga sebagai tempat pembuktian terhadap suatu kebenaran dari teori.

Fungsi laboratorium yang lain yakni seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam memahami proses penjelasan secara detail dalam bidang ilmu sosial maupun eksata, sebab dilaboratorium tersedia alat peragaan yang mampu memberikan gambaran secara nyata dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa laboratorium itu bersifat efektif karena di tempat tersebut semua indera dapat terpusat pada suatu obyek yang diamati atau diteliti maupun diselidiki.

Bagi ilmu-ilmu sosial peran laboratorium juga berperan untuk pengembangan analisa dari apa yang dilihat dan diamati secara langsung dan hasilnya sangat tergantung dari kemampuan analisis masing-masing.

d. Manfaat Laboratorium.

A A Padi (2001 : 56) menyatakan bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini sangat diperlukan sarana dan prasarana guna mengikuti perkembangannya. Atau dengan kata lain diperlukan suatu perangkat lunak dan perangkat keras. Apabila sarana dan prasarana atau perangkat itu tidak cukup memadai padahal ilmu pengetahuan itu berkembang terus, akan membahayakan kehidupan manusia bahkan bumi kita tempat hidup ini akan ikut susah. Mengapa demikian ? Apabila ilmu berkembang pesat sementara alat/sarana pengendalian yang berujud aturan-aturan main atau istilah populernya *Rule of the gamenya* tidak ada, akibatnya sangat fatal. Sebab nanti akan terjadi suatu pemahaman yang salah terhadap perkembangan ilmu itu sendiri; yang menimbulkan kelompok pro dan kontra terhadap kemajuan Iptek. Artinya apakah ilmu itu berkembang ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia atau justru untuk menghancurkannya, itulah yang sering diperdebatkan para ilmuan itu sendiri yakni ilmu itu bebas nilai atau ilmu itu tidak bebas nilai.

Untuk itulah pentingnya ada suatu sarana dan prasarana yang disebut laboratorium. Laboratorium (A A Padi; 2001 : 57) ini berfungsi dan bertugas meneliti dan mengetahui dampak dan limbah apa saja yang berkaitan dengan

berkembangnya ilmu dan teknologi. Biasanya kemajuan ilmu dan teknologi dibarengi dengan eksploitasi terhadap berbagai hal untuk kebutuhan hidup manusia sekaligus juga banyaknya suatu usaha uji coba berbagai hal guna memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup manusia dengan tidak mempertimbangkan faktor untung rugi. Oleh karena itu agar kemajuan iptek itu bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia perlu dan harus melalui penelitian dan uji khalayak pada laboratorium. Karena lewat uji laboratorium ini akan memberikan kejelasan dan kepastian kepada setiap langkah yang diambil, meskipun hasil uji laboratorium itu tidak tentu memberikan kebenaran 100%, tetapi paling tidak mendekati atau tingkat kelemahan/kekurangannya relative sangat kecil.

Pada dasarnya semua jenis dan bentuk laboratorium bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun tentang manfaat yang lebih besar laboratorium itu sangat tergantung dari bidang-bidang atau cabang-cabang keilmuan masing-masing. (A A Padi; 2001 : 58) Memang laboratorium peralatannya dirancang untuk mengetahui, untuk uji coba/penelitian dan untuk menentukan langkah pengembangan suatu bidang tertentu. Pada masa/era sekarang terlihat jelas pada bidang kesehatan dan bidang ruang angkasa peralatan laboratorium sedemikian canggih, sehingga manusia tidak sulit untuk mengetahui suatu penyakit hanya dengan uji darahnya demikian halnya untuk mengobatinya. Manusia dapat hidup diluar atmosfer bumi dan dapat melayang-layang diruang tanpa bobot, yang kesemuanya itu telah melalui uji coba dalam suatu

laboratorium. Bahkan Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Rusia telah membuat suatu laboratorium di angkasa luar guna meneliti kemungkinan-kemungkinan tentang kehidupan di planet lain dalam tata surya matahari.

Jadi laboratorium dengan peralatannya bersifat multiguna, namun membutuhkan tenaga ahli sesuai bidang masing-masing, tetapi yang jelas dengan adanya laboratorium telah memberikan kemudahan dan kepastian dalam setiap aspek kehidupan manusia.

e. Tujuan Pembuatan/pembangunan laboratorium.

Secara umum pembuatan/mendirikan suatu laboratorium adalah sebagai sarana untuk mendapatkan suatu hasil dan gambaran jelas atau sempurna dari suatu penelitian/kajian/uji coba dari suatu ilmu. Dengan cara pengkajian yang dalam tersebut diharapkan hasil temuannya dapat dijadikan pijakan untuk kajian berikutnya dan seterusnya dan dapat dikembangkan lebih komprehensif. (I Gede Widya; 1989 : 22). Berkaitan dengan ini maka peralatan dan sarana peralatan laboratorium dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan, semakin lengkap akan menjadi semakin baik dan sempurna. Disamping kelengkapan yang lebih memadai maka perlu ditunjang oleh adanya tenaga-tenaga ahli sesuai dengan profesi masing-masing. Yang perlu dimengerti dan dipahami bahwa mendirikan suatu laboratorium untuk ilmu-ilmu eksak dan ke-alam-an sangat berbeda dengan laboratorium ilmu sosial.

Untuk laboratorium ilmu eksak dan ke-alam-an sangat diperlukan peralatan dan teknologi yang canggih sebab di laboratorium ini tidak saja untuk me-uji-cobakan dan mendapatkan hasil akan tetapi juga untuk penelitian yang juga mendapatkan hasil pasti atau sempurna. Lebih-lebih dalam bidang kesehatan dan kedokteran yang membutuhkan kesempurnaan hasil sehingga dalam menentukan langkah berikutnya atau mengambil kesimpulan sudah jelas dan terarah. Sedangkan untuk laboratorium ilmu-ilmu sosial lebih diarahkan untuk memberikan gambaran nyata atau bukti nyata tentang sesuatu yang dapat dilihat secara jelas.

Adapun tujuan khususnya menurut I Gede Widya (1989 : 23-24) yakni dengan didapatkannya suatu hasil dari penelitian/uji coba dengan laboratorium ini dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk mengembangkan penelitian dan uji coba yang lebih luas dan konprehensif. Dengan demikian akan berkembanglah secara terus menerus temuan-temuan baru. Sebab temuan-temuan laboratorium ini akan menciptakan pula teori-teori baru dan teori-teori baru itu dapat dikembangkan penelitiannya melalui kajian pada laboratorium dan hasil yang didapatkan akan menciptakan bahan penelitian/kajian berikutnya. Itulah yang dikatakan bahwa ilmu akan berkembang tanpa batas sesuai dengan kebutuhan manusia.

Pada uraian didepan disebutkan bahwa laboratorium ilmu eksak dan teknologi berbeda dengan ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Untuk ilmu sejarah

peralatan dan sarana laboratoriumnya tidak memerlukan peralatan elektronik secara mutlak, namun lebih banyak dipadati oleh benda-benda mati hasil karya nenek moyang masa lalu yang dapat diajak berbicara. Artinya dapat diajak berbicara bukan berarti benda-benda hasil budaya ini dapat bercakap-cakap, melainkan sebagai simbolisme atau tanda bukti tentang adanya suatu peradaban manusia yang berwujud jejak. Melalui jejak serta simbol inilah para ilmuwan sejarah dapat mengerti tentang keberadaan dan usia benda serta jejak sejarah tersebut.

Louis Gottschalk (1983 : 27) mengatakan bahwa sejarah itu berbicara tiga (3) dimensi waktu yakni masa lalu., sekarang dan yang akan datang, maka dalam laboratorium sejarah selain menghadirkan peninggalan-peninggalan budaya masa lalu yang berupa candi, artevak, tempat pemujaan, lukisan batu, prasasti dsb, juga menempatkan benda-benda kekinian yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Benda-benda yang dimaksud adalah bisa berupa gambar, bangunan yang bernilai sejarah, tempat dimana pernah terjadi suatu peristiwa sejarah dan benda-benda lainnya yang memiliki nilai sejarah. Sedangkan untuk masa yang akan datang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk kebendaan melainkan suatu kajian analisis dalam menentukan langkah kedepan. Artinya berdasar kajian masa lalu dan keadaan masa kini yang dihadapi maka untuk langkah yang diambil adalah hasil kajian masa lalu dan keadaan masa kini dianalisa kemudian dibuat keputusan dalam menentukan langkah kedepan. Dalam ajaran Jawa dikatakan sbb : berkacalah kepada masa

commit to user

lalu agar langkahmu kedepan tidak keliru, ajaran ini yang sering dikatakan ajaran bijaksana (belajarlah dari sejarah).

Menurut I Gede Widya, 1989 : 29) bahwa laboratorium sejarah tidak terbatas pada suatu ruangan tertentu, melainkan ada yang bersifat *common use* seperti percandian dilanjutkan menurut (I Gede Widya, 1989 : 36), ada kesamaan antara laboratorium kesehatan dan eksax dengan laboratorium ilmu-ilmu sosial khususnya sejarah yakni harus ditangani oleh tenaga ahli. Untuk sejarah sangat diperlukan tenaga ahli bidang arkeologi dan antropologi serta ahli dalam bidang sejarah, jadi sebaiknya dalam bentuk team teaching yang masing-masing dituntut untuk menterjemahkan sesuai dengan bidangnya.

Sering dikatakan bahwa laboratorium sejarah masih merupakan idealis atau angan-angan, sedangkan laboratorium lain peralatannya banyak tersedia selama ada dana. Pendapat demikian boleh jadi ada benarnya, persoalannya adalah laboratorium sejarah itu benda-bendanya merupakan benda-benda masa lalu yang tak ternilai harganya. Suatu contoh adalah patung atau arca Prada Paramita (patung Ken Dedes) asli yang dibawa oleh Belanda dan disimpan di Musium Leiden. Untuk biaya kepulangan ke Indonesia tahun 1974 menelan biaya dua setengah milyar (nilai uang rupiah tahun 1974). Itu baru biaya pengurusan sampai kembalinya ke tanah air, belum harganya.

Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara boleh jadi merupakan satu-satunya di Jawa Tengah, karena memiliki koleksi benda-benda bersejarah nilai tinggi disamping benda-benda

koleksi yang dibeli dan sumbangan para alumni, sekaligus menempati gedung tersendiri meskipun kelengkapan ruangan belum cukup memadai. Benda-benda bernilai sejarah tinggi ini merupakan hasil kerjasama yang dibangun oleh lembaga, pemerintah setempat dan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah. Adapun untuk tenaga ahlinya belum cukup memadai. Tujuan didirikannya adalah untuk penelitian dan latihan para mahasiswa.

2. Laboratorium Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar T. Raka Joni (1984 : 9) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan peningkatan pendidikan dan kualitas pendidikan perlu adanya laboratorium pendidikan dari tingkat Dasar sampai pendidikan tinggi. Selanjutnya tujuan pengguna laboratorium pendidikan adalah untuk mendapatkan dan memiliki kasanah yang luas dan nyata dalam pengembangan pendidikan. Hal ini juga diingatkan bahwa dalam era kemajuan zaman dan terjadinya perubahan yang cepat maka pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan penunjang penggunaan metode (T. Raka Joni, 1984 : 11-12).

Laboratorium Pendidikan Sejarah menurut I Gede Widya (1989 : 37) adalah suatu bangunan/ruangan tersendiri yang menyimpan/mengoleksi benda-benda kuno yang memiliki nilai sejarah tinggi dan benda-benda lain yang menggambarkan tentang kehidupan masa lalu, ada yang berupa foto,

gambar dan alat-alat kelengkapan tentang kehidupan masa silam. Jadi tidak seperti laboratorium fisika, kimia maupun kesehatan yang dihiasi gelas-gelas ukuran, botol-botol dan benda-benda cair. Laboratorium Pendidikan Sejarah lebih mencerminkan tentang kelengkapan hidup manusia yang membuat sejarah. Alat-alat kelengkapan hidup manusia yang membuat sejarah itu bercirikan tentang kebutuhan rohani dan duniawi dan berbentuk hasil budaya. Dari hasil budaya itulah dalam sejarah analitis dapat dianalisa atau digambarkan tentang perilaku kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu dari suatu era/zaman. Oleh sebab itu laboratorium pendidikan sejarah mempunyai koleksi benda-benda masa silam/masa lalu. Adapun koleksi laboratorium pendidikan sejarah sebagai berikut :

- a. Benda-benda koleksi laboratorium
 - a₁. Bebatuan dari batu andesit seperti lingga, yoni, arca, menara sudut dari sebuah candi, lukisan gambar pada batu, kayu yang diduga sebagai tempat penyimpanan jenazah (seperti peti jenazah) dan ornament-ornamen yang berjumlah sekitar 120 benda/buah.
 - a₂. Disamping benda-benda tersebut terdapat juga kelengkapan alat-alat laboratorium lain seperti : peta sejarah, mata uang kuno, alat-alat pertanian tradisional, gambar-gambar tokoh, foto-foto sekolah dasar masa penjajahan Belanda, Camera dan buku-buku, termasuk diktat-diktat

perjalananan sejarah Univet Bantara sejak didirikan tahun 1968 hingga sekarang. (Observasi, 15 Maret 2010)

Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo menurut A Y Soegeng Ysh (1997 : 63) boleh jadi merupakan satu-satunya laboratorium pendidikan sejarah di Perguruan Tinggi se-Jawa Tengah yang mengoleksi benda-benda purbakala dan benda-benda masa silam dengan jumlah cukup memadai. Seperti yang telah diterangkan pada Bab I, bahwa laboratorium ini didirikan atas kerja sama antara Univet Bantara, Pemerintah Daerah Sukoharjo dan Kantor Suaka dan Peninggalan sejarah Propinsi Jawa Tengah (sekarang bernama Balai Pelestarian Peninggalan sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah). Usaha ini dirintis oleh Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Bapak. Muhadi Mariyun Surawidjaya yang pada waktu itu Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan satu-satunya program yang berstatus disamakan di Univet dengan Kepala Kantor Suaka Peninggalan sejarah Propinsi Jawa Tengah Dra. R. Ay. Sumiyati serta Kepala Bagian Perlindungan Drs. R. Tri Hatmadji (sekarang sebagai Kepala Balai). Selanjutnya ditindak lanjuti pembicaraan dengan Pemda Sukoharjo sebagai pemilik benda cagar budaya serta Yayasan Pembina Pendidikan dan Perguruan Veteran Sukoharjo sebagai penyedia tanah. Rencana awal Kantor Suaka Propinsi Jawa Tengah untuk mengumpulkan benda-benda cagar budaya yang tersebar di seluruh Wilayah Kabupaten Sukoharjo agar jangan hilang dan rusak. Setelah terjadi beberapa kali rapat bersama antara Kantor Suaka

sebagai pemegang kuasa dan otoritas atas benda-benda cagar budaya, Pemda Sukoharjo dan Universitas Veteran yang diwakili Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, disepakati bersama benda-benda cagar budaya itu ditempatkan di Univet Bantara. Atas ijin dari Kantor Suaka dan Pemda Sukoharjo, oleh Ketua Jurusan Pendidikan sejarah dijadikan sebagai Laboratorium Pendidikan sejarah Univet Bantara, namun laboratorium ini (orang menyebut Musium Mini) terbuka untuk umum. (Observasi, 15 Maret 2010)

Bangunan laboratorium tersebut menggunakan dana APBN melalui kantor Suaka Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah dengan ukuran 15 x 15 m dan menempati tanah sisi barat Kampus dijaga oleh petugas yang digaji Kantor suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah (sekarang CPNS). Laboratorium Pendidikan sejarah (Musium Mini) ini tertata rapi dan terpelihara dengan baik serta sering dipergunakan oleh para mahasiswa sejarah untuk ceramah dan didiskusikan antar mahasiswa itu sendiri, tapi kadang-kadang meminta bimbingan dari dosen yang berwenang. Hanya saja koleksi laboratorium ada yang masih tersimpan di ruang khusus Jurusan sejarah, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Setiap hari kerja, laboratorium ini terbuka untuk mahasiswa, dosen dan umum dan dijadikan semacam kantor oleh penjaganya. (Observasi, 15 Maret 2010)

b. Fungsi Laboratorium Pendidikan Sejarah

Seperti telah disinggung pada uraian didepan, bahwa laboratorium ini sebagai tempat peragaan dan pementapan pelajaran sejarah, sebab di tempat

tersebut sebagai tempat kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mahasiswa dapat menghayati arti sejarah secara mendalam (I Gde Widja ;1989 : 46), sebab didalam pengajaran sejarah, pengalaman nyata dapat diperoleh apabila siswa/mahasiswa langsung berhadapan dengan obyek-obyek peninggalan sejarah seperti yang tergambar pada laboratorium tersebut. Kehidupan manusia hanya beberapa puluh tahun, oleh sebab itu tidak mungkin manusia untuk mendapatkan semua pengalaman nyata secara langsung. Sebab pengalaman nyata itu tidak selalu dapat dihayati, dan pengalaman dengan kata-kata tidak selalu mudah dimengerti, oleh karena itu diperlukan sesuatu untuk menjembatani kedua hal yang ekstrim tersebut dengan pengalaman nyata.

Dalam pengajaran sejarah dapat diusahakan tentang pengalaman pengganti yang berupa film documenter atau slide tentang peninggalan sejarah atau kehidupan masyarakat, video, sketsa para tokoh, maket maupun diorama. Yang terakhir ini baru diusahakan untuk laboratorium Pendidikan sejarah Univet Bantara bagi siswa/mahasiswa, sebaiknya untuk menghindari pengungkapan pengalaman dengan kata-kata, karena banyak jebakannya dan menimbulkan keragu-raguan serta salah pengertian.

Selain itu laboratorium pendidikan sejarah dapat memberikan gambaran tentang masa lampau yang masih bisa diserap atau bisa direkonstruksi, sebab tidak semua kejadian masa lampau dapat diungkapkan. Studi sejarah memang sebaiknya hanya bagian-bagian peristiwa yang bukti-

buktinya masih bisa diketemukan (?) saja. Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan lebih lanjut bahwa studi sejarah sebenarnya bukan studi masa lampau. Konsekwensinya adalah peristiwa-peristiwa yang tidak ada jejaknya atau tidak meninggalkan jejak praktis dianggap tidak ada. Jika jalan pikiran seperti ini maka laboratorium sebagai penyimpan jejak adalah merupakan solusinya. (I Gede Widya, 1989 : 48)

Laboratorium sejarah juga berfungsi sebagai menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau karena menyimpan jejak-jejak sejarah, peristiwa masa lampau dan jejak-jejaknya dapat diangkat secara menarik (Meulen, 1987 : 56-58). Memutar kembali roda perjalanan waktu kebelakang mustahil dapat dilakukan pengalaman nyata itu penting, namun dalam pengajaran sejarah itu sulit dilakukan, oleh karenanya diperlukan pengalaman pengganti yakni berbentuk pembelajaran seperti laboratorium guna membantu mengungkap masa lampau, setidaknya-tidaknya mempermudah menangkap pengertian tentang masa lampau.

Di dalam laboratorium Pendidikan Sejarah dapat memberikan gambar riil terhadap para mahasiswa tentang masa lampau dari pada diungkapkan dengan kata-kata. Jadi fungsi laboratorium dalam hal ini memberikan bukti nyata ke- masa-lampau, atau sekurang-kurangnya tersedia sketsa maupun gambar sebagai peran pengganti. Utamanya dalam pengajaran sejarah Nasional Indonesia sejak embrio Organisasi Nasional pertama berdiri paling tidak foto dari dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai

propaganda utama mudah didapat, foto Ki Hajar Dewantara sebagai pelopor bersatunya rumpun Melayu agar menggunakan bahasa Melayu harus ada dalam ruangan laboratorium pendidikan sejarah. Lebih-lebih peninggalan masa lampau sekitar proklamasi dapat berupa foto, sketsa dan sangat mudah didapat, perlu sekali terpasang dalam ruang laboratorium pendidikan sejarah sehingga merupakan media belajar bagi generasi sekarang dan yang akan datang, tentu saja dengan catatan harus juga diungkapkan dengan kata-kata untuk mempermudah pemahaman. (Meulen, 1987 : 61)

Jadi fungsi dan tugas laboratorium pendidikan sejarah dapat dan mampukah dijadikan sebagai pembelajaran dalam proses belajar mengajar sejarah pada para mahasiswa program studi Sejarah khususnya dan masyarakat awam pada umumnya. Inilah suatu pertanyaan yang harus dijawab sehingga dapat memberikan pencerahan bagi antar generasi.

c. Cara Pemanfaatan laboratorium Pendidikan Sejarah.

Telah disinggung di bagian depan bahwa laboratorium adalah sarana pembantu untuk membuktikan teori yang diungkapkan dengan kata dan kalimat verbal dengan fakta atau kenyataan yang ada. Agar dalam proses belajar mengajar tidak terkesan jenuh dan membosankan maka salah satu solusi adalah membawa anak didik/mahasiswa ke lapangan yakni laboratorium apakah itu tertutup maupun terbuka. Maksudnya agar menimbulkan suatu kehidupan belajar mengajar kreatif serta inovatif. Melalui laboratorium pendidikan sejarah yang terbuka maupun tertutup maka seakan-

akan pengajar serta peserta ajar dibawa wisata kedunia masa lampau penuh dengan peristiwa-peristiwa penentu nasib peradaban manusia, disitulah akan muncul pikiran-pikiran kreatif sehingga menumbuhkan inovasi dan ilustrasi tentang terjadinya perubahan dan perkembangan tentang kemasalalu. Lebih-lebih apabila pada laboratorium tersebut disusun dengan suasana yang menarik serta topik bahasan yang menarik pula. (Sartono Kartodirjo, 1992 : 27-29)

Bagi pengunjung umum yakni para siswa dan tingkat SD sampai SMU dapat memanfaatkan laboratorium sejarah ini sebagai sarana pengenalan dan pengamatan tentang masa lampau yang pernah terjadi dan meninggalkan jejak sejarah yang berupa gambaran kehidupan dan kemampuan teknologi yang pernah dicapai. Selain itu, para siswa dibimbing guru-guru mereka dan dibantu dosen ahli dari kampus, mengajak mereka (para siswa) seakan berpiknik ke masa lampau untuk menunjukkan bahwa nenek moyang dulu telah mempunyai kemampuan teknologi, kehidupan sosial ekonomi dan budaya tinggi. Dengan demikian pengertian dan pemahaman tentang sejarah menjadi lebih nyata dan jelas, dimana para siswa tidak hanya mendengar kata-kata verbal saja. Bagi masyarakat umum dapat pula dilakukan dengan cara-cara tersebut di atas dengan harapan mereka mampu membayangkan kehidupan masa lalu dan meneruskan serta mengembangkan karya nenek moyang.

d. Nilai-nilai sejarah yang terkandung didalamnya.

Hakekat nilai sejarah menurut sejarawan besar R Mohammad Ali (1961 : 291) menyatakan bahwa nilai sejarah ialah untuk membangun semangat kebangsaan, jiwa nasional dan memperjuangkan tujuan bersama dan didalamnya mengandung nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian. Pendapat ini dikuatkan oleh Frans Magnis Suseno (1984 : 38) dengan menambahkan gotong royong dan kesamaan serta tenggang rasa.

Sartono Kartodirdjo (1992 :27) berpendapat bahwa nilai-nilai sejarah menjadi tauladan dan menjadi pegangan tingkah laku mereka serta menjadi perbendaharaan kebijaksanaan nenek moyang.

Menurut Max Scheler seperti yang dikutip oleh Hadiwardaya (1985 : 4) nilai sejarah itu tersembunyi dibalik *facta*, oleh sebab itu peserta didik perlu mencari, menyelidiki dan menemukan nilai-nilai dibalik *facta* dan konsep yang disajikan sejarah.

1. Nilai teknologi. Menurut MT Zen (Kompas, 28 Juli 2000) yang dimaksud nilai tehnologi adalah cermat, tidak mau bersaing, disiplin, tanggung jawab dan menuju yang lebih baik. Pembuatan benda-benda peninggalan sejarah yang berujud batu, uang logam, maupun alat-alat lain, itu bukan dibuat hanya bersifat asal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan suatu masyarakat. Benda-benda yang tersimpan dilaboratorium pendidikan sejarah sebagian besar berupa batu andesit yang bercirikan masalah kepercayaan keagamaan serta tata kehidupan suatu masyarakat dimana benda-benda

tersebut dibuat. Dapat diduga dan boleh jadi suatu kepastian bahwa alat atau peralatan yang dipergunakan bukan alat sederhana tetapi cukup canggih, mengingat benda-benda yang dibuat hasilnya luar biasa, artinya cara mengerjakan bagus dengan ukuran yang tepat. Hal ini juga cara pembuatan peninggalan yang berupa kayu, arca serta perbandingan ukuran misalnya lingga dan yoni, maupun yang terbuat dari kayu yang diduga sebagai tempat jenasah atau tempat penyimpanan benda-benda berharga. Kemampuan sipembuat dapat dipastikan memiliki suatu keahlian tertentu, misal tentang patung nandi sangat mirip dengan hewan sebenarnya, termasuk alat persenjataan, keperluan dan perlengkapan hidup manusia. Sedangkan benda-benda selain bebatuan, lebih banyak menggambarkan tingkat kehidupan masing-masing zaman misal peralatan pertanian, mata uang, alat penembak, alat peramu obat-obatan (pipisan) dsb.

2. Nilai budaya dan nilai pendidikan. Pembuatan alat-alat dan sarana pemujaan terhadap Tuhan (dewa) telah diciptakan dalam bentuk lingga maupun yoni menunjukkan kepercayaan masyarakat sekitar beragama Hindhu atau setidaknya berisikan ke-Hinduan, sedang bentuk stupa melambangkan bahwa masyarakat sekitar banyak menganut Budha. Hal ini dapat dimengerti, karena benda-benda tersebut ditemukan diseluruh wilayah Kabupaten Sukoharjo dan letak geografis wilayah ini relatif dekat dengan pusat-pusat kekuasaan pada zaman Mataram Hindu (Wangsa Sanjaya) dan Budha (Syailendra) di sekitar daerah Prambanan yang banyak Candi

Hindu dan candi Budha. Di samping benda-benda yang menggambarkan tentang kepercayaan ada alat pendidikan yang berupa alat untuk bermain yakni batu dakon, ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan telah ada pada masa kehidupan zaman Hindu/Budha, dengan latihan-latihan kecerdasan otak atau pikir dengan bermain dakon. Bentuk-bentuk peralatan hidup seperti ini bukan berasal dari pengaruh luar yang selama ini dipercayai oleh masyarakat umum, tetapi hasil dari karya manusia Indonesia sendiri. Hal ini didasarkan dari hasil temuan di beberapa tempat khususnya di Jawa seperti Pacitan dan Sangiran (Hery Santosa, 2003 : 7).

3. Nilai sosial dan ekonomi. Benda-benda peninggalan masa purbakala ini dapat menunjukkan gambaran tingkat sosial dan ekonomi kelompok masyarakat pendukungnya atau perorangan yang membuatnya, mengingat benda-benda tersebut diketemukan tersebar di wilayah luas di kabupaten Sukoharjo dan tidak disitu lagi. Namun ini menunjukkan sekurang-kurangnya adalah tingkat sosial ekonomi masyarakat pendukungnya pada masa tersebut telah cukup tinggi, mengingat pembiayaan pembuatan benda-benda kebutuhan hidup juga cukup besar dan waktu lama. Hal demikian dapat dipahami mengingat alat-alat untuk membuat boleh jadi masih sangat tradisional atau cukup canggih. Dikatakan demikian boleh jadi masih menggunakan kapak perimbis (Chopper), kapak pencetak (chopping) dan alat-alat serpih (flohes) serta alat-alat dari tulang (Hery Santosa, 2003 : 7).

Benda-benda yang ada pada laboratorium pendidikan sejarah Univet Bantara Sukoharjo tidak semuanya mengandung nilai sejarah yang tinggi, tetapi utamanya yang bernilai sejarah masa lalu, yang dikumpulkan melalui para mahasiswa dan para alumni dan berasal dari daerah dimana ia berasal maupun dari tempat kerja mereka. Barang-barang ini oleh program studi di setting menurut jenis peralatan masing-masing bidang kehidupan masyarakat masa lalu, yang penting bagi program studi adalah kelengkapan laboratorium sehingga menarik perhatian para mahasiswa atau siswa untuk diamati dan dijadikan sebagai bahan diskusi atau sebagai bahan penelitian (A.A. Padi, 2001 : 35). Jadi apa yang diuraikan pada bagian itu dapat dikatakan bahwa benda-benda bersejarah tidak harus bernilai sosial ekonomi tinggi tersebut, namun benda – benda ini berasal dari kesadaran mahasiswa, alumni dan para dosen program studi yang rela menyumbang benda-benda bernilai sejarah masa silam. Bahkan apabila program studi sedang mengadakan Kuliah Lapangan (KKL) atau lawatan sejarah selalu membeli barang-barang tiruan peninggalan masa lalu seperti yang banyak dijual di Sangiran, Borobudur, Prambanan dan juga hasil budaya yang berasal dari seluruh Nusantara seperti luwuk, badik, koteka, jenis tombak, alat-alat pertanian dsb.

Kesemuanya ini menunjukkan bahwa benda-benda yang tersimpan pada laboratorium pendidikan sejarah memiliki nilai sejarah dan tidak harus yang bernilai sosial tinggi pada masa lalu saja. Bagi para mahasiswa maupun siswa yang mengamati benda-benda tersebut diharapkan mampu memahami

tentang hasil karya nenek moyang bangsa yang dilambangkan melalui hasil karya dari tingkat sederhana sampai tingkat yang lebih tinggi. Lebih dari itu para mahasiswa dan siswa mampu mengamati dan memahami adanya keragaman nilai budaya melalui tingkat sosial ekonomi masing-masing zaman dari masa lalu hingga sekarang yang harus dipertahankan. Itu merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, dan tidak bisa diukur dengan uang, yang jelas perwujudan benda-benda bersejarah mampu membangkitkan semangat belajar sejarah yang tidak verbalistis meskipun barang-barang tersebut tidak memiliki nilai sejarah tinggi, namun stidak-tidaknya memberikan gambaran yang nyata.

4. Nilai-nilai pengajaran dan pendidikan sejarah merupakan nilai kesadaran sejarah dan pembentukan watak serta karakter nilai yang berupa pewarisan dari apa yang pernah dan dapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang dimaksud bukan semata kebutuhan hidup secara lahiriah maupun batiniah berdasarkan semangat zamannya. N. Driyarkara mengartikan bahwa pendidikan itu sebagai pemanusiaan manusia muda atau membantu proses Lominisasi dan Humanisasi (Driyarkara, 1980 : 69). Dari batasan dan tujuan pendidikan di atas tampak bahwa pendidikan tidak saja membawa peserta didik agar tampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berwatak serta mengenal maupun menghayati nilai-nilai manusiawi yang luhur.

Pendidikan sejarah yang manifestasinya berbentuk pelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya mencapai suatu tujuan Pendidikan Nasional. Keberadaan pelajaran sejarah disekolah maupun pada tingkat perguruan tinggi bertujuan untuk membimbing siswa/mahasiswa agar mampu memahami dan mengerti masa kini berdasarkan atas dasar perspektif masa lampau. Pengalaman masa lampau yang diabadikan melalui sejarah ini, sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan, *is that is teaches us what man has done and then what man is*. Ini menunjukkan bahwa ada tuntutan pemahaman tentang kekinian atas dasar perspektif sejarah. Pemahaman tentang kekinian atas dasar perspektif sejarah. Pemahaman tentang kekinian atas dasar perspektif sejarah akan memberikan nilai lebih karena tidak hanya mengetahui fakta sejarah, melainkan memahami juga interaksi mana yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dapat dipacu motivasi siswa/mahasiswa untuk memahami sejarah.

Di dalam memahami sejarah pada proses pendidikan maka setiap institusi formal harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar sejarah secara efektif dan efisien. Para peserta didik tidak hanya memahami fungsi genetis suatu peristiwa tertentu, tetapi harus mampu memahami fungsi didaktis, justifikasi dan legitimasi (Sartono Kartodirdjo, 1989 : 49). Pendidikan sejarah memang berbeda dengan pengajaran sejarah. Pendidikan sejarah tidak mementingkan jumlah cakupannya atau segi kuantitasnya, tetapi juga kualitas bahan yang disajikan, sehingga dalam pendidikan sejarah yang

commit to user

demikian, bahan sejarah yang disajikan juga akan mendalam sesuai dengan kebutuhan dan keadaan subyek didik. Oleh sebab itu seringkali cakupan bahan relatif sedikit tetapi mendalam. Untuk mendapatkan kedalaman pemahaman sejarah diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sejarah. Pendalaman bahan pengajaran sejarah akan lebih memudahkan terjadinya interaksi nilai yang ada dalam bahan sejarah yang disajikan. Bahan sejarah sebagai manifestasi sebagian aspek dari kejadian sejarah yang sebenarnya.

Pengajaran sejarah pada dasarnya dapat dibedakan yakni : sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai peristiwa, dan sejarah sebagai suatu kisah. Ketiga unsur ini dapat dipahami sebagai suatu kebulatan, tetapi dapat dibedakan tujuan sejarah yang bersifat filosofis dan pengajaran sejarah yang bersifat didaktis. Oleh karena itu sejarah sebagai mata kuliah/pelajaran harus mampu mencakup kedua tujuan tersebut yakni pengembangan ranah kognitif yang berupa sejarah sebagai ilmu dan pengembangan ranah afektif yang berupa sejarah sebagai kisah. Sejarah sebagai ilmu maupun sejarah sebagai kisah diperlukan suatu pemahaman yang mendalam dan diperlukan gambaran yang nyata, atau sekurang-kurangnya ada bukti-bukti yang dapat diamati. Bukti-bukti tersebut dapat berupa benda-benda mati yang dapat berbicara, gambar, foto-foto, dokumen-dokumen dsb. Bukti-bukti ini guna mempermudah pemahaman dan pengembangan imaginasi masa lalu, selanjutnya untuk pengembangan analisa dan bukti tersebut. Namun

Soedjatmoko (1976 : 15) menganjurkan agar cara-cara mengajar sejarah mengesampingkan dasar fakta-fakta belaka. Lebih lanjut Soedjatmoko mengatakan dan mengajarkan sebagai berikut :

Pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu ovonturir bersama dari pengajar maupun yang belajar. Dalam konsepsi ini maka bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara dosen dan mahasiswa menjadi suatu metode yang utama. Dengan jalan ini maka terdidik langsung dihadapkan pada tantangan intelektual yang memang merupakan sejarah sebagai suatu ilmu. Demikian pula mahasiswa dilibatkan langsung pada suatu engagement baru dengan arti sejarah untuk hari ini. Mahasiswa menjadi peserta, pelaku dalam usaha “penemuan diri”.

Ini berarti sejarah memiliki nilai pemahaman keilmuan tentang masa lalu yang disebut dengan ilmu sejarah. Bentuk pemahaman yang seperti inilah yang menunjukkan bahwa sejarah ilmu punya arti. Berkaitan dengan benda-benda sejarah yang ada pada laboratorium sejarah merupakan suatu bentuk budaya masa lalu sebagai jejak dan lukisan sejarah sampai bukti diri tentang ke-masa-laluan. Hal ini ternyata memiliki nilai histories tinggi yang berupa pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan tentang kebijakan, pendidikan tentang keindahan dan sebagainya. Selain itu juga memberikan nilai kesadaran histories sehingga mampu mendorong munculnya *sence of pride* (kebanggaan) dan *sence of obligation* (tanggung jawab) dan sangat bermanfaat bagi pembentukan *nation building*.

Meskipun demikian ada satu hal yang perlu mendapatkan catatan dalam nilai-nilai seperti yang diutarakan oleh Harmin dkk bahwa para peserta didik yakni para mahasiswa/siswa, tidak suka apabila nilai-nilai dipaksakan

kepada mereka. Yang diperlukan mereka adalah mempelajari ketrampilan yang berguna baginya untuk mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri, oleh sebab itu mengajarkan proses penentuan nilai akan lebih efektif (Harmin, M. Kirschenboun H & Simon S.B, 1976 : 32). Pendapat ini dikuatkan oleh Hall B. P (1973 : 11) yang mengatakan bahwa guru/dosen berfungsi membantu mahasiswa/peserta didik untuk menemukan nilai-nilai dibalik peristiwa sejarah. Oleh sebab itu peserta didik/mahasiswa/orang harus terus menerus dalam menentukan nilai sebagai dasar tindakannya atau memberikan kesempatan seluas-luasnya pada mereka untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan melalui peninggalan masa lampau yang berupa informasi, data, peristiwa, fakta, dengan panca inderanya. Demikian dasar-dasar kemampuan mahasiswa sebagai peserta didik menggunakan sumber belajar tertentu seperti sumber tertulis, benda-benda bersejarah, prasasti dll, dalam hal ini merupakan taraf pemahaman fakta, sebelum ketaraf konsep, maupun ke taraf nilai.

e. Kriteria Laboratorium yang Baik

Untuk memberikan kriteria laboratorium yang baik cukup sulit, karena peranan dan fungsi laboratorium selalau berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. Disebutkan bahwa ada perbedaan antara laboratorium kesehatan dan eksax dengan laboratorium ilmu-ilmu sosial. Untuk yang pertama sangat diperlukan sarana dan peralatan elektronik yang serba canggih guna mendapatkan hasil yang pasti dan maksimal. Sedangkan

untuk jenis yang kedua tidak seperti yang pertama, namun sarana dan kelengkapannya termasuk langka. Menurut John D Latuherm (1988 : 41-42) mengatakan beberapa kriteria laboratorium yang memenuhi persyaratan sebagai berikut : (1) Memiliki suatu ruang khusus dan tertutup; (2) Memiliki peralatan dan sarana yang cukup memadai sesuai dengan nama laboratorium itu sendiri; (3) Tersedia peralatan elektronik yang canggih untuk bidang kesehatan dan eksata ; (4) Memiliki tenaga ahli sesuai dengan bidang keahlian masing-masing ; (5) Ada perpustakaan berisi buku-buku keperluan lab yang berupa acuan atau bidang-bidang ilmu sesuai dengan jenis laboratorium itu sendiri. Utamanya adalah buku-buku teori yang terkait ranah laboratorium ; (6) Gedung/ruangan bersifat representatif dan berisi peralatan elektronik sesuai kebutuhan ; (7) Memiliki tenaga-tenaga Bantu / asisten yang memadai dan tempat yang nyaman yakni, tidak gaduh ; (8) Disamping nyaman, tempat harus aman dan mudah dijangkau ; (9) Ada gudang tempat penyimpanan barang-barang kebutuhan laboratorium ; (10) Tidak sembarang orang boleh memasuki ruang tempat pengerjaan penelitian/pengamatan atau ruang operasional laboratorium ; (11) Tempat penyimpanan dokumen dan arsip harus yang representatif dan memenuhi standar keamanan ; (12) Apabila laboratorium itu memerlukan tempat yang luas, maka tempat laboratorium juga bersifat tertutup dan memenuhi standar kelayaan.

Masih banyak hal-hal yang harus dipenuhi standar kelayaannya namun secara garis besar seperti yang telah diuraikan didepan tersebut. Meng
commit to user

tidak ada aturan dan ukuran pasti tentang bagaimana laboratorium yang baik, akan tetapi sekurang-kurangnya ada kelayaan untuk dapat di operasionalkan. Ukuran dan kriteria baik, kurang maupun sedang bagi suatu laboratorium yang sangat ditentukan oleh jenis laboratorium itu sendiri, tapi yang jelas untuk kriteria laboratorium yang baik tentu memerlukan biaya yang luar biasa besar. Kecuali apabila benda-benda laboratorium tersebut telah tersedia oleh alam dan lingkungan, misalnya laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara.

Laboratorium pendidikan sejarah merupakan laboratorium pendidikan yang terdiri dari benda-benda purbakala dan benda-benda masa lalu guna mentransformasikan nilai-nilai sejarah kepada generasi penerus agar dapat memahami budaya nenek moyang sehingga mampu memaknai nilai-nilai agar memiliki kesadaran sejarah (Sartono kartodirdjo, 1992 : 14-15)

f. Kelebihan dan Kelemahan Laboratorium

Karena laboratorium pendidikan sejarah yang telah mendapatkan apresiasi para guru besar dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan dari beberapa perguruan tinggi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta lembaga pemerintahan yang lain seperti lembaga parlemen dari Maluku dan Nusa Tenggara Timur, maka yang diangkat disini adalah kelebihan dan kelemahan Laboratorium Pendidikan Sejarah Universitas Bangun Nusantara. Berbicara mengenai kelebihan suatu laboratorium memang tidak memiliki suatu alat ukur yang tepat sebagai

standar, namun dapat diutarakan dengan menggunakan logika berfikir yang benar. Yang jelas kelebihan yang ditonjolkan adalah yang menyangkut berbagai hal yakni sebagai berikut :

Pertama. Laboratorium Pendidikan Sejarah sekurang-kurangnya memiliki 3 (tiga) wilayah yaitu wilayah dalam kampus, wilayah luar kampus yang bersifat *Common Use* termasuk lembaga-lembaga yang terdapat pada masyarakat yang masih memiliki peralatan kehidupan tradisional. Letaknya pun cukup strategis dan dekat dengan kampus seperti bekas keraton Kartasura, Keraton Kasunan Surakarta dan Mangkunegaran dan bangunan Belanda tempo dulu atau bangunan cagar budaya yang lain seperti bekas kawedanan Bekonang, bekas benteng Vantenberg di kota Solo dsb. Sedangkan laboratorium sejarah yang ada dalam suatu ruangan yakni dalam kampus itu sendiri, dan ini terdiri dari dua ruangan yaitu satu ruangan berisi koleksi benda-benda Purbakala dan satunya lagi dalam almari khusus yang berisi koleksi benda-benda sejarah dari hasil pembelian dan sumbangan para alumni.

Benda-benda bersejarah koleksi laboratorium terbuka dan tertutup tersebut merupakan benda-benda peninggalan sejarah sehingga perlu membuat copy-nya jadi masih asli dan ada yang masih insitu. Seandainya membeli harganya relative murah seperti yang tersimpan di almari dan perpustakaan Fakultas berupa dua arca yakni arca Ganesa dan Parwati sumbangan dari Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah.

Kedua; Benda-benda koleksi yang ada dilaboratorium dalam (tertutup) dan luar (terbuka) merupakan benda asli sehingga mampu memberikan nuansa berbeda karena dibuat pada ratusan tahun yang silam dan dapat menimbulkan kesan tersendiri bagi pengamat, peneliti dan pemerhati sejarah.

Ketiga ; Harganya ? Jika menyangkut harga, benda-benda koleksi lab tertutup maupun terbuka adalah tak ternilai harganya dan tidak dapat diukur dengan uang. Hanya dapat diutarakan disini suatu contoh kasus yakni arca kecil-kecil yang tersimpan di museum Radya Pustaka Surakarta yang dinyatakan hilang sebanyak 5 arca yang dicuri, dibeli pengempul seharga Rp. 700.000,- (Tujuh ratus juta Rp). Belum kalau sudah dibeli orang asing, sampai milyaran rupiah satu arca asli. Memang benda ini banyak diincar oleh orang asing utamanya kolektor benda-benda kuno dan peninggalan sejarah, biasanya orang-orang Eropa.

Keempat. Benda-benda koleksi lab pendidikan sejarah dibuat belum menggunakan peralatan modern dan canggih seperti sekarang, namun diduga dengan peralatan sederhana tapi hasilnya sangat luar biasa, sehingga dapat dijadikan obyek penelitian yang tidak ada habisnya. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang tidak pernah usang sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Kelima. Koleksi laboratorium yang tertutup maupun terbuka ini tidak mudah rusak, tidak mudah dipindahkan, mudah diketahui ciri-cirinya.

Seandainya hilang atau dicari orang relatif mudah cara pengamanan dan pemeliharaannya.

Keenam. Bentuk dan coraknya sangat menarik, apalagi benda-benda ini berupa benda langka dan bukan buatan dengan teknologi era sekarang. Untuk generasi sekarang dan yang akan datang dipastikan akan sangat tertarik termasuk ilmuan dan didiplin ilmu apapun.

Ketujuh. Ketika laboratorium sejarah juga dapat dijadikan sebagai pameran terbuka meskipun perlu biaya mahal, disamping itu dapat pula dijadikan proses belajar mengajar sejarah, karena merupakan sumber belajar.

Kelemahan Laboratorium Pendidikan Sejarah.

Meskipun ada beberapa kelebihan laboratorium sejarah, ternyata juga memiliki kelemahan-kelemahan. Berbeda dengan bentuk dan jenis laboratorium yang lain seperti laboratorium kesehatan, laboratorium bahasa, laboratorium kedokteran dsb yang peralatannya selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan bidang masing-masing, namun lab sejarah dapat menyukai dua-duanya. Artinya apa hasil budaya masa lalu maupun hasil budaya karena kemajuan ilmu dan teknologi dapat ditampung dan dijadikan koleksi lab sejarah, sebab sejarah sekali lagi, berbicara dalam 3 (tiga) dimensi waktu yakni masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Meskipun laboratorium pendidikan sejarah dapat mengoleksi hasil budaya masa lalu, sekarang dan yang akan datang, namun memiliki beberapa kelemahan antara lain :

commit to user

Pertama. Laboratorium Pendidikan Sejarah barang-barang koleksinya sangat mahal bahkan sangat sulit didapat, karena tidak semua dijual dipasar secara bebas atau diproduksi. Boleh jadi ada yang dapat diproduksi namun hasilnya merupakan barang tiruan atau copyan. Apalagi yang berujud prasasti itu amat sangat sulit didapat apalagi dibeli dengan uang, sebab prasasti ini menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Guna mendapatkan prasasti tiruan saja prosesnya sangat sulit dan memakan waktu lama, itupun kalau mendapat ijin dari yang berwenang yakni Kantor Suaka dan peninggalan sejarah. Bahannya bukan bahan dari batu andesit. Memang ada yang dapat diproduksi seperti Lingga, Yoni, arca dll, tempatnya di Jawa Tengah itu di Muntilan, tetapi oura benda-benda ini sangat berbeda dibanding buatan nenek moyang zaman dulu, meskipun peralatan yang dipakai justru lebih canggih, hasilnya mungkin lebih halus.

Kedua. Hingga sekarang ini laboratorium sejarah itu masih merupakan suatu yang ideal, disebabkan untuk membangunnya butuh biaya yang sangat besar dan bahan-bahan koleksinya sangat langka, pada hal ini betul-betul dibutuhkan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai sumber pembelajaran.

Ketiga. Laboratorium sejarah membutuhkan tenaga ahli yang benar-benar profesional, artinya mampu menterjemahkan benda-benda lab bisa hidup. Disamping itu juga harus maupun membawa pikiran siswa/mahasiswa

menyelam ke masa lalu/silam. Sebab isi lab ini disamping benda-benda kuno juga peralatan dan hasil budaya diberbagai wilayah dan penjuru dunia.

Keempat. Untuk melengkapi koleksi lab sejarah diperlukan perpustakaan penunjang guna menterjemahkan koleksi benda-benda bersejarah, sampai sekarang masih sangat sulit. Kalau toh itu diusahakan oleh petugas lab apa itu dosen, guru, dsb., hasilnya masih sangat terbatas, biasanya kesulitan sumber.

Kelima. Untuk lab sejarah yang bersifat terbuka dan *Common Use* masih diperlukan biaya cukup besar utamanya adalah masalah transportasi dan biaya masuk ke obyek sebab obyek ini telah diserahkan kepada lembaga tertentu untuk menangani dan memelihara, disamping biaya juga waktu.

Keenam. Berkaitan dengan lab terbuka ini, hingga sekarang masih maraknya pencurian benda-benda koleksi. Hal ini karena benda-benda asli yang dicari sangat mahal harganya, apalagi para pembeli adalah para kolektor benda-benda kuno yang berasal dari Eropa, dan negara-negara barat lainnya. Juga masih maraknya vandalisme, disebabkan kesadaran sejarah kurang atau bahkan tidak memiliki.

Ketujuh. Masih berkaitan dengan laboratorium terbuka ini, yakni banyaknya terjadi bencana alam, gunung meletus, gempa bumi, longsor dsb. Sehingga menimbulkan bangunan kuno ini rusak, sehingga membutuhkan dana besar untuk merekontruksi kembali seperti kasus Candi Borobudur, Candi Brahma di komplek Candi Prambanan dsb.

3. Sumber Pembelajaran

a. Pengertian Sumber Pembelajaran

Sumber adalah asal yang mendukung terjadinya belajar termasuk sistem pembelajaran, bahan pembelajaran dan lingkungan. Sedangkan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Saiful Sagala, 2010 : 61). Untuk memahami lebih mendalam apa itu pembelajaran, menurut Dimiyati dan Madjiono (dalam Saiful Sagala, 2010 : 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Ini diperjelas dalam menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan (Bambang Warsito, 2008 : 265).

Secara umum ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu : a) pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik (walaupun tidak semua perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil pembelajaran); b) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. perubahan-perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan motorik;

commit to user

c) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan daerah. Jadi pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan; d) Proses pembelajaran terjadi karena adanya suatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan atau motivasi dan tujuan; e) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman, pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. (Bambang Warsito, 2008 : 267).

Beberapa teori dari pengertian pembelajaran tersebut diatas dipertegas bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur meliputi jadwal dan

commit to user

metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya. (Oemar Hamalik, 2008 : 57).

Utamanya dalam proses pembelajaran sejarah menurut Abu Su'ud harus lebih menekankan pada memfungsikan penjelasan sejarah secara analitik dari pada menekankan pada penyampaian fakta (1991 : 21). Hal ini menurut kepiawian guru – guru sejarah, dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran sejarah yang tepat, sesuai dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran sejarah.

Semua sumber pembelajaran yang tersedia tidak lepas dari kemampuan penyampaian materi mata kuliah/pelajaran sejarah dengan metode yang tepat misalnya menceritakan salah satu contoh Candi Sukuh yang tata bangunan, cerita reliefnya dan nilai historisnya, benda tersebut dikemas secara obyektif dan tentang asal mula *murwokolo* (ruwatan/sukerta). Hubungan bangunan dengan lingkungan ekonomi dan religi serta hubungan masyarakat dengan para birokrat. Melalui cara ini diharapkan terjadi interaksi yang baik antara dosen/guru dan mahasiswa/siswa, dan tidak mustahil akan terjadi perubahan sikap pada diri mahasiswa/siswa dalam memandang nilai-nilai dari sejarah. Dalam hal ini penguasaan aspek pengetahuan dosen/guru sangat diutamakan terutama harus memiliki pengetahuan yang meluas dan mendalam tentang materi yang berkaitan dengan benda cagar budaya sebagai peninggalan sejarah dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Disamping itu juga diperlukan pengetahuan tambahan yang

sifatnya memperluas cakrawala serta wawasan dosen/guru sejarah sehingga mampu lebih menghidupkan peristiwa masa lalu. (I Gde Widja, 1989 : 61-62).

Dalam proses instruksional (pembelajaran), sumber informasi adalah dosen, guru, mahasiswa, siswa, orang-orang lain, bahan bacaan, dan sebagainya. Namun, selain itu, ada satu komponen lain yang ternyata perlu juga mendapat tempat dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu metode pembelajaran (Harmin et al, 1976 : 32). Maksud dari metode pembelajaran tersebut adalah prosedur yang sengaja dirancang untuk membantu mahasiswa, siswa belajar lebih baik, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan alat bantu yaitu media pembelajaran atau media instruksional, sedangkan pendekatan diskusi adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Adapun pengertian media pembelajaran sebagai berikut; media adalah kata jamak dari *Medium* (dari bahasa latin) yang artinya perantara (between). Makna umumnya adalah “ apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi “. (Program Hibah kompetisi, 2006 : 3). Dalam hal ini media mendapat definisi lebih khusus, yakni “ tehnologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1977), atau “ Sarana fisik untuk menyampaikan isi / materi pembelajaran “ (Brigg, 1977). (dalam Program Hibah kompetisi, 2006 : 4)

Marshall Mc Luhan (dalam Oemar Hamalik, 2003 : 201) berpendapat bahwa media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.

Oemar Hamalik (2003 : 202) menyatakan bahwa media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronika yang kompleks tetapi juga meliputi alat-alat sederhana seperti slide, fotografi, diagram, bagan buatan guru, obyek-obyek nyata serta kunjungan ke luar kelas.

Media pembelajaran sifatnya lebih khusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus. Alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/konkret. Alat bantu adalah alat (benda) yang digunakan oleh guru untuk mempermudah tugas dalam mengajar. Audio Visual Aids (AVA) mempunyai pengertian dan tujuan yang sama hanya saja penekanannya pada peralatan audio visual, sedangkan alat bantu belajar penekanannya pada pihak yang belajar. Semua istilah tersebut dapat kita rangkum dalam satu istilah umum yaitu media pembelajaran. (Etin Solihatin & Raharjo, 2007 : 23).

Demikianlah peran media dalam komunikasi secara umum dan dalam dunia pendidikan secara khusus.

b. Ciri – Ciri Media Pembelajaran

Berdasarkan batasan-batasan tentang media pembelajaran memiliki ciri-ciri umumdand khusus. Ciri-ciri umum media menurut Azhar Arsyad (2007 : 6) adalah :

- 1) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- 2) Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pembelajaran memiliki pengertian alat Bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pembelajaran dapat digunakan secara massal, kelompok besar dan kelompok kecil atau per orang.
- 7) Sikap, perbuatan organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Gerlach dan Ely dalam Azhar (2007 : 12-14) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media pembelajaran tersebut adalah :

commit to user

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Suatu peristiwa atau obyek dapat diurutkan dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu obyek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau obyek yang terjadi pada satu waktu tertentu di transportasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau obyek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat di abadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*).

Transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa/mahasiswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan tehnik pengambilan gambar time-lapse recoding. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan tehnik rekaman fotografi tersebut. Disamping dapat dipercepat dengan tehnik rekaman fotografi, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat

commit to user

menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Manipulasi kejadian atau obyek dengan jalan meng-edit hasil rekaman dapat menghemat waktu.

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributive dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransfortasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa atau mahasiswa dengan stimulus pengalaman yang relatife sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kalipun dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang disuatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

Pembelajaran memiliki ciri-ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran. Ciri-ciri khas tersebut menurut Oemar Hamalik (2008 : 65-66) ada 3 yaitu : (1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pemebelajaran dalam suatu rencana khusus; (2) Ke-saling tergantungan (*interdependence*), antara unsur-sunsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sstem pembelajaran; (3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (*natural*). Sistem yang dibuat oleh manusia seperti; sistem transfortasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan.

Sistem alami (natural) seperti : sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu.

c. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Secara umum, tujuan dan manfaat dari media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara dosen, guru dengan mahasiswa, siswa sehingga kegiatan pembelajaran/instruksional akan lebih efektif dan efisien. Manfaat media pembelajaran secara khusus seperti disampaikan oleh Kemp dan Dayton (dalam Etin Solihatin & Raharjo, 2007 : 13-25) adalah :

- 1) Penyampaian materi matakuliah/pelajaran dapat diseragamkan. Setiap dosen, guru mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda terhadap suatu konsep matakuliah/pelajaran tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menghindari penafsiran yang berbeda terhadap suatu materi matakuliah/pelajaran.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Potensi media ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa/ siswa, merangsang mahasiswa/siswa beraksi baik secara fisik maupun emosional. Dosen/guru akan terbantu untuk menciptakan suasana perkuliahan dalam kelas menjadi lebih hidup, tidak monoton dan membosankan

- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Media dapat membantu dosen, guru, mahasiswa dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses instruksional (pembelajaran).
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga. Penggunaan media secara maksimal dapat membantu dosen/guru dalam menyampaikan materi perkuliahan/pelajaran secara lebih jelas dan mahasiswa/siswa lebih dapat memahami materi yang sedang di bahas.
- 5) Meningkatkan kualitas belajar mahasiswa/siswa. Penggunaan media tidak hanya membuat proses instruksional/pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu mahasiswa/siswa menyerap materi perkuliahan secara mendalam dan utuh.
- 6) Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja secara leluasa.
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif mahasiswa/siswa terhadap materi/bahan dan proses belajar. Proses pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan inisiatif dan apresiasi mahasiswa/siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri.
- 8) Mengubah peran dosen/guru kearah yang lebih positif dan produktif. Pemanfaatan media dengan baik akan memberikan peluang waktu yang banyak bagi dosen/guru untuk menjelaskan bahan materi yang lain atau bisa

memberi perhatian pada aspek edukatif lain seperti membantu kesulitan belajar.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan mahasiswa/siswa, mata kuliah/mata pelajaran dan dosen/guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan mahasiswa/siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan apresiasi. Berdasarkan yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Dosen/guru sebagai nara sumber utama tujuan bagi para mahasiswa/siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat terukur (Oemar Hamalik, 2008 : 76).

Sedangkan tujuan laboratorium Univet sebagai berikut : (1) mengembangkan beberapa mata kuliah sejarah yang diberikan secara teoritis; (2) membuat berbagai macam media dalam rangka menunjang proses belajar mengajar (PMB) sejarah baik untuk dosen, mahasiswa maupun guru; (3) mewadahi berbagai macam aktivitas sehubungan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat; (4) melatih dan membiasakan diri secara inovatif baik secara individual maupun kelompok, dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan sejarah; (5) mewadahi berbagai macam aktivitas sehubungan dengan pelaksanaan praktikum di Program Studi Pendidikan Sejarah (Team, 2001: 15).

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang relevan.

1. Kunardi Hardjo Prawiro (1995) dengan judul penelitian : *“Peranan Musium Sumber Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Sejarah Dalam Rangka Peningkatan Wawasan Kebangsaan Suatu Studi di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan FKIP Universitas Sebelas Maret”* (Tesis). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan secara garis besar bahwa museum belum dimasyarakatkan baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat umum. Pada hal koleksi museum sangat penting artinya dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Penelitian ini lebih menekankan pada fungsi museum sebagai sumber belajar serta sarana menumbuhkan tingkat kesadaran sejarah bagi para mahasiswa/siswa.

2. Neneng Dewi Setyawati (2004) dengan judul : *“Fungsionalisasi Benda cagar Budaya sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Kesadaran Sejarah bagi Siswa SMU Negeri kabupaten Boyolali”* (Tesis). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa di Kabupaten Boyolali memiliki peninggalan bersejarah yang berujud benda cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak, bentuk benda cagar budaya bergerak disimpan di museum penampungan arca sejumlah 360 buah. Sedangkan benda cagar budaya tak bergerak yang berupa bangunan yang terletak di Kecamatan Banyudono, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Boyolali kota. Para siswa dari tingkat SD SD s/d SMU di Boyolali belum memanfaatkan peninggalan-peninggalan ini secara maksimal sebagai sumber belajar. Hal ini

terutama kurangnya pemahaman akan pentingnya hasil karya nenek moyang masa lalu dan belum adanya sosialisasi yang efektif. Peneliti mengharapkan agar peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Selain itu peneliti juga mengharapkan agar pengolahan dan pemanfaatan benda cagar budaya dilakukan melalui usaha-usaha pelestarian, perlindungan dan pengamanan secara baik dan benar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah, sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

3. Juwariah (2009) dengan judul : *“Peninggalan Sejarah di Kabupaten Kudus Sebagai Bahan Pengembangan materi IPS/sejarah Sekolah Dasar. Studi kasus sekolah Dasar Gribig Kecamatan Gabog Kabupaten Kudus”* (Tesis). Beberapa kesimpulan yang diambil yakni : (1) Peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan IPS/sejarah Sekolah Dasar adalah peninggalan sejarah yang sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS SD kelas V. (2) Guru SD Negeri Gribig sepakat bahwa peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran IPS/sejarah SD, karena sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS/sejarah SD. (3) Sebelum pengembangan materi pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus perlu memahami Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar IPS SD yang dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan materi berdasarkan peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus. (4) Cara yang dapat digunakan guru

untuk mengembangkan materi pembelajaran IPS/sejarah SD dengan memanfaatkan peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus adalah dengan membuat buku teks yang memuat tentang peninggalan sejarah di Kabupaten Kudus sesuai Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar IPS SD yang telah ditentukan

Dari ketiga penelitian diatas, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan yang kaitannya dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu terletak pada peninggalan sejarah dan sebagai materi sumber pembelajaran baik untuk siswa maupun mahasiswa, sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada tempat peninggalan lokal khusus di Kabupaten Sukoharjo yang mana laboratorium pendidikan sejarah Univet merupakan tempat penyimpanan benda-benda yang termasuk BCB tersebut. Benda-benda BCB itupun belum semua koleksi bisa ditempatkan di laboratorium karena berbagai pertimbangan mungkin sebagian yang tidak boleh diambil karena masih digunakan sebagai alat untuk upacara adat desa/tradisi dll.

C. Kerangka Pikir

Dari uraian-uraian didepan, dapat disusun kerangka berpikir berikut :

1. Selama ini para guru/dosen dalam mengajar sejarah lebih bersifat verbalistis sehingga ada kesan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran hafalan. Karena ada kesan demikian akan muncul image bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan. Jalan pikiran yang demikian ini dapat dimengerti sebab pengajar pelajaran sejarah adalah1 orang/guru yang tidak memiliki kompetensi mengajar

commit to user

sejarah sehingga pengajar hanya memberikan tentang urutan peristiwa dan angka-angka tahun serta peran para tokoh pembuat sejarah. Cara-cara seperti inilah yang memunculkan pendapat tentang hapalan yang membosankan. Memang tidak keliru cara mengajar seperti itu apalagi jika pengajarannya berorientasi pada sejarah naratif. Sejarah naratif masih mendominasi terutama pada mata pelajaran sejarah Nasional Indonesia dan ini dilakukan oleh pengajar yang tidak mendapatkan pendidikan memadai atau dengan kata lain bukan lulusan sarjanasejarah/Sarjana Pendidikan Sejarah.

Yang perlu dipahami bahwa setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, penulisan dan pengajaran sejarah terutama untuk kalangan Perguruan Tinggi telah berubah yakni ke sejarah kritis. Artinya lebih berorientasi kepada masalah (Problem oriented). Demikian halnya pada filsafat sejarah yakni *analitical philosophy of history* ialah bahwa sejarah merupakan suatu analisa dari berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, berarti dalam penulisan sejarah nasional Indonesia telah mengikuti apa yang diinginkan oleh filsafat sejarah. Oleh sebab itu dalam proses pengajaran sejarah agar sejarah oralitis itu terwujud, dengan mendasari penggunaan pertanyaan : apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan, peristiwa sejarah itu terjadi. Metode seperti ini kegiatan belajar mengajar dapat hidup dan bukan lagi belajar hafalan, tetapi para mahasiswa diajak aktif memberikan pendapatnya. Namun cara seperti ini juga masih verbalisan, oleh karenanya perlu ada obyek sehingga sejarah itu juga obyektif. Guna memberikan gambaran jelas diperlukan mediasi ialah laboratorium sejarah. Dalam

laboratorium pendidikan sejarah tersimpan benda-benda sejarah seperti : arca, relief, dorpel, kumuncak, ada bentuk kala, makara dsb. Yang kesemuanya dapat merupakan bagian candi tetapi ada yang merupakan temuan lain.

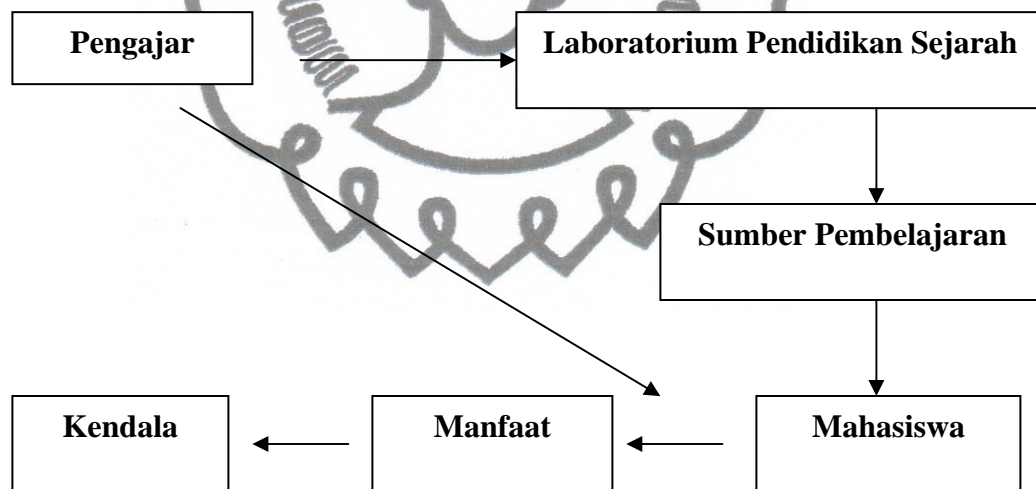
Untuk gambaran berupa candi dalam laboratorium sejarah ada maket candi Prambanan, Borobudur dan candi kecil-kecil yang bercorak Hindu dan Budha. Melalui media tersebut para mahasiswa diajak untuk mengamati benda-benda mati tersebut. Namun dapat berbicara (dalam bahasa sejarah benda-benda sejarah yang berupa batu-batu andesit itu dapat berbicara apabila dikasih pertanyaan). Misalnya arca lembu, kenapa berupa arca lembu? Sebagai jawaban adalah lembu (nandi) adalah kendaraan Dewa Syiwa, bahwa itu menunjukkan peninggalan Hindu. Dengan menghadapi sumber-sumber sesungguhnya ini para mahasiswa diajak berpikir dan melukiskan gambaran-gambaran lukisan sejarah masa lalu dan seakan-akan para mahasiswa itu hidup di masa lalu secara tajam. Boleh jadi tentang cara pembuatan benda-benda bersejarah tersebut, alat-alat apa yang dipakai, memerlukan waktu beberapa lama, kenapa para leluhur membuat bentuk demikian, berapa biaya yang dikeluarkan dan masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan. Dengan metode demikian para mahasiswa akan mendapat pesan moral dari fakta dan benda sejarah tersebut, untuk dapat diolah menjadi suatu nilai. Nilai yang didapat itulah yang nantinya akan mampu memberikan arah bagi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Jadi dalam laboratorium yang ada koleksi berupa sarana dan prasarana laboratorium dapat menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan terhadap

commit to user

karya-karya nenek moyang yang sarat akan pesan-pesan moral untuk dipergunakan menghadapi kehidupan yang tidak dapat diketahui apa yang bakal terjadi. Disitu para mahasiswa dapat aktif belajar melalui sumber belajar yang tersedia, sehingga dapat mengambil pilihan-pilihan tentang hidup dan kehidupan yang berupa pesan moral dan disebut nilai-nilai sejarah.

Bagan berikut ini sebagai gambaran tentang kerangka pikir dengan menggunakan laboratorium pendidikan sejarah sebagai sumber belajar dan sebagai mediasi proses belajar dan pengajaran sejarah.



Gambar 1 : Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo. Beberapa faktor yang mendukung terhadap pemilihan tempat penelitian ini adalah :

- a. Laboratorium Sejarah Univet Bantara Sukoharjo belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber pembelajaran mahasiswa pendidikan sejarah dalam hal ini dapat dipakai bahan pengembangan materi.
- b. Menurut Burton & Moleong (1995 : 86) . Pemilihan lokasi sangat dimungkinkan untuk menghemat waktu , biaya dan tenaga. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti karena merupakan tempat tugas pengajar sehingga tepat untuk dipilih.
- c. Selain itu juga dikatakan bahwa untuk memilih lokasi penelitian yang sudah terjalin hubungan baik dan saling percaya antara peneliti dengan yang diteliti, sehingga lokasi itu dapat dipilih karena lokasi ini tidak asing bagi peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan mulai Januari 2010 sampai dengan bulan Agustus 2010.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah (Saifuddin Azwar, 1997 : 1). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif artinya sebagai prosedur pemecahan masalah-masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat penelitian dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1994 : 73). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak bermaksud menguji hipotesis (Dary, 1982). Metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode lainnya (Sevilla Conseulo, G, 1993 : 73). Selanjutnya dijelaskan Sutopo (2006) bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada kegiatan maupun informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna.

Strategi yang digunakan adalah studi kasus dimana peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnyanya dari kasus tersebut untuk mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dari masalah yang diteliti. Bilamana terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki, data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya (kronologis) dan dihubungkan satu dengan yang lainnya secara menyeluruh dan agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang

diselidiki. Selain fakta itu dipelajari peranan dan fungsinya di dalam kehidupan kasus tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedalaman kasus dapat diukur dari data yang dikumpulkan (Hadari Nawawi, 1990 : 72-73). Strategi yang digunakan dalam studi kasus adalah kasus terpancang (*embedded case study*) karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan mengenali permasalahan di lapangan (Sutopo, 2006 : 136).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka strategi penelitian yang digunakan adalah tunggal terpancang, karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu tentang Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo sebagai sumber pembelajaran pendidikan sejarah di Univet Sukoharjo.

C. Sumber Data

Hoffan & Hoffand seperti dikutip oleh Burton dan Moleong (1995 : 112) menyatakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting karena berkaitan dengan informasi yang diperoleh (Sutopo, 2006 : 59) menyatakan bahwa pemahaman tentang berbagai sumber data merupakan bagian yang sangat penting dari peneliti sebab ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan

ketepatan kekayaan data yang diperoleh. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informasi atau nara sumber adalah pelaku yang terkait dalam penelitian ini yaitu petugas dan pengelola laboratorium pendidikan sejarah, dosen, guru, sejarawan (tenaga ahli arkheologi, mahasiswa).
2. Tempat pengumpulan benda-benda situs cagar budaya atau laboratorium sejarah Univet Sukoharjo
3. Arsip/dokumen berupa daftar inventaris laboratorium sejarah pendidikan Univet Bantara Sukoharjo dan sekitarnya. Arsip kepurbakalaan yang berada di Sub Dinas Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan termasuk buku perpustakaan. Dokumen dari kantor Statistik yaitu Sukoharjo dalam angka serta Dokumen rencana induk pengembangan pariwisata Sukoharjo.
4. Balai Pelestarian

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara mendalam yaitu wawancara tidak berstruktur secara ketat, karena peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasinya secara mendalam dan lengkap dari nara sumbernya (Sutopo, 2006 : 69). Dengan demikian wawancara harus dilakukan dengan

pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasinya, oleh karena itu wawancara dilakukan pada waktu dan kondisi yang tepat untuk mendapatkan data rinci, jujur dan mendalam. Wawancara ini dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan.

Menurut Sutopo (2006 : 69) wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang open ended dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi peneliti lebih jauh.

2. Observasi Langsung Berperan Pasif.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan pasif. Menurut Sutopo (2006 : 76), teknik observasi berperan pasif digunakan untuk mengamati dan menggali informasi baik secara formal (dengan perijinan) maupun informal. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali sejarah lokal Sukoharjo dengan mengunjungi lokasi peninggalan bersejarah di Sukoharjo yang masih tersebar dipelosok desa dan sebagian tersimpan di laboratorium sejarah Univet Sukoharjo.

Alasan menggunakan teknik observasi yaitu dengan observasi memungkinkan peneliti melihat, menganalisa sendiri kejadian dalam pemanfaatan laboratorium Univet sebagai sumber pembelajaran sejarah. Dari wawancara dengan petugas laboratorium mendapatkan hasil informasi tentang sejarah

laboratorium, pengelola jenis-jenis benda koleksi laboratorium dan beberapa tenaga pengajar dan mahasiswa sejarah Univet Sukoharjo yang datang ke laboratorium sejarah untuk memanfaatkan laboratorium sebagai sumber pembelajaran sejarah. Sedangkan wawancara dengan tenaga pengajar mendapat informasi apakah tenaga pengajar sudah memanfaatkan I laboratorium sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah sehingga mendorong tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Dengan cara mengajak para mahasiswa ke laboratorium sejarah sebelum melaksanakan Kuliah kerja Lapangan (KKL) sebagai tugas mahasiswa sesudah menerima teori dari mata kuliah persemeterinya.

3. Analisis dokumen (*Content Analysis*) dan Arsip.

Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen dan arsip tentang benda cagar budaya dan data tentang sumber pembelajaran sejarah serta catatan lain yang terkait, seperti contohnya arsip surat-menyurat antara lembaga satu dengan lainnya, tentang koordinasi masalah keperbukalaan, arsip kunjungan laboratorium sejarah.

E. Teknik Cuplikan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kasus tunggal, bedanya dengan kasus ganda, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat purposive sampling (sampel bertujuan),

dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2006 : 65) Peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah laboratorium sejarah Univet Sukoharjo secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap. Informasi tersebut adalah petugas dan pengelola laboratorium sejarah, dosen, sejarawan (tenaga ahli arkheologi), atau kepentingan generalisasi sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif (Sutopo, 2006 : 63).

F. Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan perlu dijamin validitasnya, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk menganalisa data. Validitas data menurut Patton (dalam Moleong, 2006 : 178) sangat penting untuk memperoleh keabsahan dengan cara membandingkan derajat kepercayaan data yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara maupun catatan arsip/dokumen.

Dengan triangulasi ini merupakan cara yang paling umum bagi validitas data dalam penelitian kualitatif. Sesuai teori tersebut maka dalam penelitian ini validitas data akan diuji dengan triangulasi sumber.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber/data. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan

beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh, juga diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber yang sejenis ataupun yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini misalnya data tentang benda-benda termasuk BCB local Sukoharjo dapat diambil dari dokumen-dokumen inventarisasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo dan juga mengunjungi langsung lokasi laboratorium pendidikan sejarah Univet dan mewawancarai orang yang berkaitan langsung dengan benda-benda peninggalan.

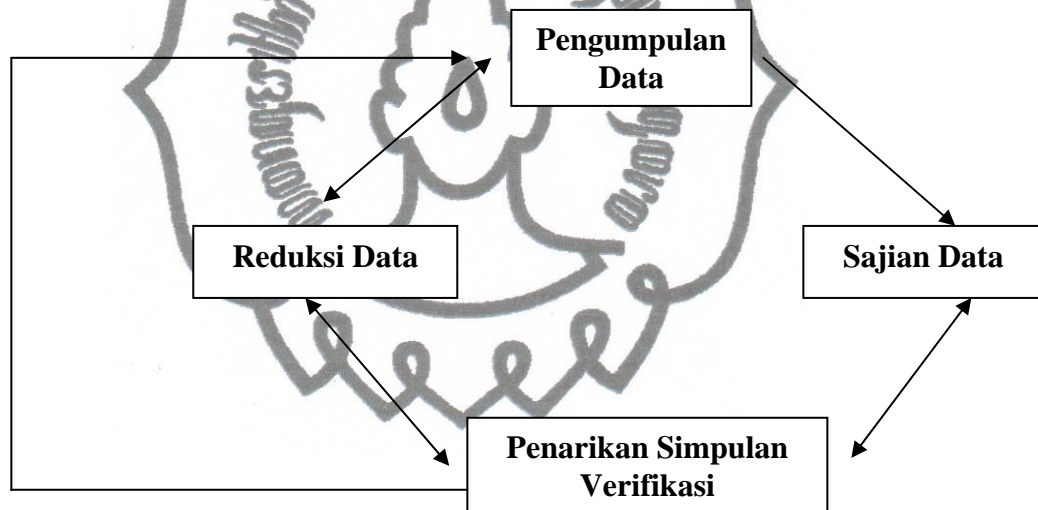
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan proses menyusun data, mengelompokkan dalam pola atau tema maupun katagori, sehingga dapat ditafsirkan. Penafsiran dalam konteks ini artinya memberikan makna, mencarikan hubungan antara beberapa konsep berdasarkan pada sudut peneliti (Nasution, 1996 : 128). Dalam pandangan Patton seperti dikutip Moleong (2006 : 103) analisis data pada hakekatnya adalah proses pengaturan urutan data, diorganisasi dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif meliputi tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada waktu pengumpulan data sebagai suatu proses

siklus. Pada waktu proses pengumpulan data sudah selesai, proses interaktifnya hanya dilakukan pada komponen tersebut. Pada tingkat verifikasi, jika dirasa perlu untuk memantapkan hasil penelitian dan masih dibutuhkan data baru maka segera dicari data baru lagi dan kembali menelusuri rantai kaitan dari semua bukti penelitian, sehingga dapat memantapkan simpulan yang masih meragukan.

Langkah –langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar : 2 Model Analisis Interaktif Menurut Mille & Huberman (Sutopo, 2006 : 120)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar

Menurut buku bahan yang resmi menjadi acuan bagi Yayasan Pembina Pendidikan Perguruan Tinggi Veteran Sukoharjo menyatakan bahwa para pendiri Perguruan Tinggi Veteran Sukoharjo adalah : Soenaryo AS, FX Sri Widodo, BA, Soetasno, BA, Karsono AS, BA, Sarwoko, SH, Sulbekti, Drs. Mursidi, Soeroso, BA. Kesembilan orang tersebut yang telah diakui dan ditetapkan sebagai pendiri berdasar kriteria tertentu dari hasil penelitian yang mendapat tugas resmi dari Lembaga, dalam hal ini Rektor Universitas Veteran Bangun Nusantara. Hasil penelitian tersebut diberi judul : Perguruan Tinggi Veteran Sukoharjo Selayang Pandang (1977 : 157).

Pada awal berdirinya memang tidak langsung menjadi Universitas seperti sekarang ini, melainkan berupa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Veteran Semarang Cabang Sukoharjo, kemudian memisahkan diri menjadi IKIP Veteran Sukoharjo tahun 1968. pada masa ini masih berupa IKIP Muda karena baru meluluskan sampai tingkat Sarjana Muda dan memiliki 8 (delapan) jurusan dengan status terdaftar. Salah satu jurusan yang ada ialah jurusan pendidikan sejarah dengan mahasiswa campuran, artinya ada yang baru lulus SLTA dan para pegawai terutama para guru SD, SMP dan SMA. Meskipun masih berupa IKIP muda dengan status terdaftar tetapi jumlah mahasiswa masing-masing jurusan yang ada cukup memadai

artinya berkisar antara 30 s/d 50 orang dengan tenaga pengajar yang berasal dari para praktisi dan tenaga pengajar dari IKIP Surakarta.

Dapat juga kiranya IKIP Veteran Muda ini merupakan kelanjutan dari PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) Negeri Sukoharjo, sebab setelah PGSLP ini tidak dibuka kembali para lulusan PGSLP ini meminta kepada para dosen agar bisa dibuka pendidikan sampai tingkat sarjana muda, dan usaha para dosen PGSLP ini ternyata berhasil. Para dosen PGSLP ini kebanyakan baru bergelar Sarjana Muda, namun kemudian banyak yang melanjutkan ke IKIP Surakarta dan dapat mencapai S1.

Setelah Yayasan Pembina Pendidikan Perguruan Veteran Sukoharjo berdiri tahun 1979 dengan Akta Notaris, maka diusahakan ada perubahan dari IKIP Muda menjadi IKIP penuh, artinya para mahasiswa yang diterima menjadi mahasiswa dengan status S1 dan tidak menerima tingkat Sarjana Muda lagi. Usaha ini berhasil dan mendapat izin dari Dirjen Dikti melalui Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah tahun 1983. Pada awalnya penerimaan mahasiswa masih terbatas masing-masing jurusan (8) hanya menerima 1 (satu) kelas dengan jumlah antara 40-70 mahasiswa (berdasar data dari Buku Selayang Pandang Perguruan Veteran Sukoharjo 1977 : 53). Hal ini karena tempat dan ruang kuliah yang terbatas.

1. Tempat Perkuliahan

Pada awal berdiri (IKIP Muda) tahun 1968 tempat perkuliahan ada di Panti Marhaen Jln. Slamet Riyadi Sukoharjo, tetapi karena jumlah mahasiswa semakin banyak, maka tempat kuliah berpindah-pindah yakni ke SMP Negeri I

Sukoharjo, kemudian SMA Negeri I Sukoharjo, SMP Negeri 2 Sukoharjo. Setelah dapat membangun kampus sederhana milik lembaga sendiri, perkuliahan tetap ada yang di kampus dan di SMP Negeri 2, karena waktu itu jumlah mahasiswa sangat banyak karena dibuka kelas-kelas parallel. Setelah tahun 1983 Yayasan Veteran membangun kampus baru dengan luas ± 4 ha, maka sambil menunggu lengkapnya kampus baru, tempat kuliah masih menempati kampus lama di Jalan Dokter Muwardi dari SMP Negeri 2 sebagai kampus baru. Dengan 6 fakultas pada IKIP, jumlah mahasiswa cukup signifikan apalagi ditunjang dengan dosen Negeri yang diperbantukan semakin banyak.

Seiring dengan perkembangan jumlah mahasiswa regular, maka ada desakan dari para lulusan Sarjana Muda untuk membuka kelas Extention Course dan permintaan ini dapat diakomodasi. Hampir semua jurusan membuka kelas extention cours dengan perkuliahan pada sore hari. Berdasar prediksi dan studi kelayakan serta adanya tuntutan jaman, maka diusulkan adanya perubahan bentuk dari IKIP menjadi Universitas, meskipun sarana dan prasarana belum lengkap terutama masalah laboratorium; namun hal itu lambat laun dapat dipenuhi. Usaha ini ternyata berhasil yakni perubahan bentuk IKIP menjadi Universitas pada tahun 1993. universitas ini tetap memiliki 4 fakultas yakni : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, FISIP, Pertanian, Teknik. Sejak dari IKIP hingga berubah menjadi Universitas hanya ada 2 jurusan yang berstatus diakui yakni : Sejarah dan Bahasa Indonesia dari FKIP, sedang yang lain masih terdaftar. Dari 2 (dua) jurusan tersebut kemudian satu mengalami peningkatan status disamakan ialah

jurusan Pendidikan Sejarah pada tahun 1995. Setelah ada perubahan cara evaluasi dengan system akreditasi, maka Pendidikan Sejarah merupakan satu-satunya jurusan di Univet Bantara yang terakreditasi pertama kali. Dari status terdaftar, diakui, disamakan dan terakreditasi yang menjabat Ketua Program/Jurusan adalah Bapak Muhadi Mariyun Surawidjaya. Sejak status disamakan beliau berusaha keras agar Program Sejarah memiliki suatu Laboratorium.

Dengan bantuan para dosen sejarah dalam membangun kerjasama yang baik dan suasana yang kondusif, maka usaha beliau berhasil membangun suatu laboratorium sejarah, dengan catatan bahwa lembaga tidak mengeluarkan biaya sedikitpun. Mempergunakan cara yang cukup unik, laboratorium sejarah itu terwujud berkat kerjasama antara Universitas Bangun Nusantara, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo yang pada waktu itu dipimpin Bupati Ir. Tedjosuminto setelah melalui proses yang panjang dan beberapa kali rapat gabungan, akhirnya disepakati pembangunan laboratorium sejarah dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Universitas Veteran Bangun Nusantara menyediakan tempat tanah seluas 300 m².
- 2) Pemda Sukoharjo mengisi benda-benda bersejarah dan Purbakala yang dimiliki.
- 3) Gedung dan biaya transportasi yang menanggung Kantor Suaka yang pada waktu itu sebesar Rp. 20 juta rupiah untuk bangunan induk

sedang bangunan tambahan pada tahun anggaran 1997/1998 (ini gagal karena terjadi krisis ekonomi dan politik). Bangunan tambahan ini sedianya untuk barang-barang koleksi laboratorium yang dimiliki program sejarah.

- 4) Kantor Suaka menyediakan 1 (satu) tenaga honorer dan dihaji dari Kantor Suaka (Tenaga honorer ini sekarang telah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil)
- 5) Laboratorium ini juga dapat dipergunakan untuk umum khususnya masyarakat se Kabupaten Sukoharjo.
- 6) Secara khusus dipergunakan bagi para mahasiswa Program Studi Sejarah karena akan menjadi guru/tenaga pengajar, sehingga perlu sekali memahami dan belajar tentang nilai-nilai masa lalu

Karena laboratorium ini mengoleksi benda-benda yang tidak ternilai harganya, maka ditempatkan pada tempat yang strategis namun aman. Sewaktu-waktu laboratorium ini dapat dipergunakan oleh para mahasiswa, maupun umum karena ada penjaganya. Halaman laboratorium ini memang tidak terlalu luas namun cukup asri dan teduh karena dihiasi tanaman pot dan ditanamai tanaman langka yang diusahakan oleh beliau Bapak Muhadi sendiri yakni tanaman langka dari Flores Nusa Tenggara Timur : Bidara Laut, cirinya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, cukup untuk berteduh dari sinar matahari beberapa orang. Ada 2 (dua) batang tanaman di kanan dan kiri jalan masuk. Bidara laut adalah juga termasuk tanaman obat-obatan, khususnya untuk penyakit Gula (diabetes). Para

peramu obat herbal dari Sukoharjo sering mengambil buah tanaman ini yang sudah jatuh.

Benda-benda koleksi laboratorium sejarah ini merupakan benda-benda masa lalu yang asli dan dibuat oleh nenek moyang bangsa Indonesia sehingga tak ternilai harganya. Ada yang terbuat dari batu ondesit dan ada yang terbuat dari kayu sehingga nilai kekunoannya tidak dapat diragukan. Yang tersimpan di program ada yang tiruan dan ada yang terbuat dari batu ondesit seperti arca Ganesa dan Arca Parwati dll.

Sebagai calon pendidik (guru) sejarah dalam penanaman Nilai-nilai kepada anak didik tidak bisa melepaskan diri dari wujud benda/hasil budaya karya nenek moyang sebagai bentuk nyata nilai budaya. Jadi sewaktu terjadi proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya bersifat perbalisan, utamanya adalah guru sejarah. Seorang guru sejarah tidak akan menyampaikan pewarisan nilai-nilai hanya dengan dongeng dan anak didik disuruh menghayalkan sesuatu yang maya, oleh sebab itu guru sejarah dituntut untuk memberikan suatu bukti nyata yang ia katakan atau ia ajarkan. Dengan bukti nyata tersebut anak didik menaruh kepercayaan tetapi juga melihat suatu kebenaran tentang sejarah.

Penanaman nilai-nilai seperti ini yang diharapkan oleh semua kalangan sehingga anak didik tidak kehilangan arah dalam mencari jati diri. Memang harus diakui selama ini guru sejarah lebih banyak mengajarkan sejarah berorientasi pada angka tahun, tokoh-tokoh, sebab-sebab, peristiwa-peristiwa, sehingga anak didik tahunya sejarah itu adalah sejarah tokoh, sejarah peristiwa dsb. Ini semua

juga tidak salah, namun perlu dipahami oleh seorang guru sejarah, bahwasannya sejarah itu bukan hanya angka tahun, bukan hanya tokoh. Apabila sejarah itu hanya berorientasi demikian itulah yang disebut sejarah naratif atau berdasar sumber berita. Padahal yang dikembangkan itu adalah sejarah non naratif atau yang lebih dikenal dengan istilah sejarah kritis atau sejarah analistis. Dengan mengembangkan sejarah analistis maka penanaman nilai-nilai akan lebih menghasilkan/berhasil jika dibanding dengan sejarah naratif. Bahkan dalam sejarah naratif akan terjadi kecenderungan pengkultusan terhadap seorang tokoh.

Padahal pengkultusan ini tidak akan melihat kelemahan atau kekurangan seorang tokoh tetapi yang dilihat hanya hal-hal yang baik dan hebat saja. Inilah yang dinamakan suatu penyelewengan sejarah. Kalau sudah begini sejarah itu sudah tidak obyektif lagi, padahal sejarah itu harus obyektif, seperti harapan Ibnu Khaldun sejarawan terkenal itu. Oleh sebab itu apabila seorang guru sejarah telah melihat suatu obyek yakni benda sejarah masa lalu, maka akan mampu mengembangkan suatu pemikiran dalam bentuk analisa. Pengembangan analisa itu sangat penting sebab menganalisa tentang masa lalu berarti telah memiliki gambaran masa lalu secara luas yang menyangkut tentang kehidupan nenek moyang meliputi : tingkat social, ekonomi, politik dan budaya maupun tingkat peradaban yang telah dicapai.

Guna mendapatkan bekal materi seperti inilah pentingnya suatu laboratorium sebagai tempat menimba pengetahuan (sebagai sumber belajar) yang tidak akan pernah usang atau kering. Pendidikan dan pengajaran sejarah bukan

sekedar menimba suatu ilmu melainkan pendidikan dan pengajaran yang memiliki roh penanaman nilai guna membangkitkan rasa kebanggaan sebagai bangsa. Selain itu penanaman nilai-nilai itu sekaligus sebagai pembentukan karakter, sebab pembentukan karakter yang sekarang akan diajarkan mustahil dapat tercapai tanpa melibatkan pendidikan dan pengajaran sejarah yang ditanamkan terhadap anak didik. Apalagi *grant designer* dalam pendidikan karakter secara konseptual ingin menyatukan ilmu-ilmu sosial sebagai landasannya, ini lebih tidak masuk akal.

Yang perlu disayangkan dalam pembentukan watak bangsa dan penanaman nilai-nilai justru mata pelajaran sejarah tidak mendapatkan porsi yang cukup dan benar. Akibatnya bangsa terutama generasi mudanya tidak memiliki jati diri sebagai bangsa, sehingga arah kedepan tidak ada atau boleh jadi tidak ada yang dapat diharapkan sebagai generasi penerus yang handal untuk kemajuan, kemandirian dan ketahanan bangsa. Betapa pentingnya guru sejarah yang sekarang sebagai mahasiswa, dibekali kemampuan menyampaikan pendidikan dan pengajaran sejarah sebagai penanaman nilai sehingga anak didik sebagai out put dapat memiliki tingkat kesadaran sejarah yang tinggi. Dengan demikian generasi penerus dapat memiliki kesadaran sejarah, selanjutnya dapat dan mampu memikul tanggung jawab sebagai generasi penerus yang dapat diandalkan.

Guna mencetak tenaga kependidikan yang handal diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal pendidikan dan pengajaran sejarah sarana dan prasarana yang diperlukan salah satunya yakni laboratorium sejarah sebagai

sumber belajar dalam usaha penanaman nilai-nilai. Oleh sebab itu program studi pendidikan sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara telah memiliki salah satu sarana sumber belajar yang disebut laboratorium yang dapat dimanfaatkan seluruh mahasiswa pendidikan sejarah dalam menggali nilai-nilai masa lalu

2. Laboratorium Sejarah

Laboratorium sejarah sangat berbeda dengan laboratorium ilmu-ilmu lain terutama ilmu eksakta dan kimia. Oleh sebab itu dalam ilmu sejarah ada yang terkait dengan istilah : kapan, apa, dimana suatu peristiwa itu terjadi. Disamping itu juga terdapat suatu pertanyaan mengapa itu terjadi. Untuk memberikan jawaban-jawaban tersebut bukan merupakan pekerjaan yang mudah tetapi membutuhkan ketajaman berfikir serta bagaimana memenit dan pertanyaan tersebut sehingga dapat dan mampu memberikan suatu analisa terbatas. Artinya yang memberikan jawaban tersebut dapat memberikan kesimpulan sementara sebelum memberikan analisa lebih lanjut. Hal ini diketengahkan mengingat peristiwa sejarah dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun seperti tanah longsor, gempa bumi, pembunuhan, perkelahian dsb.

Sehubungan dengan hal itu maka, tempat, waktu, siapa dan mengapa, itu akan terjadi diluar lingkungan kampus, sehingga diperlukan suatu pembuktian. Bentuk semacam ini yang dimaksudkan terbuka. Selain itu mungkin peristiwanya atau kejadiannya telah lama berlalu atau bahkan sudah ratusan tahun seperti adanya bangunan dan peninggalan kuno berupa : candi, benteng, situs, gedung kuno yang kesemuanya memiliki nilai sejarah tinggi. Gambaran seperti ini

dikatakan bahwa laboratorium tidak ada dalam suatu ruangan khusus dan bersifat *Common Use* yang berupa Benda Cagar Budaya. Dalam ilmu sejarah peninggalan-peninggalan tersebut dikatakan peninggalan masa lalu dan dapat dilihat secara langsung oleh siapapun. Karena peninggalan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi maka dalam konteks kesejarahan sering disebut Benda Cagar Budaya yang berfungsi sebagai *laboratory* bagi mahasiswa pendidikan sejarah bersifat *Common Use* yakni dimanfaatkan untuk umum. Penggunaan istilah ini bukan merupakan sesuatu yang baru, sebab sebelum adanya laboratorium tertutup, bentuk laboratorium sejarah terbuka ini yang dipergunakan oleh ilmuan sejarah dan mahasiswa sejarah mengamati dan mengembangkan suatu penelitian.

Ilmuan sejarah dan mahasiswa sejarah tempo dulu apabila ada kunjungan ke obyek sejarah misalnya ke Candi Prambanan, Borobudur, Kalasan dll. Biasanya menggunakan istilah *Research* (kuliahan lapangan) yang berarti penelitian dan pengamatan. Namun sebelum diadakan tersebut para mahasiswa telah diberikan suatu bekal teori tentang obyek yang mau dikunjungi misal Prambanan. Para mahasiswa telah dibekali suatu teori tentang bagaimana candi Prambanan itu dibuat, Relief apa saja yang ada di Candi Prambanan, di kompleks candi ini ada 3 (tiga) candi besar dan didepannya ada candi-candi binatang serta masih banyak candi-candi kecil yang lain dsb. Setelah di obyek para mahasiswa tinggal mencocokkan tentang apa yang didapat waktu kuliah, tentu saja dalam *research* ini ada dosen pembimbing khusus. Selain itu juga diterangkan tentang ciri khusus Candi, misalnya Prambanan adalah candi Hindu dengan berbagai ciri-ciri ke-

hindu-annya akan adanya relief cerita Ramayana. Cara membacanya juga menggunakan bahasa sejarah dan arkeologi, yakni Pradaksina.

Dengan mengamati dan mencocokkan apa mereka dapat tentu saja para mahasiswa akan dapat menggambarkan bagaimana nenek moyang telah mampu membuat suatu bangunan yang sedemikian megah dan rumit itu. Disitu para mahasiswa dituntut untuk mengadakan suatu diskusi yang boleh jadi jawaban kesimpulan akan mengatakan bahwa kurang lebih seribu tahun yang lalu teknologi nenek moyang kita telah tinggi dan tidak kalah dengan apa yang terjadi sekarang ini. Ini jika hanya dilihat dari satu sisi, belum sisi-sisi yang lain yang membutuhkan kecermatan dan ketepatan cara memasang batu, membuat relief, menggandengkan dan bagaimana membuat Grant Disignernya. Inilah laboratorium terbuka yang merupakan sumber pembelajaran luar biasa, penuh dengan teori-teori keilmuan dan tidak akan habisnya untuk dipelajari (tak pernah kering) atau mungkin sebanding dengan teknologi yang sekarang berkembang.

Apa yang diutarakan didepan baru merupakan salah satu contoh obyek laboratorium terbuka sebagai sumber belajar yang tidak akan habis-habisnya jika ditimba. Masih banyak peninggalan masa lalu yang merupakan koleksi laboratorium terbuka bagi program studi Pendidikan sejarah dan tersebar di seluruh Nusantara. Namun untuk mengadakan kuliah lapangan dengan wilayah akan sangat sulit untuk diatur, apalagi para mahasiswa masih harus menyelesaikan teori pada tiap-tiap semesternya, disamping itu juga biaya yang

commit to user

harus dikeluarkan. Jika sumber-sumber belajar di laboratorium terbuka sewilayah Nusantara ini mampu dikuasai mahasiswa calon guru ini, sekurang-kurangnya yang bersangkutan akan mumpuni dan menguasai nilai-nilai kesejahteraan untuk dapat ditularkan kepada anak didik, sehingga akan menghasilkan tingkat kesadaran sejarah anak didik yang tinggi.

Yang jelas ranah laboratorium terbuka sebagai sumber belajar bagi para mahasiswa calon guru itu sekurang-kurangnya meliputi arkeologi Hindu Budha, arkeologi Islam dan arkeologi klasik yang terdapat dan tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Disamping itu kedua wilayah ini juga terdapat situs dan artevak yang belum dapat diketahui masuk dalam kategori yang mana dan ini sangat menarik untuk diselidiki dan diteliti para mahasiswa dan para arkeologi serta sejarawan. Namun sayangnya situs-situs yang belum jelas ini banyak terkontaminasi oleh tambahan bangunan yang dibuat oleh para penguasa zaman Orde Baru sehingga di Kabupaten Karanganyar yang terdapat unsur Hindu dan Budha, dan ada tambahan bangunan baru dan tidak jelas maksud, tujuan dan fungsinya.

Untuk mengatasi dan mensiasati agar laboratorium terbuka yang sarat sebagai sumber belajar ini. Jurusan atau program studi telah membuat suatu *Grant designer* untuk keperluan program yang berkesinambungan. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo sudah dibuat sejak tahun 1993 hingga sekarang terus berjalan yakni berupa penambahan waktu dan semester. Adapun bentuk dan susunannya berdasarkan tingkat dan kemampuan menyikap

sinyal-sinyal masa kelampauan dan dibarengi dengan pemasangan suatu kuliah yang mendukung ditempatkan pada semester berapa pembagiannya sebagai berikut dalam kuliah lapangan para mahasiswa program sejarah Univet Bantara Sukoharjo :

- a. Semester I, II, III dengan sasaran arkeologi Hindu/Budha yang terletak di Jawa Tengah Selatan yakni : Borobudur, Mendut, Prambanan, Kalasan dan Sari (menjadi satu paket).
- b. Semester IV/V dengan sasaran kelanjutan arkeologi Hindu/Budha di Jawa Timur yakni : Kidal, Jago, Sanggariti (menjadi satu paket) dan Penataran.
- c. Semester VI/VII dengan sasaran arkeologi Islam yakni di pantai utara Jawa Tengah yakni : Demak, Kudus dan Jepara.

Biasanya kuliah lapangan ini dilakukan setelah berakhirnya ujian semester, sehingga tidak mengganggu perkuliahan.

- d. Semester VIII dst mestinya dilanjutkan ke Jakarta yakni ke Musium Gajah dan Arsip Nasional atau ke Pulau Bali. Namun selama ini belum pernah terlaksana sebab terbentur waktu, biaya dan kegiatan kampus seperti Praktek Keguruan dan Kuliah Kerja Nyata untuk : a, b, dan c selama ini dapat berjalan lancar karena sejak awal para mahasiswa sejarah telah mendapatkan sosialisasi. Namun dalam implementasinya, sebelum dibekali pemahaman tentang macam, bentuk dan jenis peninggalan sejarah di Laboratorium Sejarah telah dibekali teori lebih dahulu oleh dosen yang menguasai dalam bidang ini.

Pada laboratorium sebagai sumber belajar ini kepada para mahasiswa dikenalkan dengan bentuk ciri-ciri, jenis dari arkeologi Hindu/Buha, arkeologi Islam dan arkeologi klasik. Sebab ada perbedaan dilapangan terutama bentuk bangunan biasanya utuh misal Prambanan, Borobudur dll, sedang di Laboratorium kampus merupakan bagian dari bangunan yang utuh tersebut, namun ciri-cirinya dapat diketahui, sedang bentuknya mengikuti gerak zaman dan lingkungan.

Ada perbedaan misalnya bangunan Hindu/Budha Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta berbeda dengan Jawa Timur. Pada laboratorium sumber belajar mahasiswa sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo kebetulan juga ada koleksi bangunan Hindu Jawa Timur dalam bentuk replika seperti Candi Kidal (berciri Hindu) dan replika Candi Prambanan (Hindu), untuk Candi Kidal tambun, sedang Prambanan Ramping dan reliefnya juga berbeda, tetapi ciri khas Hindu sama seperti Lingga dan Yoni. Itulah pentingnya suatu laboratorium sejarah sebagai salah satu pusat dan sebagai sumber belajar.

Jika meminjam istilah dalam pewayangan, sebelum mahasiswa sejarah terjun ke dunia/lapangan yang lebih luas, digodok dulu pada kawah condrodimuka yang berbentuk laboratorium sumber belajar, sehingga di hamparan lapangan luas itu para mahasiswa mampu memberikan identifikasi yang tepat dan benar. Berbeda dengan arkeologi Islam misalnya soal bangunan masjid, dimana-mana memiliki bentuk dan struktur yang sama, tetapi yang berupa pemahaman ada juga perbedaannya.

Selain itu juga sering terjadi dan dijumpai tentang peninggalan arkeologi Hindu dan Budha sebagian tersebar bahan bakunya berupa batu andesit seperti koleksi laboratorium sejarah Univet Bantara, namun ada yang berbahan batu bata seperti di Jawa Timur dan Candi Gembira di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian halnya bangunan Menara Kudus yang bercirikan Islam juga batu bata. Arsitekturnya mencerminkan Hindu tetapi cirinya adalah Islam. Reflika Menara Kudus ada di laboratorium sejarah Univet Bantara.

Benda Cagar Budaya yang berfungsi sebagai laboratorium bagi para mahasiswa sejarah Univet Bantara tidak terbatas pada bentuk bangunan Hindu/Budha/Islam tetapi juga menyangkut hasil budaya dan peradaban nenek moyang yang kini telah langka. Secara kebetulan di wilayah Kabupaten Sukoharjo ada suatu desa/kalurahan yang masyarakatnya masih mengerjakan pertanian dengan cara tradisional, seperti bajak dari kayu, garu dari kayu yang ditempat lain sangat sulit didapat termasuk ani-ani (ketan) yakni desa Tegalmade. Peralatan yang disebut ini hamper tidak dikenal lagi oleh generasi muda, sebagian terbesar pengerjaan pertanian telah mempergunakan mesin. Berkaitan dengan ini, peralatan suatu daerah dengan daerah lain kadang namanya tidak sama meskipun penggunaannya sama, seperti sabit, ditempat lain pecok, bendo ditempat lain namanya gobang dsb.

Cara pengerjaan tanah sawah dan tanah tadah hujan pun peralatannya berbeda. Untuk menyangi tanaman padi pada tanah persawahan alatnya dengan didorong, tetapi di tanah tadah hujan seperti di Wonogiri, Gunungkidul, alatnya disebut

gathul, bentuknya seperti cangkul tapi kecil dan agak miring. Alat ini multi guna, sayangnya laboratorium sejarah dulu punya namun sekarang dimana rimbanya tidak diketahui, yang jelas hilangnya sewaktu terjadi perpindahan kampus, dari kampus lama Jln. Dr. Muwardi ke kampus baru Jln. Letnan Jendral Sujono Humardani.

Benda Cagar Budaya berfungsi *laboratory* sebagai sumber belajar yang tidak kalah pentingnya yakni yang berupa bangunan rumah maupun gedung. Bangunan rumah yang paling banyak dibawah naungan Benda Cagar Budaya adalah bangunan joglo serta memiliki nilai sejarah tinggi atau hasil budaya leluhur yang hingga sekarang masih berdiri kokoh seperti yang masih ada di kawasan Kota Gede, Yogyakarta. Bentuk ini sangat artistic dan masih erat hubungannya dengan bangunan pada masa kerajaan Majapahit. Selain itu juga bangunan Keraton dan bekas keratin, bangunan bergaya Indies, Gereja, Masjid, sekolah dan masih banyak lagi. Sebenarnya para mahasiswa seandainya dapat sampai Jakarta banyak sekali peninggalan sejarah bernilai tinggi seperti Gedung Stovia yang masih berdiri megah, Istana Negara termasuk Monumen Nasional yang berdiri Hindu. Monument Nasional (Monas) memiliki nilai filosofis sangat tinggi karena memiliki roh Lingga dan Yoni sehingga melahirkan Bangsa Indonesia.

Sedangkan koleksi laboratorium terbuka kebanyakan tersimpan pada museum seperti Museum Randyo Pustoko, Sono Budaya dan Museum yang lain.

Sebagian juga masuk dalam wilayah BCB karena menggambarkan tentang kehidupan prasejarah yang sekarang telah menjadi fosil.

3. Laboratorium Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara

Sebenarnya laboratorium sejarah Univet Bantara rintisannya dimulai sejak masih menjadi IKIP, sewaktu jurusan menemukan fosil kepala kerbau melalui mahasiswa sejarah di desa Buk Gentur Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen tahun 1985, pada waktu itu sebagai Ketua Jurusan adalah Bapak Muhadi Mariyun Surawidjaya yang menginginkan adanya koleksi benda-benda bersejarah dalam wujud apapun. Namun karena keterbatasan tempat dan pemeliharaan, akhirnya fosil kepala kerbau ini diserahkan kepada Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah di Prambanan dan diterima oleh petugas perlindungan yakni Bp. Drs. R. Tri Hadmadji (sekarang sebagai Kepala Kantor Suaka Peninggalan Sejaah Propinsi Jawa Tengah).

Sewaktu kerjasama dibuat, Kantor Suaka dikepalai oleh Dra. R. Ay. Sumiyati (sekarang sudah almarhum) dan Drs. R. Tri Hatmadji pada waktu itu sebagai Kepala Bagian Perlindungan. Bentuk kerjasama ini dapat dikatakan sebagai *simbose mutualistis* sebab :

Pertama : Bagi Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Purbakala Jawa Tengah, itu berarti benda-benda peninggalan sejarah di wilayah Kabupaten Sukoharjo dapat dikumpulkan dalam satu tempat yang aman dan mapan dan tidak ada pengrusakan(vandalisme) pemujaan berarti syirik dari sudut agama dan tidak ada penggelapan atau dicuri. Selain itu juga mendapatkan kemudahan dalam

commit to user

pemeliharaan dan pengawasan, meskipun masih ada yang belum dapat diambil karena dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Bahkan ada Yoni dan batu semacam Umpak oleh masyarakat Pajang Kecamatan Lawiyan diminta kembali karena diyakini itu merupakan tempat duduk raja Pajang Sultan Hadiwidjaya. Pengambilan kembali ini dilakukan upacara resmi dan cukup besar karena melibatkan 4 lembaga yakni : Pemda Sukoharjo, Univet Bantara, Kantor Suaka dan Pemerintah Kalurahan Pajang.

Kedua : Bagi Pemerintah Daerah dengan terkumpulnya benda-benda bersejarah bernilai tinggi itu sebagai bukti bahwa wilayah Sukoharjo sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang silam telah dihuni oleh suatu komunitas manusia yang memiliki budaya dan peradaban tinggi ditandai oleh bukti nyata. Selain itu, setelah benda-benda sejarah tersebut dapat terkumpul, pemerintah daerah dapat memanfaatkan sebagai sumber sejarah sekaligus sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat Sukoharjo dan sekitarnya, khususnya bagi para siswa dalam dunia pendidikan dapat memetik selain nilai kesejarahan juga menimbulkan kesadaran sejarah serta kesadaran nasional utamanya dalam pembentukan karakter serta pemahaman tentang jati dirinya. Pemerintah Daerah sendiri dapat menjadikan koleksi benda-benda bersejarah bernilai tinggi ini sebagai sumber inspirasi.

Ketiga : Bagi Lembaga yakni Universitas Veteran Bangun Nusantara khususnya Program Studi Sejarah, dan lebih dikhususkan untuk membekali para mahasiswa pendidikan sejarah nanti yang akan menjadi guru sejarah. Koleksi

benda-benda bersejarah ini benda-benda asli, bukan tiruan/copy-an, sehingga para mahasiswa dapat mempergunakan sebagai sumber belajar sejarah dan mengambil nilai-nilai kesejarahan yang tinggi untuk dapat ditularkan atau disampaikan kepada anak didiknya sebagai penanaman nilai-nilai, disamping nilai ke-ilmuannya. Dengan Laboratorium pendidikan sejarah ini mahasiswa digodog dalam kawah Condroidimukonya pendidikan sejarah dan ilmu sejarah yang mumpuni sehingga profesi sebagai guru sejarah itu benar-benar professional. Hasil kerjasama yang sinergis dari lembaga yang terkait ini dapat memberikan daya dorong kepada mahasiswa untuk mengembangkan suatu penelitian lebih lanjut guna membuka tabir berbagai sector yang terjadi sewaktu benda-benda bersejarah itu dibuat, misalnya bagaimana kira-kira kehidupan social, politik, ekonomi dan budaya pada zamannya.

Memang ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, namun apabila dikerjakan secara terus menerus setidaknya-tidaknya akan berhasil mendekatinya. Selain dari pada itu semua, Universitas Veteran sebagai lembaga Pendidikan Tinggi mendapatkan suatu kehormatan dan keuntungan besar. Kehormatan karena lembaga ini dipercaya untuk menjaga dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung didalam benda-benda koleksi agar dapat diimplementasikan kepada dunia ilmu dan kemasyarakatan. Untung karena tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun dapat membangun suatu laboratorium pendidikan sejarah yang tidak dapat diukur dengan nilai uang, apalagi benda koleksinya asli dan tidak ada di pasaran.

4. Laboratorium Sumber Belajar dan Karya Seni Adiluhung.

Didepan telah banyak disinggung dan diuraikan tentang laboratorium sejarah sangat berbeda dengan laboratorium yang lain atau jenis laboratorium lainnya. Kebanyakan laboratorium yang menyangkut ilmu ke-alam-an, fisika, kimia, kawasan dll, merupakan tempat uji coba atau tes guna mendapat hasil atau pembuktian dan yang di uji cobakan, seperti tes darah, untuk mengetahui jenis penyakit yang ada dalam kandungan darah, untuk kimia ada tes persenyawaan antara dua jenis benda wujudnya jadi apa dsb. Sedangkan untuk ilmu sosial seperti sejarah, geografi, antropologi, ekonomi, politik, laboratoriumnya bukan alat tes melainkan jenis benda dan barang tersebut, jadi untuk diketahui.

Khusus untuk laboratorium pendidikan sejarah, benda-benda koleksi merupakan ciri khas karena benda-benda ini berkaitan dengan peristiwa sejarah sehingga berisi suatu pengetahuan sejarah. Artinya benda koleksi seakan memancarkan suatu hal pengetahuan yang harus digali, dicermati, diurai dan disimpulkan dalam pengertian berdasar dalil dan hukum-hukum ilmu sosial khususnya. Contohnya dalam ilmu kimia, eksata 2×2 hasilnya 4, sangat berbeda dengan ilmu sosial, yakni tidak ada dalil perkalian, campuran atau penambahan, tetapi yang ada adalah persoalan/masalah sosial. Suatu masalah sosial misal kenakalan anak jika diuari hasilnya akan banyak persoalan bisa 4, bisa 5, 6 dst. Sedangkan untuk koleksi laboratorium sejarah, benda-benda koleksi merupakan benda-benda mati namun dapat diajak bisara dalam arti bukan komunikasi secara langsung melainkan melalui suatu kajian.

Benda-benda ini berasal dari hasil budaya dan peradaban manusia, sebab sejarah akan selalu bicara tentang manusia dan peristiwa. Oleh karena benda-benda tersebut dapat diajak bicara maka perlu dipelajari bagaimana teknik pembicaraan disusun sehingga benda tersebut dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang disodorkan. Dalam menyusun pertanyaan dan hasil dari jawaban pertanyaan itu merupakan wahana keilmuan yang perlu penelitian, kajian, pengertian serta pemahaman tentang benda tersebut sebagai sumber. Oleh sebab itu karena kedudukannya sebagai sumber maka dapat dijadikan sebagai obyek kajian atau sebagai obyek sumber belajar, sumber belajar yang dimaksud adalah sumber belajar tentang benda yang tercipta dari peristiwa masa lalu yang disebut sejarah.

Benda sejarah hasil peristiwa masa lalu itu harus dipelajari agar dapat diterjemahkan tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Proses pengungkapan itulah yang menempatkan benda dan peristiwa tersebut sebagai sumber belajar. Jika ada sumber belajar tentu ada yang mempelajari yakni pengamat, pecinta, ilmuan yang ingin tahu tentang benda dan peristiwa sejarah, utamanya adalah pelajar dan mahasiswa sejarah. Koleksi benda bersejarah dalam suatu laboratorium ini dapat hidup (dalam arti kiasan) selama dipelajari dan dijadikan obyek pembelajaran atau sumber belajar. Inilah yang dimaksud bahwa laboratorium sejarah sebagai sumber belajar.

Dalam ranah sejarah yang dimaksud benda-benda bersejarah adalah benda-benda hasil kebudayaan dan peradaban manusia masa lalu. Karya-karya

manusia ini berkaitan erat dengan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia pada zamannya, tentu dan pasti mengandung nilai seni sesuai selera manusia yang menciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Inilah yang disebut dengan budaya Karya Budaya nenek moyang kita biasanya dituangkan dalam bentuk lukisan, pahatan, ukiran, goresan, tulisan dsb. Dari karya-karya ini biasanya pula mengandung pesan moral yang diturunkan kepada anak cucu atau pewaris untuk dipahami dan dipelajari. Pesan-pesan moral yang tertuang dalam karya seni tentulah yang lebih dikenal atau disebut karya adiluhung. Oleh karena itu sewaktu mencipta suatu karya semua nalar budinya dicurahkan penuh pada karya ciptanya, maka seakan-akan hasil karya adiluhung ini mampu memancarkan suatu daya kehidupan. Pancaran daya kehidupan inilah dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan sumber belajar terhadap siapapun yang ingin menggali dan mempelajarinya. Karya adiluhung sebagai nilai budaya seakan memancarkan cahaya dan nuansa kehidupan mereka pada zamannya. Itulah makna dari koleksi benda-benda laboratorium sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara.

B. Sajian Data

1. Benda-benda yang terdapat di Laboratorium Sejarah Univet.

Berdasarkan observasi selama satu bulan yaitu bulan Maret 2010 diperoleh penjelasan tentang jenis dan koleksi benda-benda peninggalan sejarah di laboratorium sejarah Univet Bantara Sukoharjo ada beberapa jenis antara lain :

commit to user

beberapa lingga dengan ukuran yang berbeda, beberapa Yoni dengan ukuran yang berbeda, lumpang batu candi, kemuncak, bagian kemuncak, fragmen arca duduk, pipisan, umpak, pelinggih, Ganesya, makara nandi, gandik dan masih banyak lagi.

Hasil wawancara dengan MMS (April 2010) menyebutkan bahwa koleksi benda-benda peninggalan sejarah di laboratorium sejarah Univet ini merupakan hasil pengumpulan dari 11 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, meliputi Kecamatan Sukoharjo, Bendosari, Mojolaban, Baki, Grogol, Nguter, Tawanghari, Weru, Gatak, Kartasura dan Polokarto. Untuk menjaga agar benda-benda cagar budaya yang masih tersebar di pelosok wilayah Dati II Sukoharjo. Kondisi keamanan dan kelestariannya sangat rawan, maka seluruh benda-benda cagar budaya tersebut perlu segera dikumpulkan di suatu tempat agar kelestariannya dapat terjaga. Maksud diadakan pendataan kembali atau inventarisasi ulang karena pernah gagal, waktu pendataan diadakan inventarisasi agar dapat dijadikan data untuk melengkapi Mou yang telah disepakati antara BP3 Jawa Tengah dan Univet Bantara Sukoharjo. Jumlah koleksi benda-benda bersejarah atau Benda Cagar Budaya di laboratorium sejarah Univet dilaporkan terdahulu sebanyak 113, sedangkan menurut laporan terkini berjumlah 116 kemudian 142 berdasarkan gabungan dari Depdikbud, hal ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut (Dokumen Inventaris; 1996 : 15) Memang tidak semua benda-benda bersejarah itu dapat diambil begitu saja, tetapi perlu ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Syarat benda-benda yang dapat dijadikan koleksi di Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet diantaranya :

commit to user

- 1) Benda-benda harus mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk di dalamnya unsure estetika (seni)
- 2) Benda-benda tersebut dapat diidentifikasi mengenai wujudnya, bentuknya atau morfologinya, tipenya, gayanya, fungsi dan maknanya, asal-usul generasinya atau periodisasinya, dalam hal ini khusus benda sejarah, geologi, dan teknologi.
- 3) Benda-benda tersebut dapat dijadikan dokumen dalam arti sebagai bukti kenyataan dan untuk penelitian ilmiah.
- 4) Benda-benda tersebut merupakan benda asli atau realita, replika atau reproduksi yang sah. (Team, 2001 : 20)

Untuk mengetahui hasil lengkapnya her-inventarisasi Benda Cagar Budaya tersebut lihat pada tabel :

Table I Hasil Her - Inventarisasi

No	Kec.	Jml	Temuan Lama			Temuan Baru		Ket
			Dibawa	Titip	Hilang	Dibawa	Titip	
1	Sukoharjo	7	5	2	-	-	-	
2	Bendosari	20	9	4	1	6	-	
3	Mojolaban	41	115	1	3	14	8	
4	Baki	20	11	3	3	3	-	
5	Grogol	22	4	18 (?)	-	-	-	16 bh di Kraton
6	Tawang Sari	1	-	1	-	-	-	
7	Weru	5	-	2	-	3	-	
8	Nguter	15	5	6	1	2	1	
9	Gatak	16	4	5	-	7	-	
10	Kartasura	18	6	-	3	3	1	
11	Polokarto	26	10	14	1	1	-	
	Jumlah	191	69	56	12	44	10	

Sumber : (buku dari Kantor Suaka)

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa pendataan ulang/her-inventarisasi benda cagar budaya di Kabupaten Sukoharjo yang ditempatkan atau dikumpulkan dalam laboratorium sejarah Univet ada benda yang hilang dan ada yang dipindahkan karena menurut kepentingan yaitu di Kecamatan Bendosari, Mojolaban, Baki, Nguter, Kartasura dan Polokarto, kalau yang dipindah yaitu di Kecamatan Grogol. Dengan demikian perlu kiranya pengamanan benda cagar budaya lebih diperhatikan dan perlu juga pemerintah memberikan penjelasan kepada masyarakat supaya sadar dan peduli terhadap benda-benda yang bersejarah atau Benda Cagar Budaya. Karena mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Dari hasil wawancara dengan MMS team Her – inventarisasi Benda Cagar Budaya, secara umum kondisi Benda Cagar Budaya di laboratorium sejarah Univet cukup baik dan lengkap, namun demikian perlu kiranya lebih ditingkatkan pengamanan dan perawatannya.

Hasil dari Her – inventarisasi koleksi yang tercatat di laboratorium sejarah Univet dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini :

a) Tempat Laboratorium Sejarah Univet



Foto 2. Laboratorium Sejarah Univet

Sumber : Doc. Yuliani SW

Bangunan Laboratorium Sejarah Univet Bantara Sukoharjo didirikan di sebelah barat kantor Yayasan Veteran dengan ukuran 15 x 15 m dengan menggunakan dana APBN melalui Suaka Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah. Laboratorium sejarah ini dijaga oleh seorang Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang bernama Sadimin dan digaji oleh Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah. Penjaga ini dengan perjuangan yang gigih untuk mendapatkan pekerjaan, yang akhirnya tercapai. Laboratorium ini sering disebut Museum Mini dan ditempat ini dimanfaatkan para mahasiswa untuk berdiskusi yang kaitannya dengan ilmu yang ditekuni,

commit to user

contoh mendiskusikan mata kuliah pada jaman Pra Sejarah. (observasi 15 Maret 2010)

b) Jenis Lingga



Foto 3. Jenis Lingga

Sumber : Doc. Yuliani SW

Gambar lingga yang dikumpulkan laboratorium sejarah Univet Bantara ini jenis dan macamnya berbeda-beda terbuat dari batu andersit. Lingga ini merupakan symbol dari “ kesatuan yang abadi “ atau lambang kesuburan. Adapun jenis lingga antara lain didapat dari Kecamatan Baki, Kecamatan Bendosari, Kecamatan Nguter (observasi 15 Maret 2010)

c) Yoni



Foto 4. Jenis Yoni

Sumber : Doc. Yuliani SW

Yoni sebagai lambang kewanitaan Parwati yang juga kesuburan, melambangkan bumi. Yoni merupakan penggambaran dari sakti (istri) yang seringkali digambarkan bersama-sama dengan lingga. Yoni merupakan bentuk landasan dan lingga ada yang berbentuk segi empat, ada yang bundar dengan lubang ditengah. Lingga – yoni sebagai symbol kesatuan antara wanita dan laki-laki yang melambangkan kesuburan. Yoni yang berada di laboratorium sejarah Univet dengan bentuk dan ukuran yang berbeda, terbuat dari batu andersit. Penemuan yoni ini ada di komplek Kraton Kartasura, Kalurahan

Lawu Kecamatan Nguter, Kragilan Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Gatak dan masih banyak lagi. (observasi 15 Maret 2010)

d) Lumpang



Foto 5. Lumpang

Sumber : Doc. Yuliani SW

Lumpang yang ada di laboratorium sejarah Univet ini jenisnya ada yang bundar, ada yang segi empat, ada yang lonjong (bentuk elips). Ukuran lumpang ini juga berbeda, terbuat dari bahan batu andersit. Adapun penemuan lumpang ini Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura, Desa Bulu Kecamatan Polokarto dan masih ada yang tersebar di desa-desa lain (observasi 15 Maret 2010).

e) Batu Pipisan



Foto 6. Batu pipisan

Sumber : Doc. Yuliani SW

Batu pipisan ini berfungsi sebagai penghalus biji-bijian dan pembuatan jamu secara tradisional bagi masyarakat pada masa lampau. Peninggalan berupa batu tersebut sebagai peralatan maupun sarana pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut kepercayaannya. (observasi 15 Maret 2010)

f) Nandi



Foto 6. Nandi

Sumber : Doc. Yuliani SW

Nandi dalam mythology India nama lembu jantan kendaraan dewa Shiwa dalam agama Hindu merupakan Pencipta hidup yang Maha besar, ditakuti sebagai pemusnah hidup disebut juga sebagai dewa Pertama, disembah dalam penjelmaan sebagai Batara – Guru, juga bisa dipandang sebagai penjelmaan Surya.

Nandi yang terdapat di laboratorium sejarah Univet terbuat dari bahan batu andersit, penemuan Nandi ini antara lain Dukuh Sanggung Kecamatan Gatak, Dukuh Dagangan Kalurahan Trangsan Gatak, Desa Rejosari Kecamatan Polokarto dan sebagainya. (observasi 15 Maret 2010)

g) Makara



Foto 7. Makara

Sumber : Doc. Yuliani SW

Makara atau banaspati berupa patung kepala setan yang terdapat diatas pintu gerbang, jendela dan relung, di Jawa Tengah biasanya dihubungkan dengan Makara (gajah – ikan). Makara ditempatkan pintumasuk candi dengan relief kala dengan cirri-ciri kedua rahang atas – bawah dan mata melotot (observasi 15 Maret).

h) Kemuncak



Foto 8. Kemuncak

Sumber : Doc. Yuliani SW

Kemuncak merupakan hiasan di puncak salah satu candi Hindu yang ada di laboratorium sejarah Univet. Adapun kemuncak ini terbuat dari bahan batu andersit yang diambil dari Desa Pucangan Kecamatan Kartasura, jumlah, bentuk dan ukuran berbeda-beda. (observasi 15 Maret 2010)

i) Ganesha



Foto 9. Ganesha

Sumber : Doc. Yuliani SW

Gambar Ganesha adalah putra Dewa Shiwa yang berkepala gajah. Di Jawa zaman kuno disembah sebagai dewa kebijaksanaan dan pelindung terhadap rintangan. Ganesha ini terbuat dari batu andersit, ditemukan Desa Sumuran Wetan Kalurahan Kragilan Kecamatan Mojolaban, dan ada satu Ganesha pemberian dari alumni mahasiswa sejarah tapi bukan asli (tiruan). (observasi 15 Maret 2010).

2. Nilai-nilai sejarah dan kependidikan dalam benda-benda yang tersimpan di laboratorium.

Nilai-nilai dalam bidang kesejarahan merupakan salah satu dari berbagai ilmu yang memberikan kontribusi tinggi terhadap warisan nilai-nilai luhur, sebab sejarah akan berbicara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, serta tentang warisan budaya. Lewat warisan budaya inilah nilai-nilai ini dapat dihayati, dirasakan dan dipahami serta dapat ditiru. Adapun nilai-nilai kesejarahan benda-benda sejarah yang termasuk benda cagar budaya yang ditata dalam laboratorium sejarah Univet sebagai berikut :

- 1) Jenis Lingga; dalam agama Hindu lingga sebagai lambang kelamin laki-laki dan biasanya dikaitkan dengan Yoni lambang kelamin perempuan. Lingga banyak di dapat tersebar di beberapa tempat sebagai lambang pemujaan terhadap agama Hindu. Di laboratorium sejarah Univet merupakan tempat pengamanan benda-benda sejarah yang dikategorikan benda cagar budaya, dimana jumlah dari jenis ini lebih dari satu, sehingga dalam penataan benda tersebut ada yang dihalaman dan ada yang di belakang ruangan.
- 2) Jenis Yoni; jenis ini juga sama seperti lingga sebagai sarana atau tempat pemujaan terhadap dewa Hindu, yang melambangkan kelamin perempuan. Sebenarnya antara lingga dan yoni merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena perpaduan antara keduanya melahirkan kehidupan. Jadi sebagai simbol kelahiran akan kehidupan.

- 3) Jenis lumpang; lumpang sebagai peninggalan sejarah ini sebenarnya sama dengan yoni yakni lambang kewanitaan dalam kepercayaan Hindu.
- 4) Jenis pipisan; Pipisan adalah penumbuk dan penghalus untuk meramu obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan pada masa lalu. Obat-obatan yang dihasilkan untuk obat luar (luka), dalam maupun luar. Selain itu pipisan juga sebagai alat meramu bahan-bahan kecantikan dimasa lampau.
- 5) Nandi; Nandi adalah arca lembu jantan sebagai kendaraan siwa mahadewa dalam agama Hindu. Di India sebagian besar sebagai pemeluk agama Hindu, lembu dianggap sebagai binatang suci, oleh sebab itu karena dianggap binatang suci maka masyarakat Hindu pantang makan daging lembu, bahkan air kencing lembu dipercaya sebagai obat segala macam penyakit. Di kompleks Candi Prambanan arca Nandi di tempatkan tersendiri yakni candi Nandi yang posisinya sejajar dengan arca Syiwa pada candi induk. Di luar kompleks candi Hindu, arca nandi diposisikan sebagai lambang atau symbol persembahan terhadap dewa Syiwa. Komplek candi Prambanan tergambar dewa Trimurti yakni Syiwa di tengah, Brahma di selatan candi Syiwa dan candi Wisnu di utara candi Syiwa. Demikian pula kendaraan dewa Trimurti menempati sejajar dengan letak masing-masing dewa ialah yang paling utara candi garuda sebagai kendaraan

Wisnu, di tengah candi kendaraan Syiwa dan angsa sebagai kendaraan Brahma di paling selatan. Kalau di laboratorium sejarah Univet letaknya di tengah, karena tidak di komplek candi.

- 6) Makara; Makara terdapat pada pintu sebuah candi biasanya di padukan dengan Kala sebagai pen jaga pintu. Tetapi kadang-kadang pada sebuah pintu candi hanya terdapat kala atau makara saja sebagai hiasan. Kala makara sebagai hiasan pintu masuk terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah, sedangkan di Jawa Timur adalah Kalanaga dimana kala digambarkan sebagai raksasa berjenggot.
- 7) Kemuncak; Kemuncak terdapat pada atap candi yang melambangkan dunia atas. Sering juga kemuncak dikatakan sebagai penutup atap candi, karena tempatnya dibagian atap candi. Di dunia atas dimana kemuncak ini ditempatkan, melambangkan tempat dimana para dewa itu tinggal.
- 8) Ganesha; Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan sebagai anak dewa Syiwa. Ganesha dalam bentuk arca digambarkan belalainyamenghisap air pada tempurung kelapa itu melambangkan bahwa ilmu itu tiada habis-habisnya untuk ditimba. Di candi Prambanan arca Ganesha menghadap ke barat. Biasanya arca Ganesha di pasang pada halaman depan Perguruan Tinggi sebagai simbol/lambang ilmu pengetahuan. (Setyawati Soeleman dkk, 1975 : 17-18; 39-40; 49-52; 57-64).

Adapun Nilai-nilai kependidikan yang diperoleh yaitu :

1. Dengan melihat dan mengamati peninggalan sejarah karya nenek moyang yang sarat akan nilai-nilai, maka para mahasiswa akan memiliki rasa *Sence of Pride* (kebanggaan) dan *Sence obligation* (tanggung jawab dan kewajiban) untuk memelihara dan melestarikannya.
2. Hasil karya nenek moyang yang bernilai sejarah tinggi akan menimbulkan atau membangkitkan semangat nasionalisme.
3. Karya budaya dan seni nenek moyang pada zamannya akan membawakan self koreksi diri para mahasiswa sehingga tidak akan menjadi manusia yang sombong.
4. Para mahasiswa setelah mengamati dan meneliti benda-benda bersejarah di laboratorium Univet untuk menghargai hasil karya nenek moyang. Selanjutnya juga harus dapat menghargai karya orang lain.
5. Benda-benda laboratorium yang mencerminkan komunitas kehidupan dan beragam kepercayaan diharapkan dapat ditangkap sinyal-sinyal masa lampau itu oleh para mahasiswa, selanjutnya di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang kehidupan yang harmonis dalam keberagaman serta membangkitkan rasa toleransi yang tinggi bagi sesamanya.

3. Cara Mensosialisasikan Pesan moral benda-benda bersejarah di laboratorium sejarah Univet

Ada beberapa cara sosialisasikan pada para mahasiswa program Studi Pendidikan Sejarah antara lain : ceramah dengan menggunakan slide proyektor yang dimiliki program studi. Dengan cara ini merupakan pengenalan awal tentang benda-benda peninggalan sejarah namun belum memberikan gambaran yang jelas, oleh sebab itu pada kuliah berikutnya para mahasiswa telah dibagikan semacam brosur dan dibawa masuk keruang laboratorium untuk dihadapkan secara langsung pada benda-benda yang sesungguhnya guna mengamati. Kemudian diadakan diskusi kecil dibawah dosen pembimbing. Cara sosialisasi semacam ini sangat efektif karena para mahasiswa merespon dengan baik, ini terlihat banyaknya pertanyaan-pertanyaan terhadap benda yang dilihat dan diamati. Selain itu menurut pendapat Purwanto (mahasiswa semester VI) dalam melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) seetiap akhir semester genap dan melihat secara langsung benda-benda peninggalan sejarah pada jaman pra sejarah, sejarah Indonesia kuno dengan jelas. Kegiatan ini sudah terprogram dari program studi pendidikan sejarah secara rutin (wawancara Maret 2010).

Berdasarkan hasil observasi, bahwa kegiatan KKL tidak akan mengganggu jam kuliah, karena sudah diprogramkan. Kemudian sebelum membuat laporan hasil studi lapangan harus di diskusikan dahulu, selanjutnya hasil tersebut dibuat laporan disertai dokumen untuk kelengkapan laporan.

Adapun kendala yang dihadapi baik dosen dan mahasiswa dalam praktek Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yaitu membawa mahasiswa baik itu ke laboratorium maupun ke tempat Kuliah Kerja Lapangan bukan merupakan pekerjaan yang mudah, ada beberapa hal yang menjadi persoalan atau kendala di lapangan antara lain :

- 1) Penguasaan materi dosen pembimbing kurang memadai kalau hanya mengandalkan dosen sejarah meskipun sudah sangat senior, oleh sebab itu perlu ada dosen pendamping yang berasal dari jurusan arkeologi, jadi semacam team teaching.
- 2) Pada laboratorium perlu sekali alat-alat Bantu yang berupa peralatan nomor batu seperti kapak berimbas, kapak genggam dan sebagainya, guna memberikan penjelasan tentang teknologi yang dipakai nenek moyang serta peralatan modern yang dipakai zaman sekarang.
- 3) Kadang-kadang munculnya pertanyaan tentang usia benda purbakala, maka perlu ada ahli paleo ontology dengan peralatannya untuk mengetahui usia benda.
- 4) Untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para mahasiswa perlu terbagi dalam kelompok namun membutuhkan waktu yang lama karena bergiliran dalam menerima penjelasan.

4. Manfaat yang diperoleh mahasiswa dengan menggunakan Laboratorium

Manfaat bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah :

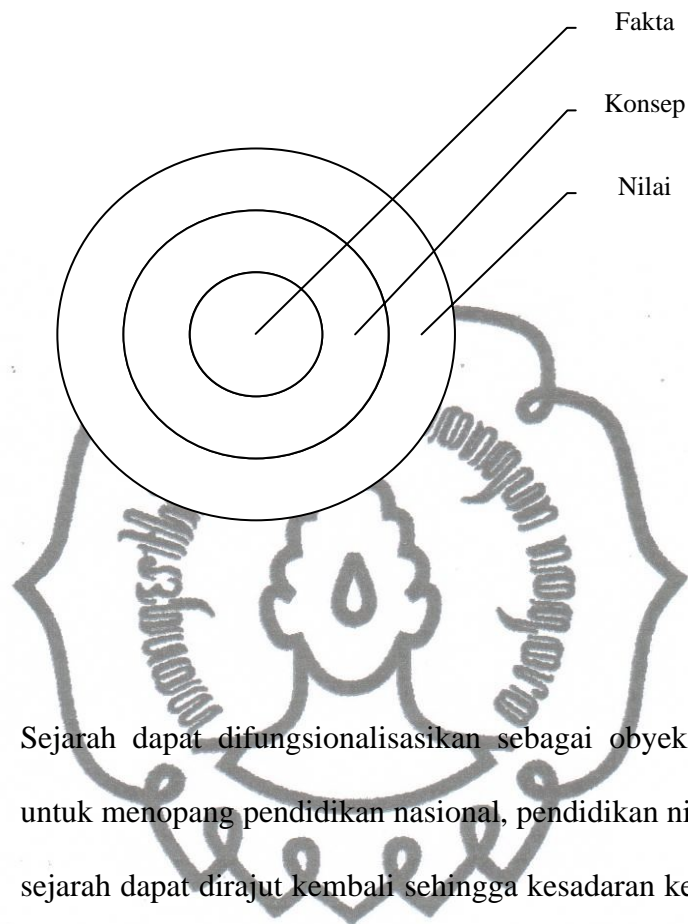
Manfaat Praktis :

commit to user

- 1) Dengan belajar pengamatan langsung pada laboratorium sejarah, maka para mahasiswa akan dapat mengetahui tentang jenis peninggalan sejarah, ciri-ciri peninggalan, cara pembuatan serta kegunaan benda-benda tersebut pada zamannya.
- 2) Apabila telah menjadi guru sejarah akan dengan mudah memberikan penjelasan pada siswa sewaktu mengunjungi obyek-obyek sejarah seperti candi, bangunan kuno dan sebagainya.
- 3) Para mahasiswa dapat menjaga kelestarian benda-benda purbakala untuk pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dan arsitektur serta menjaga tidak terjadi Vandalisme.
- 4) Para mahasiswa akan mengerti tentang nilai-nilai masa lalu.

Manfaat Teoritis :

- 1) Untuk memahami nilai-nilai masa lalu, para mahasiswa dapat memaknai sejarah sebagai panorama peradaban umat manusia dari masa ke masa.
- 2) Dengan melihat hasil karya nenek moyangnya para mahasiswa akan mendapatkan kesadaran sejarah dan pada tahap selanjutnya akan membangkitkan kebanggaan (*Sence of pride*) dan tanggung jawab serta kewajiban (*Sence of obligation*).
- 3) Pentingnya mahasiswa berpikir dan memahami nilai-nilai dengan tarap fakta, tarap konsep dan tarap nilai. Bentuk ketiga tarap ini dapat digambarkan sebagai berikut (Harmin dkk, 1976 : 32)



- 4) Sejarah dapat difungsionalisasikan sebagai obyek didaktif terutama untuk menopang pendidikan nasional, pendidikan nilai, agar kesadaran sejarah dapat dirajut kembali sehingga kesadaran kebhinekaan tunggal ika menjadi bingkai emas bagi seluruh bangsa. Untuk keperluan didaktis ini bentuk pengajaran baru sejarah tidak saja aspek kognitif tetapi juga aspek afektif bahkan aspek psicomotoris perlu diperhatikan secara serius oleh para guru sejarah.

Menurut (Rowse, 1948 : 183) mengatakan bahwa nilai didaktif pengajaran dan pendidikan sejarah masa kini kecuali membangkitkan kesadaran sejarah juga meningkatkan proses rasionalisasi dan proses berpikir kritis. Jadi pengajaran dan pendidikan sejarah mampu mewariskan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermutu. Sedangkan David Thomson (1972 : 5) menyatakan

commit to user

bahwa pengajaran sejarah membudayakan pada diri anak didik perspektif sejarah yang memberi kemampuan untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah produk dari perkembangan masa lampau yang menjadi dasar masa sekarang dan memberi pondasi masa mendatang.

Pendapat ini dikuatkan oleh Van der Meulen (1987 : 56 – 58) yang mengatakan bahwa sejarah dapat memberi pengetahuan tentang asal mula dan perkembangan segala macam warisan leluhur, nilai-nilai, adapt istiadat, lembaga-lembaga, teknologi, system dan sebagainya. Oleh sebab itu pengajaran sejarah harus diajarkan dengan cara-cara dan pendekatan yang tepat, sehingga sejarah menjadi guru kehidupan seperti ajaran Cicero sebagai berikut : *historia fitoe magistra est* (Sartono Kartodirdjo, 1988 :)

C. Pokok – Pokok Temuan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan studi dokumen, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut :

1. Laboratorium sejarah Univet Bantara Sukoharjo sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda sejarah yang dikategorikan Benda Cagar Budaya dikumpulkan dari sebelas kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Benda Cagar Budaya ini belum semuanya dapat diambil dengan alasan benda tersebut masih dianggap sebagai benda keramat untuk menjaga keselamatan desa tersebut, dan secara periodik masih dipakai sebagai tempat upacara tradisional.

2. Benda-benda yang tersimpan di laboratorium sejarah memiliki nilai kesejarahan dan nilai pendidikan.

Bahwa benda-benda yang tersimpan itu merupakan hasil karya dari nenek moyang atau leluhur dimasa lampau, kemudian benda tersebut tergolong sebagai benda cagar budaya yang harus dilestarikan dan di rawat keberadaannya. Dari salah satu benda cagar budaya itu dapat mengembangkan pendidikan dengan latihan kecerdasan otak dengan bermain “dakon”.

3. Untuk mensosialisaikan benda-benda di laboratorium sejarah Univet belum maksimal karena belum ada koordinasi ke sekolah-sekolah bahwa benda cagar budaya tersebut belum ditanggapi secara serius. Walaupun sudah ada informan atau surat dari Dinas Pendidikan maupun dari pihak pengelola laboratorium sejarah Univet. Hampir semua siswa belum pernah mengunjungi laboratorium sejarah yang ada didaerahnya sendiri karena pihak sekolah maupun guru tidak mempropagandakan untuk mengadakan studi lapangan yang terdekat, alasan utama pasti faktor biaya. Walaupun sudah ada brosur dan membuat buku panduan atau pedoman.

4. Pemanfaatan yang diperoleh mahasiswa sebagai calon guru dengan menggunakan benda cagar budaya yang ditempatkan di laboratorium sejarah Univet Bantara Sukoharjo, bahwa benda cagar budaya tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Sebagai calon guru dalam melaksanakan tugas praktek mengajar di sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh lembaga, bahwa lama mengajar menurut buku pedoman praktek mengajar selama dua bulan dengan didampingi

dosen pembimbing dan guru pamong yang ditunjuk oleh pihak sekolah. Sebelum mahasiswa melaksanakan praktek mengajar di sekolah harus lulus dulu mata kuliah Microteaching sebagai mata kuliah prasyarat.

Benda cagar budaya tersebut sebagai alat peraga untuk membantu calon guru mempermudah dalam penyampaian materi pada waktu praktek mengajar di sekolah yang ditunjuk oleh lembaga. Dalam penyampaian materi bidang studi sejarah dengan menggunakan alat peraga supaya siswa tidak jenuh dan monoton. Dengan demikian diharapkan dapat bisa

D. Pembahasan

Berdasarkan jenis dan koleksi benda-benda bersejarah yang berada di laboratorium sejarah Univet BAntara Sukoharjo antara lain : lingga, yoni, lumpang, pipisan, nandi, makara, kemuncak dan ganessa, ternyata apabila dikaju mempunyai peran yang sangat besar. Disamping sebagai sumber pembelajaran pendidikan sejarah secara langsung, juga pengembangan ilmu pengetahuan dan kepariwisataan. Jenis dan koleksi ini juga memberikan inspirasi untuk terciptanya karya-karya baru, baik dilihat dari bentuknya, pahatan reliefnya, seni dan nilai keindahan yang begitu tinggi, nilai kesejahteraan dan nilai kependidikan yang tidak kalah pentingnya.

Benda-benda bersejarah yang di tempatkan di laboratorium sejarah Univet Bantara Sukoharjo merupakan salah satu benda cagar budaya yang semestinya harus diperhatikan keberadaannya baik keamanan, perawatan maupun pemanfaatan. Benda cagar budaya ini tampaknya belum dimanfaatkan oleh pihak sekolah secara optimal

sebagai sumber pembelajaran pendidikan sejarah. Meskipun dari pihak pemerintah dengan keterbatasan dana yang ada sudah berupaya untuk memperhatikan benda-benda bersejarah tersebut.

Berkaitan dengan hubungan sejarah dengan kependidikan, lebih dipertegas dulu masalah pendidikan secara umum. Biasanya dirumuskan sebagai “ Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya yang serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, jasmaniah maupun rohaniyah serta mampu memikul tanggungjawab moril dari segala perbuatannya “ (Soegarda Poerbakawatja, 1976 : 214). Sedangkan pengertian secara khusus pendidikan pada dasarnya memiliki ide pokok yaitu “ Usaha pengembangan daya-daya manusia supaya dengan itu manusia dapat membangun dirinya dan bersama dengan sesamanya membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya” (Ali Moertopo, 1978 : 48). Dengan demikian kedua rumusan pendidikan itu mencerminkan unsur pokok dari proses dasar kehidupan sosialisasi dan enkulturasi.

Melalui nilai-nilai yang berkembang dari generasi terdahulu diwariskan kepada generasi masa kini, nilai-nilai itu kalau dihubungkan dengan sejarah, merupakan nilai-nilai masa lampau yang telah teruji oleh jaman. Disinilah bertemu antara pendidikan dan sejarah. Sejarah dalam salah satu fungsi utamanya adalah mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu bias menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam

memecahkan problema-problema yang dihadapainya. Dengan melalui sejarah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Oleh karena itu tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekwensi dari apa yang dia lakukan (Renier, 1961 : 14)

Cara mensosialisasikan nilai-nilai benda-benda bersejarah di laboratorium sejarah Univet Bantara Sukoharjo yang terlampir (lingga, yoni, lumpang, pipisan, nandi, makara, kemuncak dan ganesha)melalui ceramah, media gambar, pengamatan langsung karena dekat jaraknya dan diskusi di laboratorium sejarah. Ini dilakukan pada mata kuliah tertentu yang berhubungan dengan benda cagar budaya.

Melalui diskusi ini dianggap sangat efektif dalam merangsang pengembangan ide-ide bebas yang menjadi landasan bagi tumbuhnya pengertian murni, disamping itu juga melalui slide dan gambar-gambar atau foto untuk melengkapi dan membantu dalam menyampaikan materi atau informasi. Dengan menggun akan bermacam-macam penyampaian materi diharapkan terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa secara maksimal, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan.

Sebenarnya tidak ada ketentuan kapan suatu media harus digunakan, tetapi sangat disarankan bagi para dosen untuk memilih dan menggunakan media dengan tepat. Pemilihan dan penggunaan media harus mempertimbangkan : (a) Tujuan yang akan dicapai; (b) Kesesuaian media dengan materi yang akan dibahas; (c) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang dan (d) Karakteristik mahasiswa. (Program Hibah Kompetisi, 2006 : 12).

Selain yang telah diuraikan diatas tentu masih ada cara penyampaian yang lebih penting yaitu dengan kegiatan kuliah kerja lapangan langsung ke lokasi yang sudah diprogramkan dari program studi pendidikan sejarah.

Adapun kendala yang dihadapi selain dana juga waktu, tetapi itu bias diatasi dengan penjadwalan yang diprogramkan dari program Studi Sejarah. Dengan demikian awal perkuliahan harus sudah ada informasi dari program studi bahwa dalam kuliah menempuh beberapa teori mata kuliah, disamping itu harus ada studi lapangan melalui kuliah kerja lapangan.

Manfaat yang diperoleh mahasiswa dengan benda cagar budaya yang berada di laboratorium sejarah Univet yaitu untuk mempermudah calon guru praktek mengajar di sekolah. Dengan benda tersebut sebagai alat peraga akan mempermudah calon guru untuk menyampaikan materi khusus bidang studi sejarah, disamping itu siswa mudah menerima dan tidak bosan. Calon guru sebelum mengajar di sekolah-sekolah yang ditunjuk, mahasiswa atau calon guru harus lulus dulu mata kuliah microteaching karena ini merupakan mata kuliah prasyarat untuk praktek mengajar. Diharapkan dengan menggunakan benda cagar budaya sebagai alat peraga dan sumber pembelajaran pendidikan sejarah, maka akan bermanfaat baik itu calon guru maupun siswa dan supaya benda cagar budaya tersebut bias dimanfaatkan secara optimal. Apalagi kalau diprogramkan di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, dengan kerjasama dari Diknas, pendidikan dengan pihak yang terkait itu akan lebih baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Laboratorium sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara adalah laboratorium yang diperuntukkan sebagai tempat sumber belajar para mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang nantinya akan menduduki profesi sebagai guru sejarah. Sebagai guru sejarah tentu saja dituntut untuk dapat dan mampu menuangkan ilmu kesejarahannya yang sarat akan nilai-nilai dan pesan moral kepada anak didik. Oleh karena itu guna menggodok calon guru sejarah yang mumpuni maka calon guru harus menguasai teori dan praktek. Teori dan praktek ini dapat diperoleh dibangku kuliah maupun lapangan. Lapangan yang dimaksud yakni suatu tempat yang memiliki orientasi kesejarahan, seperti komplek percandian, peninggalan sejarah masa lalu, situs dsb. Atau laboratorium yang ada koleksi benda-benda bernilai sejarah.

Melalui benda-benda bernilai sejarah harus belajar dan menimba ilmu melalui benda-benda peninggalan tersebut, sebab benda-benda ini merupakan benda-benda yang memancarkan suatu pengetahuan masa lalu yang disebut sejarah. Benda peninggalan sejarah tersebar disegala penjuru tanah air bahkan dimuka bumi, namun untuk menjangkau itu semua bukan merupakan suatu yang mudah, tetapi butuh waktu, biaya, perencanaan dan instrument-instrumen yang lain. Guna mengetahui ini

semua biasanya lembaga pendidikan untuk tingkat rendah sampai pendidikan tinggi, membuat cara sebagai pengganti yakni yang disebut laboratorium. Demikian halnya bagi Universitas Veteran Bangun Nusantara yang memiliki jurusan pendidikan sejarah. Jurusan atau program studi ini telah dibuatkan oleh lembaga suatu laboratorium sejarah, memiliki koleksi benda-benda bersejarah sejak zaman pra sejarah, zaman Hindu, Budha, zaman Islam sampai zaman Proklamasi Kemerdekaan.

Benda koleksi laboratorium sejarah ini terdiri dari berbagai bentuk dan jenis yang mencerminkan masa Hindu Budha, Islam sampai Proklamasi Kemerdekaan (daftar koleksi laboratorium sejarah terlampir), dan jumlahnya banyak, dari benda asli, replika, gambar-gambar, peralatan kehidupan dsb. Adapun nilai kesejarahan benda koleksi laboratorium sejarah memenuhi standar kopotensi pada setiap jenjang pendidikan dari tingkat taman kanak sampai Perguruan Tinggi.

Adapun simpulan sebagai berikut :

1. Koleksi laboratorium pendidikan sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara memiliki berbagai jenis yakni : peninggalan pra sejarah yakni fosil, alat kubur. Jenis peninggalan Hindu dan Budha serta Islam, yakni berbentuk arca, alat upacara agama/tradisi, Lingga dan Yoni, relief, alat peraga sejarah era perjuangan bangsa hingga kemerdekaan, serta peralatan hasil kebudayaan nenek moyang.
2. Bahwa semua benda dan barang koleksi laboratorium sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara memiliki nilai sejarah tinggi karena benda-

benda koleksi ini sebagai wujud keberadaan suatu era atau zaman yang diwakili. Ini sebagai refresentasi dari kebudayaan dan peradaban kehidupan manusia berdasar semangat zaman.

3. Setiap koleksi laboratorium sejarah Univet Bantara mengandung nilai sejarah dan pesan moral yang tinggi, telah disampaikan kepada semua mahasiswa pendidikan sejarah Univet setiap memasuki ruang laboratorium yaitu yang berujud nilai sejarah, nilai ilmu, nilai budaya dan nilai serta pesan moral. Lebih dari itu masalah nilai ini juga diberikan kepada setiap pengunjung yang mengunjungi dan belajar di laboratorium sejarah, oleh dosen yang berkompeten.
4. a) Koleksi benda laboratorium sejarah Univet bermanfaat sekali bagi dunia pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi atau tak terbatas, sebab akan mampu memberikan pencerahan tentang kesejarahan.
b) Kepada setiap pengunjung, pengamat, pemerhati sejarah akan mampu melihat betapa tingginya teknologi yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia umumnya pada masa silam.

B. Implikasi

Laboratorium sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara adalah merupakan sarana dan prasarana penunjang profesi kependidikan dalam bidang

sejarah. Pada laboratorium ini dilengkapi berbagai peninggalan sejarah sejak zaman prasejarah sampai pada zaman Proklamasi Kemerdekaan, sehingga mampu memberikan sumbangan pendidikan sejarah sesuai dengan setiap standar kompetensi pendidikan sejarah pada setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian sumbangan laboratorium sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara terhadap pendidikan kesejarahan sangat besar dan tidak diragukan lagi.

Setiap lulusan sejarah Universitas ini pasti telah membawa bekal dan misi tentang penanaman nilai masa lalu dalam bentuk pesan-pesan moral agar anak didik sebagai generasi penerus bangsa mampu melihat jati dirinya. Menangkap sinyal-sinyal masa lampau yang adiluhung diharapkan menjadi daya dorong dan merupakan sumber aspirasi dalam usaha membangun budaya anak bangsa kearah yang lebih baik. Mau dikembangkannya pendidikan karakter bangsa tidak mungkin lepas dari nilai-nilai kesejarahan.

Oleh karena itu pemerintah dan Negara Republik Indonesia tercinta ini jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah apalagi mengesampingkannya. Sekarang ini pemerintah dan Negara mengesampingkan sejarah sehingga nilai-nilai itu seakan lenyap dari kehidupan anak bangsa. Sejarah memang tidak laku dijual pada pasaran global, tetapi lupa sejarah berarti kehancuran. Ingatlah, bahwa nilai-nilai sejarah merupakan roh kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Saran-Saran

Berdasarkan uraian dari Bab I s/d Bab IV dan V maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Agar Pemerintah atau dinas terkait dalam dunia pendidikan hendaknya memberikan porsi lebih banyak untuk mata pelajaran sejarah bagi anak tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, sebab sejarah adalah suatu ajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan watak, sejarah memberikan kontribusi sangat besar bagi semangat nasionalisme bangsa dan sejarah memberikan kontribusi sangat besar terhadap pendidikan karakter bangsa.
- b. Dalam perekrutan tenaga guru sejarah hendaknya sangat selektif dalam arti yang benar-benar profesional yakni calon guru yang berasal dari lembaga pencetak tenaga guru sejarah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana termasuk laboratorium pendidikan sejarah, sebab sejarah merupakan penanaman nilai disamping ilmu.
- c. Pendidikan dan pelajaran sejarah tidak bisa digabung dengan mata pelajaran sosial yang lain sebab sejarah telah mencakup bagian-bagian tertentu dari ilmu sosial yang lain seperti : ekonomi, sosiologi, antropologi dan geografi, yang selama ini terjadi. Dalam hal ini Departemen Pendidikan harus memahami betul apa itu sejarah.

- d. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan agar mengambil langkah tepat dan bijaksana yakni : jangan mengesampingkan pelajaran sejarah, apalagi menghilangkannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Moertopo, 1978, *Strategis Kebudayaan*, Jakarta CSIS
- Ali R. Mohammad, 1961, *Pengantar Sejarah Indonesia*, Bhratara Djakarta.
- Bambang Warsito, 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burton, William & Lexy J Moleong, 1995. *Penelitian Naturalistik*, Jakarta : IKIP Jakarta.
- Donald Ary, Ed all, 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Penterjemah Arief Furchan. Surakarta : Usaha Nasional
- Driyarkoro, 1980. *Driyarkoro Tentang Pendidikan*, Yogyakarta. Kanisius
- Echols, John. M and Hassan Shadily. 1975. *An English – Indonesia Dictionary*. Jakarta. Gramedia
- Gemawan, Ay. Yakup, Yulinar, 1987, *Penuntun Praktis Praktikum Pada Laboratorium Tehnik Sipil*, Jakarta Intermedia
- Gillin. JL and Gillin, J.P, 1954. *Cultur Sociologi*, New York : The Macmilan Co.
- Hadari Nawawi, 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajahmada University Press.
- Hadiwardoyo, A. Purwo. 1985. *Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Hikmat Bagi Pendidikan*. Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma.
- _____, 1994. *Penelitian Terapan*. Jakarta : Gajahmada University Press
- Hall B.P. 1973. *Value Clarification Learning Process*. New York. Panlist Press.
- Harmin, M. Kirschenboun H & Simon S.B. 1976. *Clarifying Values Trough Subject Matter*, Miniapollis. Winston Press.
- Hery Santoso. 2003. *Dalam 1938 Ngablak Dan Dunia Dalam Perspektif Sejarah*, Editor : Sutarjo Adi Susilo, J.R

- Hj. Oemi Harmein Suseno, 1988, *Masterplan Wanagama II Sebagai Sarana Penunjang Pembangunan Hutan Tanaman Industri*, Yogyakarta, Gama Press.
- Hornby A.S. and Parnwell EC. 1972. *The Progressive English Dictionary*. Kuala Lumpur. Oxford University Press.
- I Gde Widya. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta. P2 LPTK.
- Juwariyah, 2009. *Peninggalan Sejarah di Kabupaten Kudus sebagai Bahan Pengembangan Materi IPS/Sejarah Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Gribig Kecamatan Gribig Kabupaten Kudus)* (Tesis)
- John M E Chols dan Hassan Shadily. 1975. *Kamus Inggris Indonesia*, Cornel University, Gramedia Jakarta
- Kunardi Hardjo Prawiro, 1995. *Peranan Museum Sumber Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Sejarah Dalam Rangka Peningkatan Wawasan Kebangsaan (Suatu Studi di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan FKIP Universitas Sebelas Maret (Tesis)*.
- Latuhern, John. D, 1988, *Media Pembelajaran Dalam Belajar Mengajar Masa Kini*, Jakarta, PPL PTK.
- Louis GattSchalle, 1983, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta. UI Press.
- Meulen, W.J. Van der. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Nasution, S., 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neneng Dewi Setyowati, 2004. *Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Siswa SMU Kabupaten Boyolali (Tesis)*.
- Notonegoro, 1984. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta, Bina Aksara
- Nugroho Notosusanto, 1983. Penterjemah. *Mengerti Sejarah*, Judul asli : *Understanding History, A Primer of Historical Method*, Universitas Indonesia Press.

- Oemar Hamalik, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Padi, AA. 1996. *Pentingnya Media Bagi Pengajaran Sejarah, dalam Majalah Sari Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, Seri XXII, No. 4. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Peorbakawatja, Soegarda, 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta
- Raka Joni. T, 1984, *Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasi Terhadap Sistem Penyampaian*, Jakarta
- Renier, G, J, 1961. *History ; Its Purpose and Method*, London : George Allen & Unwin LTD
- Rowse, A. L. 1948. *The Ure of History*, S and H, London
- Ruslan Abdulgani 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung Prafanca.
- Saifuddin Azwar, 1997. *Penelitian Merupakan rangkaian Kegiatan Ilmiah Dalam Rangka Pemecahan Suatu Permasalahan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sartono Kartodirdjo, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, suatu alternatif*, Jakarta. Gramedia.
- _____, 1989. *Fungsi Pengajaran Sejarah Dalam Pembangunan Nasional Dalam Historika No 1 Tahun*. Surakarta. FPSKPK. UNS.
- _____, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Sevilla Consuelo G, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Penterjemah Alimudin Tuwn. Jakarta : UI Press.
- Soedjatmoko. 1976. *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan*, dalam Prisma No. 7 Tahun V.
- Soekri Atmotaruno, Sudarno, Muhadi, dkk, 1977. *Pendidikan Tinggi Veteran Sukoharjo Selayang Pandang*. Yayasan Pembina Perguruan Veteran Sukoharjo
- Syaiful Sagala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Suseno F.M, Reksasusilo, 1983, *Etika Jawa dalam Tantangan*, Yogyakarta, Penerbit Yayasan Kanisius.
- Sutopo, HB, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Edisi ke 2, Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Tajuk Rencana, 2003, *Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*, 15 Oktober.
- Team, 2001. *Pedoman laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah*, Univet Bantara Sukoharjo.
- Thomson, David, 1972, *The Tims of History*, Thomes and Hudson, London.
- Undang-undang Dasar 1945, P4, GBHN (Tap No. II/MPR/1993) 1993 Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran.*
- Winarno Surakhmad. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung. Transito.
- Wira Bahari Nurdin (dalam Widyarti), 2005, Paper *Peranan Laboratorium Fisika di Perguruan Tinggi dalam proses Standardisasi Pengukuran Besaran Massa, Panjang dan Waktu di Masyarakat.*
- Yalon, Stesen L & Weinstein Crace W. 1977. *A. Teacher World Psycology in The Classroom*. Tokio. Mc. Grow Hill.
- Zen. MT, 2000, “ *Transformasi Pendidikan Indonesia*” dalam harian Kompas 22 Juli

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ir. Tedjo Suminto (TD)
Jabatan : Mantan Bupati Sukoharjo/Mantan Ketua Dewan Penyantun Univet Bantara Sukoharjo dan Mantan Ketua Umum Yayasan Pembina Pendidikan Perguruan Tinggi Veteran Sukoharjo.
2. Nama : Drs. Heru Sutopo, M Pd (HS)
Jabatan : Mantan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo dan sekarang sebagai Dosen Luar biasa di Univet.
3. Nama : Drs. Wahyudi, M Pd (W)
Jabatan : Kepala Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo
4. Nama : Drs. Muhadi Mariyun Surawidjoyo, M Pd (MMS)
Jabatan : Dosen Progdi Pendidikan Sejarah Univet Bantara
5. Nama : Dra. Nur Iswati, M Pd (NIM)
Jabatan : Guru SMA Veteran I Sukoharjo

Lampiran 2

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

1. Informan : T

Topik : Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo

Jabatan : Mantan Bupati Sukoharjo/Mantan Ketua Dewan Penyantun Univet Bantara Sukoharjo dan Mantan Ketua Umum Yayasan Pembina Pendidikan Perguruan Veteran Sukoharjo

Tanggal : 2 September 2009

Waktu : Jam 14.15 wib

Tempat : Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Deskripsi Latar :

Informan adalah mantan Bupati Sukoharjo yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pembina Pendidikan Perguruan Veteran Sukoharjo dan pernah sebagai Ketua Dewan Penyantun Universitas Veteran Bangun Nusantara. Setelah menjabat sebagai anggota As. Sek II Propinsi Jawa Tengah di Semarang beliau tetap menjadi anggota Dewan Penyantun Universitas Veteran Bangun Nusantara sampai sekarang. Pada waktu beliau sebagai Bupati Sukoharjo berkeinginan untuk mengumpulkan benda-benda purbakala se wilayah Kabupaten di satu tempat dengan alasan untuk keamanan dan agar bermanfaat bagi dunia

pendidikan dan penanaman nilai, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Ide ini kemudian ditindak lanjuti dengan bekerjasama antara Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah dan Universitas Veteran Bangun Nusantara. Setelah melalui beberapa kali rapat maka ide dan gagasan disetujui dan tempat pengumpulan diputuskan di Universitas Veteran Bangun Nusantara sekaligus dijadikan sebagai laboratorium pendidikan sejarah karena Universitas memiliki program studi Pendidikan Sejarah, selain itu juga dimanfaatkan untuk umum, khususnya bagi dunia pendidikan di Kabupaten Sukoharjo. Di dalam rapat semua kepala dinas terkait di Kabupaten Sukoharjo dilibatkan.

Transkrip Wawancara :

- YSW : Selamat siang pak
- T : Selamat siang bu, apa yang dapat saya bantu
- YSW : Mohon maaf Bapak, saya mengganggu Bapak yang masih capai dari rapat Dewan Penyantun
- T : Tidak masalah, kan sanggupnya hari ini sehabis rapat Dewan Penyantun Universitas.
- YSW : Sekiranya saya boleh bertanya, sewaktu Bapak sebagai Bupati Sukoharjo apa yang menjadi pikiran Bapak tentang benda-benda peninggalan sejarah yang tersebar di wilayah Kabupaten Sukoharjo.
- T : Pada waktu itu marak pencurian benda-benda Purbakala yang sangat mahal harganya, oleh sebab itu ada pikiran sebaiknya benda-benda

ini diselamatkan dan dikumpulkan pada suatu tempat sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal.

YSW : Apakah pendapat Bapak benda-benda purbakala ini dapat dimanfaatkan untuk dunia pendidikan ?

T : O, ya sangat bermanfaat karena benda-benda ini sebagai alat pendidikan nilai bagi anak-anak Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

YSW : Apakah Bapak pada waktu menjadi Bupati, juga tahu tentang macam dan jenis benda-benda purbakala ?

T : Hanya sebagian saja, sewaktu saya mengunjungi tempat-tempat benda ini berada.

YSW : Apakah Bapak pernah berpikir tentang Laboratorium Sejarah ?

T : Belum sampai kesitu, tetapi teman saya Pak Muhadi MS, MPd dosen sejarah disini pernah menyatakan kepada saya, saya sendiri senang sejarah karena Skripsi saya dulu mengambil Arsitektur Candi Prambanan.

YSW : Bagaimana manfaat yang diperoleh masyarakat ?

T : Dengan telah dikumpulkannya benda-benda bersejarah ini maka semua lapisan masyarakat Sukoharjo dan sekitarnya dapat melihat dan mempergunakannya sebagai sarana pembelajaran tentang kemampuan masa lalu nenek moyangnya dalam bidang teknologi

dan budaya. Secara khusus para sejarawan, peminat dan pemerhati sejarah dan mahasiswa dan siswa dapat mengamati dan mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

YSW : Bagaimana kendala yang dihadapi ?

T : 1. Oleh karena benda-benda ini merupakan benda-benda purbakala, semestinya harus melibatkan para ahli yakni para arkeolog sehingga mampu memberikan penjelasan secara rinci dan mendetail. Selain itu perlu sekali melibatkan ahli palaeoantropologi guna mengetahui usia benda tersebut, karena selama ini para arkeolog dan belum dilibatkan.

2. Karena anggaran pemeliharaan dan mendatangkan para ahli sangat terbatas sehingga para pemerhati dan mahasiswa hanya mengenal bentuk dan jenis serta perkiraan saja.

YSW : Sosialisasi pada masyarakat sebaiknya bagaimana ?

T : Banyak cara dapat ditempuh misalnya :

- 1) Lewat para alumninya dan para mahasiswa
- 2) Membuat leaflet yang disebar ke sekolah-sekolah
- 3) Melalui media cetak dan televise
- 4) Yang efektif dengan cara getok tular (jawa)

YSW : Apa yang seharusnya dikerjakan oleh Program Studi Sejarah ?

T : Untuk ini ada beberapa hal, antara lain :

1. Pemeliharaan dan keamanan laboratorium
2. Ada jadwal rutin bagi para mahasiswa meninjau laboratorium dan mendiskusinya
3. Dosen pembimbing harus menguasai materi untuk memberi penjelasan kepada mahasiswa.
4. Para alumni yang guru sejarah diharapkan membawa siswanya ke laboratorium sejarah.

YSW : Terima kasih Bapak atas semua penjelasannya.

T : Sama-sama.

Refleksi :

Informan telah memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang proses pengumpulan benda-benda bersejarah yang bernilai tinggi dan ditempatkan ditempat yang dipandang tepat yakni di Univet Bantara Sukoharjo sekaligus dijadikan sebagai laboratorium pendidikan sejarah, tempat ini aman, tertutup namun terbuka untuk umum serta dijaga oleh petugas khusus yang berstatus pegawai negeri sipil dari Kantor Suaka dan Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah. Laboratorium ini disamping sebagai obyek penelitian para mahasiswa sejarah, calon guru, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai bagi generasi muda sekaligus sebagai sarana sumber belajar siswa dan mahasiswa.

2. Informan : HS

Topik : Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo

Jabatan : Mantan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo dan sekarang menjadi Dosen luar biasa di Univet Bantara.

Tanggal : 27 September 2010

Waktu : Jam 10.30 wib

Tempat : Univet Bantara Sukoharjo

Deskripsi Latar :

Informan adalah mantan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo, dan setelah pension diminta untuk membantu mengajar pada program Studi Bahasa Jawa karena memiliki keahlian dalam penulisan konsep jawa dan tata bahasa jawa. Sebagai kepala Dinas pada waktu itu yang bersangkutan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan benda-benda cagar budaya di Kabupaten Sukoharjo, termasuk persetujuan pengumpulan benda cagar budaya tersebut di Univet Bantara. Adapun alasan yang dikemukakan adalah factor keamanan dan asas kemanfaatan karena Univet memiliki program studi pendidikan sejarah, sehingga benda-benda cagar budaya ini dapat dipelajari para mahasiswa calon guru sejarah.

Transkrip Wawancara :

YSW : Selamat siang Bapak

HS : Selamat siang bu, apa yang dapat saya bantu ?

- YSW : Bapak nanti memberi kuliah jam berapa ?
- HS : Jam 11.30 wib
- YSW : Berarti ada waktu satu jam, saya mengganggu Bapak dalam persiapan memberi kuliah, tidak repot Bapak ?
- HS : Oh, tidak sama sekali
- YSW : Bapak pada waktu menjadi Kepala Dinas Pendidikan apakah mengetahui tentang program dan pelaksanaan pengumpulan benda-benda cagar budaya di Kabupaten Sukoharjo.
- HS : Ya, saya tahu bahkan saya terlibat langsung dalam rapat-rapat karena mendapat perintah dari Bupati.
- YSW : Bagaimana tanggapan Bapak tentang masalah ini ?
- HS : Saya sangat mendukung dengan harapan benda-benda tersebut dapat dikumpulkan berarti factor keamanan dapat terjamin.
- YSW : Apakah ada manfaatnya benda-benda tersebut yang termasuk BCB bagi dunia pendidikan ?
- HS : Wah besar sekali manfaatnya, agar anak didik mengetahui bahwa nenek moyang kita, dulu itu telah memiliki kemampuan teknologi yang tinggi inikan pewarisan nilai-nilai, maka anak-anak perlu belajar dari sini.
- YSW : Manfaat apa saja yang diperoleh siswa/mahasiswa ?
- HS : Banyak sekali, antara lain :

1. Siswa/mahasiswa mengenal kemampuan nenek moyang dalam bidang teknologi.
2. Mengetahui Kepercayaan yang dianut nenek moyang.
3. Memahami tingkat budaya nenek moyang
4. Batu andesit yang dibuat bentuk tersebut merupakan olah piker nenek moyang dalam mengejowantahkan hati dan pikiran nenek moyang.

YSW : Apa kendala yang dihadapi para siswa/mahasiswa ?

- HS :
1. Untuk para siswa mungkin hanya mengenal cirri Hindu dan Budha saja, tentang sinyal nilai masa lampau belum mampu menyerap sebab kurikulumnya tidak mengarah kesitu akibat jam terbatas.
 2. Pemahaman siswa tentang masa lalu kurang karena mata pelajaran sejarah Cuma 1 (satu) jam pelajaran.
 3. Pengenalan terhadap obyek sejarah sangat minim karena keterbatasan dana.

YSW : Bgaimana cara penyebarluasan laboratorium sejarah ini ?

HS : Buatkan saja brosur dan disebarluaskan kepada sekolah-sekolah dari tingkat SD sampai dengan SMU melalui Dinas dan mahasiswa.

YSW : Apa yang sebaiknya dikerjakan oleh Program Studi dan mahasiswa ?

HS : Sebenarnya banyak yang dapat diperbuat antara lain :

1. Model asistensi bagi mahasiswa untuk mahasiswa tingkat awal maupun pengunjung
2. Membuat deskripsi tentang benda-benda laboratorium bagi mahasiswa semester atas dan dibagikan kepada pengunjung.

YSW : Sekarang benda-benda ini sudah terkumpul dan dijadikan laboratorium pendidikan sejarah Univet Bantara. Bagaimana pendapat Bapak ?

HS : Tepat sekali, karena laboratorium ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar para mahasiswa calon guru, sehingga apabila nanti sudah menjadi guru akan memiliki wawasan sejarah yang memadai.

YSW : Terima kasih Bapak atas kesediaan waktu untuk wawancara ini

HS : Kembali

Refleksi :

Informan telah memberikan betapa pentingnya tentang nilai-nilai kepada generasi muda dalam hal ini para siswa dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi melalui apa yang telah diperbuat nenek moyang. Oleh sebab itu informan sangat mendukung adanya pengumpulan benda cagar budaya sebagai bukti sejarah masa lalu. Ternyata nenek moyang bangsa telah memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang teknologi dan telah maju dalam tingkat social, ekonomi, politik maupun budaya. Benda cagar budaya ini telah menghiasi dan melengkapi laboratorium sejarah itu berarti di laboratorium ini para siswa dan mahasiswa

dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar untuk mengembangkan tingkat keilmuannya disamping sebagai tempat penelitian masa lalu.

3. Informan : W

Topik : Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo

Jabatan : Kepala Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo

Tanggal : 27 September 2010

Waktu : Jam 11.30 wib

Tempat : Ruang tamu Kepala Dinas

Diskripsi Latar :

Informan adalah mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Sukoharjo dan sekarang sebagai Kepala Dinas Perhubungan dan Pariwisata. Beliau berlatar belakang pendidikan sejarah (S1) dan (S2) juga pendidikan sejarah. Beliau banyak mengetahui bahwa di wilayah Kabupaten Sukoharjo banyak tersebar benda-benda bersejarah peninggalan nenek moyang. Sewaktu menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas telah mengetahui tentang BCB tsb dikumpulkan di Univet Bantara Sukoharjo dan dijadikan sebagai laboratorium program di pendidikan sejarah.

Transkrip Wawancara :

YSW : Selamat siang Bapak

W : Selamat siang, ada yang dapat saya bantu ?

YSW : Begini Bapak, saya akan bertanya beberapa hal masalah laboratorium pendidikan sejarah di Univet Bantara, bagaimana pendapat Bapak tentang laboratorium tersebut ?

W : Dengan adanya laboratorium pendidikan sejarah ini akan mempermudah generasi muda untuk melihat dan mengamati langsung karya nenek moyangnya, ini berarti penanaman nilai-nilai luhur.

YSW : Apakah dengan demikian dapat berarti laboratorium pendidikan sejarah juga dapat dijadikan sebagai sarana sumber belajar bagi generasi muda/mahasiswa ?

W : Benar, bahkan lebih dari pada itu, yakni dapat dijadikan sebagai bahan diskusi yang tidak akan habis materinya sekaligus sebagai tempat pebelitian para mahasiswa.

YSW : Apakah manfaat laboratoriuun Univet ini ?

W : Banyak sekali, antara lain :

1. Mendapat kemudahan-kemudahan mengamati benda-benda nenek moyang yang cukup canggih karena peralatan belum seperti sekarang.
2. Kemampuan nenek moyang dalam teknologi luar biasa karena membuat benda-benda mati ini menjadi hidup.

3. Siswa sekolah SD sampai dengan SMU tak perlu terlalu jauh untuk mengenal peninggalan Hindu maupun Budha.

YSW : Kesulitan yang dihadapi siswa/mahasiswa apa saja ?

W : 1. Untuk siswa yakni penjelasan dengan menggunakan bahasa arkeologi cukup susah karena materi pelajaran siswa belum begitu jauh, tapi bagi mahasiswa tidak begitu sebab dituntun dosen.
2. Tidak semua guru sejarah di SD sampai dengan SMU memahami tentang peninggalan arkeologi tersebut, kecuali yang lulusan S1 Sejarah.

YSW : Bagaimana cara penyebar luaskan laboratorium sejarah ini ?

W : Kan banyak cara, antara lain penyebaran liflet lewat mahasiswa ke masyarakat dan dinas-dinas terkait seperti Dikpora dan Pariwisata

YSW : Apa yang harus diperbuat tentang laboratorium sejarah ini ?

W : Ya sebaiknya ada petugas yang terdiri dari mahasiswa semester akhir untuk melayani para tamu, tapi dibawah bimbingan tenaga ahli, mungkin dosen.

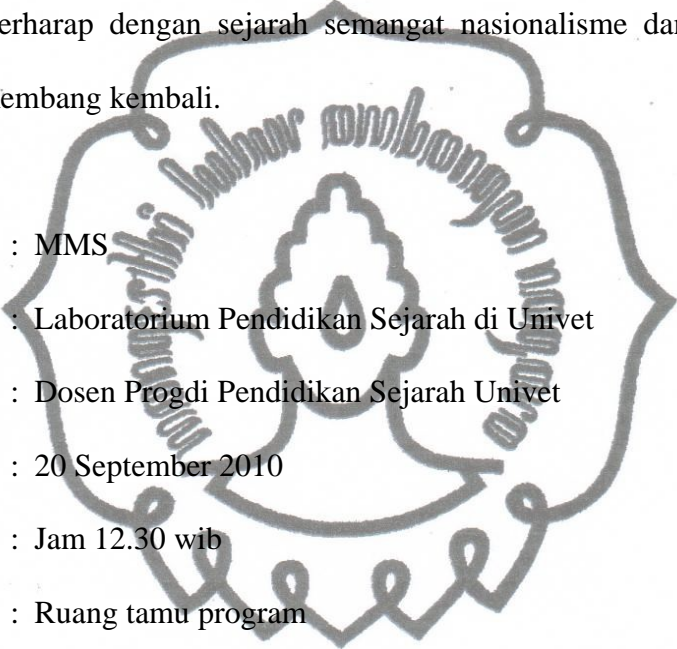
YSW : Terima kasih Bapak, atas kesempatan yang diberikan.

W : Kembali.

Reflektif :

Informan memahami tentang tugas dan proses suatu laboratorium pendidikan sejarah di Univet Bantara untuk kepentingan proses belajar mengajar

bagi para mahasiswa. Disamping itu informan juga berusaha mengembangkan pariwisata wilayah Sukoharjo, namun juga ikut mempropagandakan lembaga Univet Bantara Sukoharjo, khususnya progdi pendidikan sejarah, karena sejarah merupakan bagian yang sangat penting bagi pembentukan watak bangsa. Secara implicit berharap dengan sejarah semangat nasionalisme dan juga patriotisme dapat berkembang kembali.

- 
4. Informan : MMS
Topik : Laboratorium Pendidikan Sejarah di Univet
Jabatan : Dosen Progdi Pendidikan Sejarah Univet
Tanggal : 20 September 2010
Waktu : Jam 12.30 wib
Tempat : Ruang tamu program

Deskripsi Latar :

Informan adalah dosen DPK Univet, dosen senior Progdi Pendidikan Sejarah dengan pangkat Pembina Utama Muda. Beliau pernah sebagai Ketua Progdi Pendidikan Sejarah, yang mengantarkan progdi pendidikan sejarah dari terdaftar sampai status disamakan dan terakreditasi pertama kali di Univet Bantara. Beliau pula yang merintis dan mewujudkan laboratorium pendidikan sejarah bekerjasama dengan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Propinsi Jawa Tengah dan Pemda Sukoharjo.

Transkrip Wawancara :

YSW : Selamat siang pak

MMS : Selamat siang, apa yang dapat saya bantu bu ?

YSW : Begini pak, masalah laboratorium pendidikan sejarah yang ada di sekarang ini. Mengapa Bapak berusaha keras mewujudkan adanya laboratorium pendidikan sejarah ?

MMS : Begini bu, pertama setiap program studi kan idealnya harus memiliki laboratorium untuk kancah pengembangan berpikir mahasiswa dan sekaligus tempat penelitian dan dijadikan sebagai sumber belajar untuk penanaman nilai-nilai, sebab sejarah kan pewaris dan nilai ; kedua, secara kebetulan situasi sangat mendukung saat itu kira-kira pertengahan tahun 1996 atau Tuhan menunjukkan jalan bagi progdi pendidikan sejarah, dengan mendapat tawaran dari dari Kantor Suaka Jawa Tengah, bahwa saya bisa menyiapkan tempat untuk mengumpulkan BCB, maka semua BCB Kabupaten Sukoharjo akan ditempatkan disana dan semua biaya ditanggung pemerintah. . Singkatnya semua setuju dan di dalam rapat beberapa kali antara Univet (saya mewakili), Pemda dan Kantor Suaka. Maka terwujudlah laboratorium ini ; Ketiga, suatu lembaga keilmuan tanpa laboratorium pincang dan verbalisme. Keempat, Program sudah punya bekal koleksi laboratorium sejarah.

YSW : Manfaat apa yang bias dipetik dari laboratorium ini ?

MMS : Banyak, diantaranya adalah para mahasiswa dapat mengenali dan belajar secara langsung pada laboratorium ini tentang masa lalu nenek moyang serta mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

YSW : Apakah kendala yang dihadapi ?

MMS : Ya pasti banyak antara lain : program belum punya tenaga ahli dalam bidangnya, dan harus menjalin kerjasama dengan instansi dan lembaga lain yakni palaeoantropologi di UGM untuk menjabarkan usia benda peninggalan tersebut.

YSW : Bagaimana cara sosialisasi laboratorium ini ?

MMS : Perlu ada penjadwalan yang jelas dan teratur bagi para mahasiswa dan pembuatan brosur yang disebarluaskan pada instansi terkait dan masyarakat, perlu buku panduan.

YSW : Apa yang dapat dikerjakan program studi tentang laboratorium ini ?

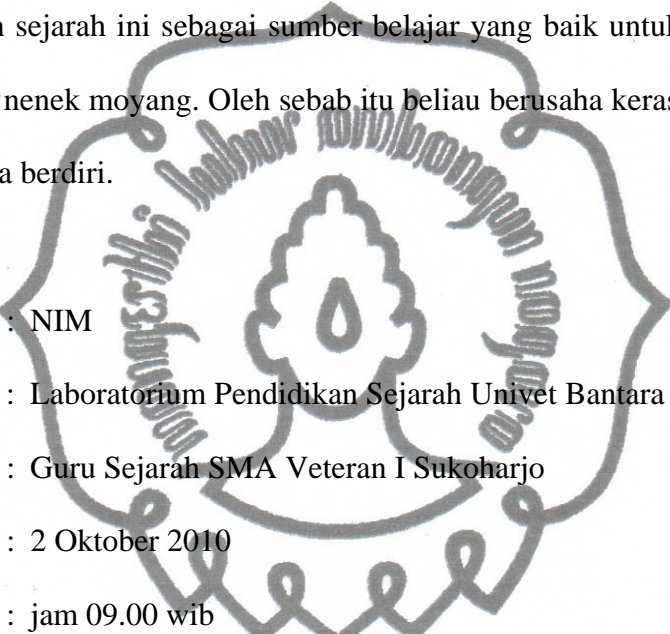
MMS : Bagi mahasiswa dalam mata kuliah tertentu seperti : sejarah Indonesia Kuno, sosiologi, pra sejarah dsb dapat dibawa ke laboratorium ini untuk berdiskusi sekaligus berhadapan dengan benda-benda karya nenek moyang pada zamannya.

YSW : Terima kasih pak atas waktu yang diberikan

MMS : Sama-sama

Reflektif :

Informan menguasai tentang laboratorium pendidikan sejarah Univet Bantara ini. Beliau banyak berharap dengan adanya laboratorium tersebut pengajaran sejarah tidak hanya bersifat verbalisme, demikian pula laboratorium pendidikan sejarah ini sebagai sumber belajar yang baik untuk penanaman nilai-nilai luhur nenek moyang. Oleh sebab itu beliau berusaha keras agar laboratorium sejarah bisa berdiri.

- 
5. Informan : NIM
Topik : Laboratorium Pendidikan Sejarah Univet Bantara Sukoharjo
Jabatan : Guru Sejarah SMA Veteran I Sukoharjo
Tanggal : 2 Oktober 2010
Waktu : jam 09.00 wib
Tempat : Ruang Tamu Kantor SMA Veteran I Sukoharjo

Deskripsi Latar :

Informan adalah guru sejarah pada Sekolah Menengah Atas Veteran I Sukoharjo. Sekolah ini merupakan sekolah laboratorium praktek keguruan FKIP Univet Bantara Sukoharjo, sekaligus sebagai pengguna laboratorium pendidikan sejarah Univet Bantara. Ibu guru ini setiap tahun ajaran baru, para siswa baru untuk mata pelajaran sejarah, selalu diajak ke laboratorium pendidikan sejarah Univet guna memperkenalkan anak didik kepada peninggalan sejarah warisan

nenek moyang. Biasanya Ibu guru ini minta bantuan dosen progdi pendidikan sejarah untuk memberikan penjelasan dan diskusi.

Transkrip Wawancara :

YSW : Selamat pagi bu

NIM : Selamat pagi bu, apa yang dapat saya bantu ibu ?

YSW : Bagaimana pendapat ibu tentang keberadaan laboratorium pendidikan sejarah di Univet Bantara karena itu sebagai pengguna ?

NIM : Keberadaan laboratorium sejarah di Univet sangat membantu saya selama saya mengajar sejarah di SMA Veteran I dan setiap mengajar selalu saya korelasikan materinya, apalagi menyangkut nilai-nilai.

YSW : Setiap ibu membawa siswa baru ke laboratorium ini, bagaimana pengamat ibu tentang sikap dan tanggapan siswa terhadap koleksi laboratorium ini ?

NIM : Benar-benar siswa sangat tertarik terhadap benda-benda koleksi laboratorium, bahkan sering kali muncul pertanyaan pada dosen yang membantu kami, yakni pertanyaan tentang usia benda, peralatan yang dipakai untuk membuat dan memahat, apalagi pemahatan pembuat relief yang sangat indah menurut siswa tersebut. Kalau sudah berdiskusi masalah ini para siswa Nampak enggan untuk kembali ke sekolah, terpaksa waktu molor.

YSW : Adakah kendala/hambatan yang dihadapi dalam memanfaatkan laboratorium pendidikan sejarah di Univet ?

NIM : Waktu, harus pandai-pandai memanfaatkan karena terbatas, dana, buku-buku sumber di perpustakaan terbatas.

YSW : Sebaiknya bagaimana cara penyebar luasan laboratorium ini ?

NIM : Bagi para siswa SMA Veteran tidak masalah bu karena kan saya pasti membawa siswa kesini dalam PBM sejarah utamanya tentang penanaman nilai, sedang untuk sekolah lain bias penyebarab brosur lewat mahasiswa.

YSW : Apakah setelah mengunjungi laboratorium, para siswa ada penugasan ?

NIM : Pasti ada, dalam bentuk kelompok membuat laporan tentang apa yang diamati dan kegunaannya.

YSW : Terima kasih bu, atas waktu yang diberikan dan mohon pamit.

NIM : Sama-sama bu

Reflektif :

Informan memang memiliki latar belakang pendidikan sejarah untuk program S1, demikian pula pada program S2 nya juga pendidikan sejarah. Oleh sebab itu sangat antusias apabila diajak berbicara tentang sejarah yang tepat dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Dan memahami betul tentang

laboratorium pendidikan sejarah untuk sarana visualisasi tentang pewarisan nilai-nilai.



Yoni yang belum bisa dipindahkan

Kunjungan



Kegiatan Mahasiswa

Denah Situasi Gedung Univet

